

Kepada yang terkasih dalam Kristus,

Dipersembahkan oleh:

Tanggal:

SUAMI & AYAH

TEMUKAN KEMBALI MAKSUD SANG PENCIPTA *bagi* PARA PRIA

DEREK PRINCE

PRAKATA *oleh* DR. EDWIN LOUIS COLE

Penerbit dan Penyalur Utama:
Derek Prince Ministries Indonesia
Telp: 021-45846494 / 021-70940645
Fax : 021-45846494
Email: kontak@dpmindonesia.org
Website: www.dpmindonesia.org

Hak Cipta Dilindungi
Cetakan Keempat: Maret 2013

Originally published in English under the title,
HUSBANDS & FATHERS
Copyright © 2000 Derek Prince
All Rights Reserved
Indonesian translation published
By permission
Copyright © 2001
Derek Prince Ministries – International
P.O. Box 19501, Charlotte, NC 28219-9501, U.S.A.

*Terima kasih untuk tidak mengcopy/mengambil bagian/
seluruh isi buku ini tanpa izin penerbit. Karena untuk setiap
buku yang terjual, Anda telah mendukung pelayanan
literatur Derek Prince Ministries di Indonesia.*

ISBN No. 0-8007-9274-2
B-45/3000/0313/Gr

Daftar Isi

Prakata	7
Bagian 1 Pribadi	
1 Bagaimana Saya Menjadi Ayah	11
Bagian 2 Suami	
2 Perkawinan adalah Sebuah Perjanjian	21
3 Peran Suami	33
4 Peran Istri	42
5 Unsur yang Hilang.....	50
6 Otoritas Rohani dalam Perkawinan yang Harmonis	59
Bagian 3 Ayah	
7 Pernyataan Allah yang Mendasar	69
8 Ayah sebagai Imam	82
9 Ayah Sebagai Nabi	93
10 Ayah Sebagai Raja	105
11 Gambaran Mengenai Dua Orang Ayah	114
12 Ketika Ayah Gagal	119
13 Bagaimana Kalau Anda Sudah Gagal?	133
14 Tetapi Anda Bisa Berhasil!	144
15 Kebapaan Rohani	154
16 Di Mana Gerangan Para Bapa Rohani?	169
17 Sebuah Pesan Bagi Mereka yang Tak Berayah	179
Indeks Pokok Ulasan	192
Indeks Ayat	195

Prakata

Orang mendengar dari apa yang Anda katakan, tetapi belajar dari apa yang Anda tampilkan. Hal ini terbukti kebenarannya apabila Anda membaca buku Derek Prince atau mendengarkan khotbahnya. Ia menularkan kehidupannya ke dalam karyanya, dan kita dibuat menjadi lebih baik karenanya.

Derek telah menulis sebuah buku yang harus dibaca tidak saja oleh para ayah, tetapi oleh ayah bagi seluruh keluarga. Kiranya Tuhan memberkati Derek yang telah memungkinkan kita semua mengetahui kebenaran Tuhan.

*Dr. Edwin Louis Cole
Pendiri dan Presiden
Christian Men's Network*

Umat Allah tidak terlalu bertumbuh walaupun memiliki banyak pengkhotbah, pengajar dan teolog.

Untuk bertumbuh dewasa umat Allah sangat membutuhkan figur bapa yang berkualitas. Derek Prince telah menuangkan pemahaman dan pengalamannya di dalam menjadi bapa dalam sebuah buku yang sangat cemerlang.

*Eddy Leo
Ketua Christian Men's Network
Indonesia*



Bagian 1

Pribadi

1

Bagaimana Saya Menjadi Ayah

Kalau melihat kembali ke masa kecil serta masa remaja saya, saya merasa heran bahwa saya sedang menulis buku ini. Sepanjang masa-masa tersebut, sangat sedikit pengalaman saya yang melayakkan saya untuk mengerjakan tugas semacam ini!

Saya dilahirkan sebagai anak tunggal dalam sebuah keluarga militer Inggris. Setiap pria yang saya kenal dalam keluarga besar kami pernah menjadi perwira Angkatan Bersenjata Inggris. Pada usia sembilan tahun, dengan mengenakan pakaian yang terbuat dari wol kasar dan topi khas Inggris, saya dimasukkan ke sekolah dasar. Dari sana, pendidikan saya dilanjutkan ke sekolah Eton dan kemudian kuliah di King's College, Cambridge.

Selama lima belas tahun saya belajar di pelbagai sekolah asrama, belum pernah saya tinggal di rumah keluarga saya

lebih dari tiga bulan setiap tahunnya. Dan, setelah lima tahun kuliah di Cambridge, saya menulis sebuah tesis, “The Evolution of Plato’s Methods of Definition” [*“Evolusi Metode Plato Mengenai Definisi”*]. Saya juga menerima beasiswa tingkat doktoral di King’s College.

Selama masa pendidikan tersebut, belum pernah saya diajar oleh seorang guru perempuan. Memang, di Cambridge saya mempunyai beberapa teman perempuan, tetapi seluk-beluk perempuan tetap kabur bagi saya—suatu misteri yang tidak pernah menarik minat saya untuk mengungkapkannya secara khusus!

Apa yang menjanjikan akan menjadi suatu karir yang tenang dalam suasana tenteram sebuah universitas besar, dengan kasarnya direnggut oleh Perang Dunia II. Ketika dipanggil untuk menjalani wajib militer, saya memilih peran di garis belakang, yaitu membantu Tim Medis Angkatan Bersenjata Inggris. Semasa itu saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan saya dengan belajar Alkitab, yang saya pelajari secara murni sebagai suatu hasil karya filsafat. Untuk saya, banyak bagian Alkitab yang sulit dipahami, tetapi saya bertekad untuk membaca seluruhnya, dari kitab Kejadian hingga kitab Wahyu. Sesudah itu, barulah saya merasa berhak memberi penilaian terhadap isinya.

Setelah membaca selama kurang lebih sembilan bulan—ketika membaca kitab Ayub—tanpa diduga-duga saya bertemu dengan penulis Alkitab, yang menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus. Pertemuan itu mengubah seluruh jalan hidup saya secara radikal dan permanen. Bagaimanapun juga, saya ingat bahwa Plato sendiri menyatakan demikian, “Kita tidak pernah mendapat pesan dari Tuhan,” padahal Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Dia-lah—“Firman Tuhan”. Semakin banyak yang saya pelajari dan terapkan dalam keseharian saya, semakin besar keyakinan saya bahwa pernyataan alkitab tersebut memang benar. Alkitab betul-betul merupakan wahyu Tuhan mengenai diri-Nya kepada manusia.

Tidak lama kemudian, Angkatan Bersenjata Inggris menugaskan saya ke Timur Tengah. Setelah tiga tahun bertugas di padang pasir di Mesir, Libia dan Sudan, saya ditempatkan di Yerusalem. Di sana saya mengenal dan menikah dengan Lydia Christensen, seorang guru berkebangsaan Denmark. Lydia sudah memiliki karir yang bagus sebagai guru di sebuah sekolah negeri di Denmark ketika Tuhan memimpin dia untuk meninggalkan segala-segalanya dan pindah ke Yerusalem. Di kota itu ia membuka sebuah rumah panti asuhan dengan dasar iman.

Ketika kami menikah, Lydia membawa serta delapan anak perempuan yatim piatu yang dijadikan anak-anak angkatnya. Sejak itu, karena menikah dengan Lydia, saya memikul tanggung jawab sebagai seorang ayah. Enam dari anak-anak perempuan itu adalah keturunan Yahudi, satu Arab dan satu Inggris. Usia mereka berkisar antara tiga sampai delapan tahun.

Dengan latar-belakang sebagai anak tunggal, tiba-tiba saja saya menjadi satu-satunya pria yang bertanggung jawab atas sepuluh orang perempuan—Lydia, kedelapan anak perempuan dan pembantunya, seorang gadis Arab bernama Jameela. Dalam hubungan pernikahan yang baru dimulai ini ada banyak penyesuaian yang harus kami lakukan. Ada saat-saatnya ketika saya merasa bahwa tanggung jawab saya terlalu berat. Tak pelak lagi, Lydia sendiri terkadang juga bertanya-tanya apakah menikah dengan saya merupakan keputusan yang tepat. Namun, bagaimanapun juga, kasih dan kemurahan Tuhan selalu menopang kami.

Selain masalah penyesuaian, saya dan Lydia juga menghadapi pelbagai tekanan dari luar. Sebelum perkawinan kami mencapai usia dua tahun, kami berada dalam perang yang melahirkan negara Israel. Untuk menyelamatkan diri, kami pernah dua kali lari meninggalkan rumah di malam buta. Dan, kami tidak pernah bisa kembali ke dua rumah itu.

Pada suatu kali, empat anak perempuan yang lebih besar terpisah dari kami, tetapi Tuhan melindungi kami dengan tangan-Nya dan menyatukan kami kembali di Inggris sebagai sebuah keluarga yang utuh.

Selanjutnya, setelah semua anak perempuan kami sudah dewasa kecuali dua anak terkecil, saya dan Lidya menetap di Kenya. Selama lima tahun, saya bekerja sebagai kepala sekolah sebuah lembaga pelatihan untuk guru-guru bangsa Afrika. Pada masa tersebut kami mengadopsi anak ke sembilan, seorang bayi perempuan Afrika. Ibu bayi tersebut meninggal ketika melahirkan dan bayi itu diletakkan begitu saja di atas lantai berlumpur dalam sebuah gubuk.

Tiga tahun setelah Lydia dipanggil pulang ke rumah Tuhan, saya menikah dengan Ruth. Kehidupan pernikahan kami berlangsung selama dua puluh tahun sampai Ruth juga dipanggil pulang. Ke dalam keluarga besar kami, Ruth membawa serta ketiga anak angkatnya, yang semuanya keturunan Yahudi. Jadi, tepatnya, saya adalah ayah dari dua belas orang anak.

Kepribadian Ruth yang ramah dan hangat membuat dia cepat disayangi setiap anggota keluarga saya. Ia juga menyumbangkan kecakapannya di bidang administrasi dan penyuntingan naskah, yang secara menakjubkan melengkapi pelayanan saya sebagai pengajar Alkitab. Selama dua puluh tahun perkawinan kami, pelayanan saya berkembang dengan cara yang tak pernah saya bayangkan. Melalui pelayanan terpadu dari buku-buku, kaset audio, kaset video, siaran radio dan televisi, pengajaran Alkitab saya telah merambah ke semua penjuru dunia termasuk benua Antartika. Pekerja saya di kantor mengatakan bahwa bahan-bahan pengajaran kami sudah dikirimkan ke setiap bangsa yang bisa dijangkau oleh petugas Jawatan Pos Amerika, dan sebagian dari materi tersebut sudah diterjemahkan ke dalam enam puluh bahasa asing.

Keluarga besar kami terus berkembang hingga jumlahnya mencapai angka yang sulit dihitung. Dengan bertambahnya jumlah melalui perkawinan dan kelahiran, seluruh anggota keluarga kami sekarang mendekati 150 orang! Dan semua ini tinggal di pelbagai negara: Israel, Inggris, Kanada, Amerika Serikat dan Australia. Dengan jumlah yang demikian besar dan tersebar di mana-mana, mustahil bagi kami untuk tetap mempertahankan hubungan yang akrab satu dengan yang lain seperti yang kami harapkan. Meskipun begitu, kami tetap merasakan bahwa *kami adalah satu keluarga*.

Dari sudut mana pun, saya bukan suami dan ayah yang sempurna. Tetapi, kehidupan keluarga saya secara keseluruhan berbahagia dan berhasil. Untuk ini, saya berikan segala kemuliaan hanya bagi Tuhan. Melalui pengalaman kehidupan tersebut, saya memetik banyak pelajaran yang saya percaya bahwa Tuhan ingin saya bagikan melalui buku ini.

Akan tetapi, saya mengingat kembali suatu masa dalam pelayanan saya, di mana saya nyaris gagal menemukan rencana Tuhan bagi perkawinan dan keluarga saya. Sepanjang masa itu tidak henti-hentinya saya menghadiri pertemuan demi pertemuan, konferensi demi konferensi, berkhotbah di hadapan banyak orang dan mendapat tanggapan yang baik dari mereka. Suatu malam, saya mendengar seorang pembicara pada sebuah konferensi mengucapkan kalimat ini: "Seorang pakar adalah seorang pria yang jauh dari rumahnya dan menenteng tas kantor."

Kata-kata itu membuat hati saya seperti tertusuk anak panah.

Ucapan tersebut benar-benar mengena, inilah yang terlintas dalam benak saya. Saya adalah pria yang jauh dari rumah dengan sebuah tas kantor di tangan. Setiap orang menganggap saya pakar. Namun sebenarnya, apa yang sedang terjadi dalam rumah tangga saya?

Tuhan menantang saya dengan cara yang sama sekali baru bahwa yang utama dan yang terpenting ialah, saya harus

berhasil menjadi suami dan ayah dulu sebelum menjadi berhasil dalam bidang lain.

Maka, saya mulai menganalisis motivasi saya. Mengapa saya menghabiskan banyak waktu untuk bepergian? Mengapa saya begitu ingin tampil dalam semua pertemuan? Secara bertahap saya melihat bahwa dalam motivasi saya terselip unsur ambisi pribadi yang kuat. Saya menikmati kalau berdiri di atas mimbar di hadapan banyak orang. Saya bisa bersenang-senang dengan reputasi saya sebagai pembicara yang “diurapi.”

Jika mengingat kembali masa-masa pelayanan saya dalam masyarakat, saya sadar bahwa kadang-kadang saya lebih sering mementingkan reputasi saya sebagai pengkhotbah daripada kebutuhan pribadi dan emosional Lydia. Adakalanya, saya lebih menaruh perhatian pada keberhasilan saya sebagai hamba Tuhan daripada kesejahteraan keluarga saya.

Dengan kemurahan Tuhan, tidak ada krisis serius yang melanda rumah tangga kami. Justru yang terjadi, keluarga saya lebih setia kepada saya ketimbang yang saya layak terima. Saya tak habis-habisnya berterima kasih kepada Tuhan untuk semua anggota keluarga saya! Bagaimanapun juga, saya makin menyadari bahwa ambisi pribadi yang mengorbankan kehidupan rumah tangga merupakan masalah yang serius dalam kehidupan banyak pria. Ada pria-pria yang dianggap berhasil dan menganggap diri mereka berhasil. Namun, benih mementingkan diri sendiri menjauhkan pria-pria tersebut dari hubungan yang terbuka serta hangat dengan keluarga mereka. Padahal, hal tersebut adalah inti dari hubungan keluarga yang berhasil.

Boleh jadi, tidak ada krisis atau tanda-tanda kehancuran yang terlihat dalam perkawinan. Namun, rumah tangga itu tidak memberikan suasana aman ataupun kepuasan yang dibutuhkan setiap anggotanya. Di luar rumah, sang ayah memiliki begitu banyak hal yang harus ia kerjakan dengan komitmen. Akibatnya, ia tidak sadar bahwa ia sedang menuju

kegagalan dalam menggenapi tanggung jawab terhadap keluarganya.

Saya tiba pada suatu kesimpulan bahwa banyak pria dalam budaya masa kini perlu menghadapi isu ini. Boleh saja mereka berhasil dalam pelbagai bidang—sebagai presiden direktur bank, dokter, pengacara, tehnisi komputer ataupun pemain yang andal di lapangan golf. Boleh saja mereka berhasil dalam pelayanan Kristen. Akan tetapi, mereka gagal dalam rumah tangga mereka sendiri.

Saya ingin mengatakan kepada Anda bahwa sekalipun berhasil dalam pelbagai bidang, tapi gagal sebagai suami atau ayah, di depan mata Tuhan, Anda tetap gagal. Tidak ada keberhasilan lain yang bisa menutupi kegagalan tersebut.

Saya telah berulang kali mengatakan bahwa masalah nomor satu dalam masyarakat dewasa ini adalah pria-pria yang lalai—para pria yang telah gagal dalam melaksanakan dua tanggung jawab utama mereka: sebagai suami dan sebagai ayah.

Anda bisa membaca pelbagai buku tentang keluarga, tetapi Anda tidak bisa membangun sebuah keluarga yang benar-benar berhasil sebelum Anda memahami dua peran utama ini: suami dan ayah. Keduanya adalah sebuah landasan yang penting dan utama di mana sebuah rumah tangga yang betul-betul harmonis dan bahagia bisa didirikan.

Melalui buku ini saya ingin menunjukkan kepada Anda, dengan cara yang sederhana dan praktis, apa yang harus dilakukan untuk menjadi suami dan ayah yang berhasil. Berdasarkan pengetahuan ini, Anda bisa berupaya meraih keberhasilan sejati dalam bidang-bidang yang berlainan. Tetapi, yang terpenting, Anda akan menjadi berkat bagi mereka yang paling dekat dengan Anda—istri dan anak-anak Anda.



Bagian 2

Suami

2

Perkawinan adalah Sebuah Perjanjian

Sebagai landasan dari apa yang harus saya katakan tentang suami, saya akan mengawalinya dengan berbicara mengenai perkawinan, karena hanya lewat perkawinan sajalah maka seorang laki-laki bisa menjadi seorang suami.

Tiga hubungan paling penting dan permanen yang tersedia bagi umat manusia adalah:

1. Hubungan orang beriman dengan Tuhan
2. Hubungan antara suami dan istri
3. Hubungan sesama orang beriman

Oleh karenanya, anak-anak yang merupakan buah perjanjian antara seorang laki-laki dengan istrinya termasuk dalam lingkup perjanjian yang ditetapkan di hadapan Tuhan oleh orangtua mereka.

Landasan setiap hubungan ini adalah sebuah perjanjian. Dan, ini merupakan bentuk komitmen yang paling mengikat dan serius yang digambarkan Alkitab. Tidak ada hubungan abadi yang dapat dibangun sesuai dengan prinsip-prinsip alkitabiah tanpa dilandasi perjanjian.

Dua perikop utama dalam Alkitab menunjukkan bahwa perkawinan adalah sebuah perjanjian. Pertama-tama, kita melihat bahwa hikmat ini diberikan

*supaya engkau terlepas dari perempuan
jalang, dari perempuan yang asing, yang licin
perkataannya, yang meninggalkan teman
hidup masa mudanya dan melupakan
perjanjian Allahnya;*

Amsal 2:16-17

Perikop ini mengatakan bahwa perempuan yang tidak setia kepada suaminya berarti ia melupakan atau melanggar perjanjian yang ia buat dengan laki-laki itu di hadapan Tuhan. Maka, perkawinan adalah sebuah perjanjian, antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, yang dibuat di depan Tuhan.

Dalam kitab Maleakhi, sekali lagi Tuhan menekankan kualitas perjanjian perkawinan. Orang Israel berkeluh kesah demikian, "Kami sudah terus-menerus berdoa, kami selalu ada di Bait Suci. Tetapi mengapa, TUHAN, Engkau tidak menjawab doa-doa kami?" Tuhan menjawab:

*Dan kamu bertanya: "Oleh karena apa?"
Oleh sebab TUHAN telah menjadi saksi
antara engkau dan isteri masa mudamu
yang kepadanya engkau telah tidak setia,
padahal dialah teman sekutumu dan isteri
seperjanjianmu.*

Maleakhi 2:14

Jadi, dalam ayat di atas Tuhan berbicara kepada para suami yang telah “berkhianat” terhadap istrinya—dalam bahasa masa kini, suami-suami yang menyeleweng. Tuhan berkata, “Tidak peduli berapa sering engkau berdoa atau betapa banyak engkau beribadah di gereja. Jika engkau tidak setia kepada komitmen perjanjianmu kepada istrimu, Aku tidak akan mendengarkan doa-doamu.” Laki-laki semacam ini, kata Tuhan, adalah pelanggar perjanjian.

Oleh karena itu, baik bagi laki-laki maupun perempuan, ketidaksetiaan kepada komitmen perkawinan adalah pelanggaran atas perjanjian. Itulah sebabnya, perzinahan adalah sebuah dosa yang jauh lebih serius dibandingkan perbuatan cabul. Perbuatan cabul—perbuatan tidak bermoral antara dua orang yang tidak menikah—adalah suatu dosa, tetapi tidak memutuskan suatu perjanjian. Perzinahan, bagaimanapun juga, adalah perbuatan tidak bermoral yang betul-betul memutuskan suatu perjanjian. Inilah yang membuat perzinahan menjadi dosa yang jauh lebih serius.

Misteri Perjanjian

Perjanjian adalah salah satu rahasia Tuhan. Tak seorang pun bisa memahami perjanjian dengan pengertian alkitabiah kecuali melalui pewahyuan. Hanya Tuhan—lewat Kitab Suci—yang memungkinkan kita memahami apa itu perjanjian. Pemazmur mengatakan:

TUHAN bergaul karib dengan [Rahasia Tuhan ada beserta] orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka.

Mazmur 25:14, penekanan ditambahkan

Oleh karena itu, perjanjian adalah salah satu rahasia Tuhan yang dinyatakan-Nya hanya kepada mereka yang takut akan Dia. Orang-orang yang takut akan Tuhan adalah mereka yang dapat memahami dan masuk ke dalam ikatan perjanjian.

Dalam Efesus 5:22-31 Paulus mengatakan bahwa hubungan perkawinan antara seorang laki-laki dengan istrinya adalah sebuah bentuk, atau sebuah gambaran, hubungan antara Kristus dengan gereja-Nya. Lalu ia menambahkan, "Ini adalah rahasia yang besar" (ayat 32)—atau "Rahasia ini besar." Kita perlu memahami arti khusus dari kata rahasia yang digunakan Paulus dalam perikop tersebut.

Orang-orang pada zaman itu memiliki apa yang mereka namakan "agama rahasia." Agama ini memberikan rahasia-rahasia khusus hanya kepada mereka yang sudah melewati proses penerimaan sebagai anggota yang dijaga dengan ketat. Kalau tidak melewati proses ini, seseorang tidak bisa mengetahui rahasia-rahasia agama tersebut. Oleh karenanya, ketika Paulus menggambarkan perkawinan sebagai sebuah "misteri", ia menyiratkan bahwa kita bisa memahami sifat dasarnya yang sejati hanya jika kita sudah melewati proses penerimaan yang benar. Proses ini terjadi ketika, melalui sebuah upacara pernikahan, seorang laki-laki dan seorang perempuan mengikat perjanjian dengan Tuhan dan satu dengan yang lain. Hanya ketika mereka bersedia membuat komitmen perjanjian ini sajalah maka mereka mulai menemukan sifat perkawinan yang sejati. Pasangan-pasangan yang tidak bersedia memenuhi kondisi ini mungkin saja mengalami aspek-aspek perkawinan secara jasmani maupun secara hukum, tetapi sifat dasarnya yang sejati tetap tertutup bagi mereka dan masih merupakan misteri—sebuah rahasia.

Kita perlu juga ingat bahwa perkawinan bukanlah sekadar sebuah kontrak antara dua orang manusia. Pada hakikatnya, perkawinan merupakan konsep alkitabiah. Untuk dapat memahami misteri perkawinan, terlebih dahulu kita harus

memahami apa yang diartikan oleh Alkitab dengan “perjanjian”. Oleh sebab itu, akan menolong kalau kita secara singkat mempelajari prinsip-prinsip yang berhubungan dengan semua perjanjian yang ada di Alkitab.

Prinsip-prinsip Perjanjian

Melalui perikop-perikop yang secara berurutan diambil dari Mazmur, Ibrani dan Kejadian akan kita cermati pernyataan Tuhan mengenai perjanjian.

Perikop yang diambil dari Mazmur berikut ini menunjukkan tipe orang dengan siapa Tuhan mengikat perjanjian:

*Ia [Tuhan] berseru kepada langit di atas, dan kepada bumi untuk mengadili umat-Nya: “Bawalah kemari orang-orang yang Kukasihi [orang-orang kudus-Ku], yang mengikat **perjanjian** dengan Aku berdasarkan korban sembelihan!”*

Mazmur 50:4-5, penekanan ditambahkan

Siapakah yang dimaksud dengan orang-orang kudus-Nya? Alkitab mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengikat perjanjian dengan Dia berdasarkan korban sembelihan. Setiap perjanjian harus dilandasi sebuah korban sembelihan.

Dalam bahasa Ibrani, Anda akan menemukan kata memotong, bukan membuat, perjanjian. Kiasan ini melambangkan sebuah pisau yang tajam dan darah yang tercurah. Ini adalah sebuah tanda pengingat lain bahwa sebuah perjanjian mengharuskan korban sembelihan, dan korban sembelihan mengharuskan darah yang dicurahkan—hidup yang dipersembahkan.

Dalam Ibrani 9:16-17 penulis mengatakan bahwa sebuah surat wasiat, atau pembagian warisan, hanya bisa diberlakukan apabila pembuatnya sudah meninggal. Tetapi, bahasa Yunani untuk kata yang diterjemahkan sebagai “wasiat” adalah “diatheke”. Kata ini adalah kata Yunani yang biasa digunakan untuk “perjanjian.” Bila diterjemahkan seperti ini, maka ayat-ayat itu akan mencuatkan satu hal yang sangat penting yang berhubungan dengan konsep perjanjian:

*Sebab di mana ada perjanjian, di situ harus diberitahukan tentang kematian pembuat perjanjian itu. **Karena suatu perjanjian barulah sah kalau pembuat perjanjian itu telah mati**, sebab perjanjian tersebut tidak berlaku selama pembuat perjanjian itu masih hidup.*

Ibrani 9:16-17, penekanan ditambahkan

Bila Anda membuat perjanjian, Anda sebetulnya sedang menandatangani surat jaminan kematian Anda! Ini adalah suatu peristiwa yang serius, komitmen yang paling luhur.

Kita melihat pelaksanaan hubungan perjanjian dalam kehidupan Abraham. Tuhan dan Abraham memiliki hubungan pribadi yang indah. Pada suatu malam Tuhan menyatakan kepada Abraham bahwa ia akan diberi tanah Kanaan sebagai tanah warisan. Abraham bertanya kepada-Nya, “Dari mana aku tahu bahwa aku akan memilikinya?” (Kejadian 15:8). Tuhan menjawab Abraham dengan memotong sebuah perjanjian dengan dia.

Dengan kata lain, komitmen akhir dari Tuhan, dalam hal apa pun, adalah sebuah perjanjian. Bila Tuhan telah mengikat perjanjian, tidak ada apa-apa lagi yang perlu Ia lakukan.

Dalam pemotongan perjanjian ini, Abraham diperintahkan oleh Tuhan untuk melakukan sesuatu yang lazim dilakukan

di Timur Tengah pada zaman itu: menyembelih hewan-hewan korban tertentu, kemudian membelah tubuhnya menjadi dua bagian dan menempatkan potongan-potongan itu berhadapan dengan menyisakan ruangan di tengah-tengahnya. Lalu masing-masing pihak yang mengikat perjanjian berjalan di antara potongan-potongan itu. Kitab Suci tidak mengatakan kapan Abraham melakukan tindakan ini, tetapi, bagaimana Tuhan melakukannya digambarkan:

*Ketika matahari telah terbenam, dan hari menjadi gelap, maka kelihatanlah perapian yang berasap beserta **suluh yang berapi lewat di antara potongan-potongan daging itu.***

Kejadian 15:17

Tuhan berada dalam suluh berapi itu ketika melewati potongan-potongan korban sembelihan. Melalui Ibrani 12:29 kita diingatkan bahwa “Tuhan kita adalah api yang menghanguskan.”

Apa arti dari berjalan melewati potongan-potongan korban sembelihan? Artinya, sekali Anda melewati korban sembelihan dan menengok bagian-bagian tubuh yang sudah mati, Anda sebetulnya sedang berkata, “Kematian itu adalah kematianku. Mulai sekarang, aku mati terhadap diriku sendiri dan aku hidup bagi orang dengan siapa aku mengikat perjanjian.” Abraham menanggalkan kehidupannya untuk hidup berdasarkan perjanjian dengan Tuhan. Tetapi, camkan baik-baik bahwa Tuhan melakukan hal yang sama bagi Abraham.

Masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah perjanjian bisa mengklaim apa saja yang dimiliki pihak lain. Kemudian, dengan dasar perjanjian inilah maka Tuhan seakan-akan berkata kepada Abraham, “Aku mengingini anakmu Ishak, anakmu yang tunggal, anak yang engkau kasihi. Persembahkanlah

dia kepada-Ku sebagai korban di tempat yang akan Kutunjukkan kepadamu" (lihat Kejadian 22:2).

Abraham adalah pemegang janji. Ia tidak membantah ataupun menunda-nunda. Ia menjawab, "Baik. Inilah aku. Aku akan pergi ke tempat itu. Aku akan mempersembahkan anakku sebagai korban sembelihan." Dan, pagi-pagi buta keesokan harinya, ia berangkat ke tempat yang ditunjukkan.

Persis pada saat terakhir, ketika Abraham mengangkat tangannya untuk menancapkan pisau ke tubuh anaknya, Tuhan berkata kepadanya, "Baik, Abraham. Engkau tidak perlu melakukannya. Sekarang Aku tahu kalau engkau takut akan Aku, karena engkau tidak segan-segan memberikan anak tunggalmu bagiKu." Itulah sebuah perjanjian!

Walaupun demikian, kisah tersebut belum berakhir. Hampir dua ribu tahun kemudian, Tuhan berkata, "Abraham dan keturunannya membutuhkan korban sembelihan. Hanya ada satu Pribadi yang bisa menjadi korban itu—Anak-Ku. Abraham mempersembahkan anak lelakinya kepada-Ku. Sekarang Aku mempersembahkan Anak-Ku bagi dia." Ini adalah bagian Allah yang belum diwujudkan sebagai pemegang janji yang diprakarsai di Bukit Moria. Untuk menggenapi komitmen perjanjian yang diikat-Nya di tempat itu, Allah Bapa mempersembahkan anak-Nya, Yesus, di Kalvari sebagai korban penghapus dosa terakhir yang sempurna.

Dilihat dari sudut pandang ini, sejarah merupakan pelaksanaan perjanjian-perjanjian Tuhan dengan umat-Nya. Kita tidak bisa terlalu menekankan pentingnya dan seriusnya perjanjian itu hanya dengan melihat hasil di masa sekarang.

Sekarang, terapkanlah hal itu pada perjanjian perkawinan. Ketika seorang laki-laki Kristen dan seorang perempuan Kristen menikah, mereka bersama-sama melewati korban Yesus pada kayu salib. Masing-masing berkata, sebagaimana yang dikatakan Paulus, "Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup,

melainkan Kristus yang hidup di dalam aku." (Galatia 2:19-20).

Setelah mereka membuat komitmen satu terhadap yang lain, keduanya berbalik dan melihat ke arah salib. Sang suami berkata, "Ketika aku melewati korban itu, aku mati. Aku menyerahkan hidupku. Kini aku menyatakan hidupku di dalam kehidupan istriku. Ia adalah pernyataan dari hidupku." Sang istri mengucapkan yang sama, "Ketika aku melewati korban itu, aku mati. Aku tidak lagi hidup untuk diriku sendiri. Kini aku hidup untuk seseorang dengan siapa aku mengikat perjanjian." Masing-masing menyerahkan kehidupannya bagi pasangannya. Ini adalah landasan dari perkawinan Kristen, dan satu-satunya landasan yang bisa membuat perkawinan benar-benar berhasil.

Akan tetapi, sikap ini bertolak-belakang dengan sikap banyak orang pada masa kini. Itulah sebabnya demikian banyak perkawinan menjadi hancur. Dewasa ini begitu banyak orang yang memasuki perkawinan dengan pertanyaan, Apa yang akan kudapatkan dari perkawinan ini? Itu tidak akan berhasil. Sikap yang alkitabiah adalah, Apa yang akan kuberikan? Dan itu akan berhasil!

Tujuan Perjanjian Perkawinan

Hal perkawinan tidak terpikir oleh Adam. Ia bahkan tidak tahu bahwa ia membutuhkan seorang istri. Perkawinan berasal dari pikiran Tuhan. Semua peraturan untuk perkawinan, termasuk tujuan akhirnya, ditentukan oleh Dia.

Dengan perkawinan, Tuhan bermaksud mengadakan penyatuan antara laki-laki dengan perempuan. Tetapi, Alkitab menandakan bahwa hanya ada satu landasan untuk penyatuan yang benar antara manusia, apakah itu laki-laki atau perempuan: Landasan itu adalah sebuah perjanjian. Alkitab menggambarkan perkawinan dengan cara ini:

*Sebab itu seorang laki-laki akan **meninggal-**
kan ayahnya dan ibunya dan **bersatu** dengan
isterinya, sehingga keduanya menjadi satu
daging.*

Kejadian 2:24

Kunci perkawinan adalah dua kata: meninggalkan dan bersatu. Jika Anda tidak meninggalkan, Anda tidak bisa bersatu. Jika Anda tidak bersedia keluar dari lingkungan orangtua Anda dan membuat suatu langkah baru, Anda tidak akan pernah mencapai kesatuan sejati dengan pasangan Anda.

Dalam sejumlah budaya, perkawinan seringkali tidak berjalan dengan baik, karena budaya itu mengajarkan bahwa laki-laki harus bersatu dengan ayah dan ibunya, bukan dengan istrinya. Kesetiaan kepada orangtua berada di antara dirinya dengan kesetiaan kepada istrinya.

Penting untuk memahami bahwa perkawinan, sebagaimana yang digambarkan dalam Alkitab, bukanlah masalah adat-istiadat atau kebudayaan. Pelbagai adat-istiadat menentukan bagaimana memasuki sebuah perkawinan atau merayakannya. Di tanah Israel, misalnya, bangsa Yahudi mengikuti serangkaian adat-istiadat dalam upacara perkawinan, bangsa Arab mengikuti bentuk yang lain dan demikian juga dengan bangsa Armenia. Semuanya sah. Tetapi, sifat dasar dari suatu perkawinan ditentukan oleh Allah sendiri sejak awal sejarah umat manusia: Laki-laki harus meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Inilah satu-satunya landasan di mana seorang laki-laki dan seorang perempuan bisa mencapai kesatuan yang sejati.

Kesalahtafsiran lainnya juga sering terjadi dewasa ini. Ucapan dan tindakan banyak orang menunjukkan seakan-akan perkawinan adalah sebuah percobaan atau eksperimen. Ini suatu kesalahan. Perkawinan adalah suatu komitmen, bukan sebuah percobaan. Sesuatu yang bertolak-belakang

kalau kita mengatakan “berkomitmen untuk melakukan percobaan.” Hanya melalui komitmen dua belah pihak saja maka Tuhan akan menganugerahkan kasih karunia yang diperlukan seorang laki-laki atau seorang perempuan untuk hidup dalam kesatuan dengan pasangannya.

Sifat Dasar Nubuat dari Perkawinan

Sebuah fakta menarik tentang Tuhan yang ditulis dalam Alkitab adalah bahwa Ia senang untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia. Pernyataan tentang diri-Nya sendiri merupakan salah satu harta paling berharga yang Tuhan berikan kepada kita. Saluran utama yang digunakan untuk pernyataan ini adalah Alkitab. Namun, ini menjadi suatu hak yang lebih istimewa bagi kita ketika Tuhan menyatakan diri-Nya sendiri tidak saja kepada kita, melainkan melalui kita juga.

Tuhan kerap berkarya dengan cara ini lewat para nabi di Perjanjian Lama. Untuk memperingatkan bangsa Yehuda tentang penewanan yang akan datang, Tuhan menyuruh Yeremia mengenakan gandar dan tali pengikat pada tengkuknya (lihat Yeremia 27:2). Untuk menggambarkan peristiwa perebutan Israel yang akan dilakukan oleh tentara Babel, Tuhan menyuruh Yehezkiel menggali lubang di tembok dan berperilaku seperti seseorang yang sedang meloloskan diri dari kota yang dikepung musuh (lihat Yehezkiel 12:4-5). Untuk memperlihatkan kasih Tuhan yang mengampuni Israel, Ia menyuruh Hosea untuk menikahi seorang pelacur (lihat Hosea 1:2). Masih banyak contoh serupa yang dapat diberikan.

Jadi, kita melihat bahwa salah satu cara di mana kita bisa menyatakan nubuat tidak saja melalui pemberitaan nubuat, tetapi dengan memperlihatkannya melalui tindakan-tindakan kita. Dilihat dari sudut pandang ini, perkawinan Kristen memiliki pesan nubuat yang indah.

Pertama-tama, hubungan pribadi antara seorang laki-laki dengan istrinya mencerminkan ikatan suatu penyatuan yang hanya bisa dihasilkan oleh sebuah hubungan yang dilandasi perjanjian.

Namun, ada pesan kedua—dan ini lebih indah—yang dicerminkan oleh sebuah perkawinan Kristen yang benar. Dalam Efesus 5:25 Paulus mengatakan, “Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.” Seorang suami Kristen mempunyai hak istimewa untuk menunjukkan kepada istrinya kasih yang mau berkorban dan yang mau menyerahkan dirinya seperti yang dilakukan Kristus terhadap Gereja-Nya.

Di sisi lain, dalam Efesus 5:24, Paulus mengatakan, “Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu.” Melalui hubungannya dengan suaminya, seorang istri Kristen memiliki hak istimewa yang sama untuk menunjukkan kasih penuh ketaatan seperti yang dimiliki Gereja bagi Kristus, Tuhannya.

Masyarakat masa kini tidak mempunyai waktu untuk sikap-sikap seperti ini, yaitu sikap yang lahir dari hidup yang dipersembahkan. Oleh karena itu, lebih penting lagi bagi orang Kristen, melalui hubungan perkawinannya, dengan setia mencerminkan hubungan kasih Yesus dengan Gereja-Nya. Seringkali kesaksian hidup kita bisa menjadi lebih efektif daripada mulut kita. Seperti nabi-nabi di Perjanjian Lama, kita bisa bernubuat tidak hanya dengan ucapan, tetapi juga melalui tindakan kita.

3

Peran Suami

Pada awal sejarah manusia, Tuhan mempercayakan kepada Adam, manusia yang pertama kali menjadi suami, sebuah tanggung jawab yang spesifik: “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” (Kejadian 2:15). Bahasa Inggris tidak mempunyai arti yang utuh untuk menterjemahkan kata “keep” (“memelihara” dalam alkitab bahasa Indonesia). Kata ini berasal dari sebuah kata yang mempunyai arti yang hakiki, yaitu “menjaga” atau “melindungi.” Kata Ibrani modern untuk “penjaga malam” berasal dari akar kata ini. Tuhan meminta Adam bertanggung jawab untuk “menjaga” taman Eden. Menjaga dari apa? Dari masuknya “binatang hutan” (Kejadian 2:20) yang tidak disambut kehadirannya di taman Eden.

Pasal 3 mengungkapkan bahwa Adam gagal dalam memikul tanggung jawab tersebut. Ular, yang adalah seekor “binatang hutan”, masuk ke dalam taman Eden.

Lalu, Adam gagal dalam menjalankan kewajiban berikutnya: melindungi istrinya dari serangan Iblis yang licik. Kitab Suci tidak mengungkapkan di mana Adam berada pada waktu itu, tetapi jelaslah bahwa ia meninggalkan Hawa sendirian.

Pada saat itu, Hawa menambahkan dosanya kepada dosa suaminya. Ia bercakap-cakap dengan ular, kena tipu dayanya dan memakan buah terlarang itu. Ia juga memberikan sebagian buah untuk dimakan oleh laki-laki itu. Dan, laki-laki itu juga memakannya.

Ini menyatakan bahwa dua dosa pertama dalam sejarah umat manusia adalah dosa-dosa *kelalaian*. Adam gagal bukan karena perbuatan/tindakan yang ia lakukan, tetapi karena perbuatan/tindakan yang tidak ia lakukan.

Dosa *kelalaian* menyeret manusia untuk melakukan dosa *perbuatan/tindakan*. Dosa ketiga dilakukan oleh Hawa, yang ditipu oleh ular dan memakan buah terlarang itu. Ia juga melibatkan suaminya dengan memberinya sebagian dari buah itu untuk dimakan. Dosa utama dari manusia adalah dosa *kelalaian*: laki-laki itu tidak memenuhi kewajibannya. Lalu dosa *kelalaian* Adam tersebut membuka jalan bagi dosa *perbuatan/tindakan* Hawa.

Orang cenderung beranggapan bahwa dosa *kelalaian* tidak seserius dosa *perbuatan/tindakan*. Padahal, Kitab Suci tidak menyatakan demikian. Dalam Matius 25:31-46 Yesus memberikan sebuah perumpamaan nubuat berkaitan dengan penghakiman bangsa-bangsa yang seperti “kambing” dan yang seperti “domba” pada akhir zaman. Bagi bangsa yang seperti “kambing” dijatuhkan salah satu hukuman yang paling menakutkan yang pernah diucapkan: “Enyahlah dari hadapanKu, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya” (Matius 25:41).

Apa yang dilakukan bangsa-bangsa sehingga bisa mendapat hukuman yang demikian mengerikan? Jawabannya bisa

diberikan dengan satu kata: *tidak melakukan sesuatu pun*. Mereka tidak memberi makan, minum ataupun pakaian; mereka tidak menunjukkan belas kasihan. Maka, untuk dosa-dosa kelalaian tersebut, mereka dijatuhi hukuman kekal.

Kegagalan ganda yang dilakukan Adam dan Hawa membentuk sebuah pola yang diulang dalam setiap generasi berikutnya. Dosa yang merupakan ciri-ciri utama laki-laki adalah dosa kelalaian, bukan dosa perbuatan. Mereka gagal dalam tanggung jawab mereka—pertama kepada istri mereka, dan kemudian kepada seluruh keluarga. Dosa yang merupakan ciri-ciri utama kaum perempuan adalah melanggar batas-batas otoritas mereka dan merebut peran laki-laki.

Gerakan feminisme yang agresif sebetulnya hanyalah bagian terakhir dari serangkaian panjang konsekuensi menyedihkan dari kegagalan yang berkesinambungan yang dibuat oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, penting untuk melihat bahwa kegagalan awal dari laki-laki yang sebenarnya membuka jalan bagi kaum perempuan untuk bergerak melewati batas dan merenggut peran laki-laki. Menurut saya, problem nomor satu dalam peradaban Barat adalah laki-laki yang tidak memenuhi kewajibannya, sebagaimana problem nomor satu dari kenakalan anak-anak adalah orangtua yang tidak memenuhi kewajibannya.

Kegagalan Adam dan Hawa menodai hubungan sempurna yang dirancang Allah bagi masing-masing terhadap pasangannya. Walaupun begitu, kegagalan mereka tidak mengesampingkan prinsip dasar yang Ia maksudkan sebagai landasan dari hubungan mereka. Saya menamakan hubungan mereka sebagai hubungan "*prakarsa dan tanggapan*". Menurut pola ini, Adam, sebagai suami, bertanggung jawab untuk memprakarsai, dan Hawa, sebagai istri, bertanggung jawab untuk menanggapi.

Baiklah saya gambarkan dengan sebuah contoh yang sederhana: hubungan seksual. Laki-laki mungkin lamban dan

tidak tanggap, sementara perempuan mungkin menggunakan semua seni keperempuanannya. Namun, dari segi hasil akhir, kalau laki-laki tidak mengambil prakarsa, hubungan seksual tidak akan terjadi. (Ini menjadi satu alasan mengapa penganut gerakan feminisme menjalani gaya hidup menyukai sejenisnya. Mereka menolak untuk bergantung pada prakarsa kaum laki-laki.) Saya percaya bahwa Pencipta bermaksud membuat ini sebagai pola yang diulang dalam setiap aspek hubungan antara kedua lawan jenis, yaitu peran laki-laki adalah mengambil prakarsa dan peran perempuan adalah menanggapi.

Kendati demikian, dalam budaya kita masa kini, ditemukan banyak aspek lain dari hubungan antarjenis di mana prinsip “prakarsa dan tanggapan” telah dikesampingkan. Laki-laki gagal dalam tanggung jawab mereka yang hakiki dan perempuan telah mengambil alih peran laki-laki. Dampak yang tidak bisa dihindarkan, apakah di dalam keluarga, bangsa atau peradaban, bisa diringkaskan dengan satu kata: *kekacauan*.

Tanggung Jawab Suami

Apa saja yang termasuk bidang-bidang utama di mana suami harus mengambil prakarsa? Perjanjian Baru menyatakan ada enam buah tanggung jawab.

1. Kasih Istri

Ini bukan suatu saran atau anjuran. Ini adalah sebuah perintah, yang dengan jelas dinyatakan dalam Efesus 5:25, “Hai suami, kasihilah isterimu...” Jika disederhanakan, artinya menjadi: Jika engkau tidak mengasihi istrimu, engkau tidak menaati Kitab Suci.

Ayat yang sama juga membuat kita tahu bagaimana mengasihi istri: “sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.” Perhatikan baik-

baik bahwa ini bukan kasih yang mengambil melainkan kasih yang memberi—kasih yang menyerahkan dirinya sendiri. Suamilah yang harus mengambil prakarsa dengan menyerahkan dirinya sendiri kepada istrinya dan bagi istrinya.

Banyak orang di dalam budaya kita masa kini menganggap kasih sebagai sesuatu yang murni emosional. Ini adalah gambaran yang tidak lengkap. Kasih sejati dinyatakan melalui tindakan yang bermula dari kemauan. Dalam Mazmur 18:1 Daud berkata, “Aku mengasihi-Mu ya TUHAN.” Daud membuat suatu keputusan. Kasihnya bagi Tuhan dinyatakan melalui tindakan kemauannya.

Lebih jauh, kata yang digunakan Daud untuk kasih mempunyai kaitan dengan kata Ibrani yang bisa diterjemahkan sebagai “isi perut” atau “rahim.” Dalam bahasa masa kini, inilah yang kita namakan sebagai “nyali”. Hal ini mencakup kemauan maupun perasaan Daud. Ini adalah jenis kasih yang harus dimiliki suami bagi istrinya.

Dalam era penulisan Alkitab, perkawinan pada umumnya diatur. Keputusan siapa yang harus menikah dengan siapa diatur oleh orangtua. Dewasa ini, praktek semacam ini masih dijalankan di banyak pelosok dunia. Namun, ini tidak berarti bahwa suami dan istri yang perkawinannya diatur tidak mempunyai kasih yang hangat serta mendalam. Justru, banyak negara yang mempraktekkan perkawinan yang diatur ini memiliki angka rata-rata keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang dinamakan negara Barat yang “bebas”, di mana angka perceraian mendekati lima puluh persen.

Dengan mengatakan ini, bukan berarti saya menyokong perkawinan yang diatur. Maksud saya, keberhasilan dalam perkawinan tidak mutlak bergantung pada bagaimana pasangan memasuki perkawinan, melainkan pada bagaimana suami dan istri itu sendiri berperilaku setelah mereka menikah. Jika keduanya setia dalam memenuhi tanggung jawab masing-masing sebagaimana yang digariskan oleh Kitab Suci, perkawinan

akan berhasil dan akan ditemukan kasih sejati di antara mereka.

2. Terimalah Masukan

Suami harus memberi kesempatan kepada istrinya untuk mengutarakan pemikirannya dengan leluasa. Selain itu, ia juga harus peka terhadap apa yang tengah dipikirkan atau dirasakan istrinya, kendati semua itu tidak diungkapkan dengan kata-kata. Perasaan istri yang tidak diucapkan seringkali perasaan yang terdalam, yang paling perlu disadari oleh suaminya. Kegagalan dalam komunikasi antara suami dan istri menjadi faktor pemicu tunggal yang paling lazim dalam kehancuran sebuah perkawinan.

Suami juga perlu ingat bahwa istrinya memiliki sejenis hikmat khusus, yang acapkali dinamakan "intuisi." Bisa saja suami menarik kesimpulan melalui proses berpikir yang panjang, tetapi ketika ia menyampaikan hasil pemikiran ini kepada istrinya, ia mungkin terkejut ketika istrinya mengatakan, "Aku sudah lama tahu."

3. Buatlah Keputusan

Apabila suami dan istri sudah dapat berkomunikasi dengan bebas dan saling menghormati, mereka akan tiba pada suatu situasi di mana keputusan praktis harus diambil. Pada tahap ini, suamilah yang bertanggung jawab untuk mengambil keputusan akhir. Dalam banyak kasus, jika komunikasi berjalan baik, istri dengan senang hati akan membiarkan suami memikul tanggung jawabnya.

4. Prakarsai Tindakan

Umumnya, hal ini akan terjadi secara otomatis sebagai konsekuensi logis dari proses pengambilan keputusan yang

dijabarkan tadi. Namun biasanya, orang yang bertanggung jawab untuk mengambil langkah praktis guna menjalankan keputusan adalah suami.

Suami mungkin perlu menyerahkan banyak tugas harian praktis kepada istrinya, tetapi ia harus cermat dalam memikul tanggung jawab bagiannya sebagai pasangan, khususnya jika mereka juga mempunyai anak. Dan, sebagian pembagian kerja bisa dibuat berdasarkan karunia roh mereka. Selain itu, istri sudah selayaknya dapat mengandalkan suaminya bahwa sang suami ada di sampingnya apabila sang istri menghadapi masalah yang tidak bisa ditanganinya sendiri.

5. Asuh dan Rawat

Ada sebuah kata yang menggambarkan bagaimana seharusnya sikap suami terhadap istrinya: *spesial*. Setiap suami semestinya berkata kepada dirinya sendiri, *Istriku spesial. Tak ada seorang pun yang seperti dia*. Untuk alasan ini, suami harus memperlakukan istrinya dengan cara yang tidak pernah ia terapkan terhadap perempuan lain. Tidak saja dalam hal hubungan seksual, tetapi juga dalam hal pemikiran tentang istrinya, pembicaraan mengenai istrinya dan perlakuan terhadap istrinya.

Dalam Efesus 5:28-29 Paulus mengatakan bahwa laki-laki harus mengasihi dan memperhatikan istrinya dengan cara yang khusus:

Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri; Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. Tidak pernah ada orang yang membenci tubuhnya sendiri, melainkan mengasuh dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat.

Kata “*mengasuh*” dan “*merawat*” menyiratkan suatu sikap memperhatikan yang seksama yang mencakup perhatian terhadap apa yang kelihatannya sepele. Suami seharusnya menaruh perhatian terhadap kesehatan istrinya, penampilannya, caranya mengatur rambut, termasuk parfum yang ia gunakan. Segala sesuatu yang menjadi perhatian istrinya harus menjadi perhatian suaminya. Istri harus selalu percaya bahwa bagi suaminya, ia adalah orang paling penting di dunia.

Kepada para suami, ingin saya yakinkan: Jika perlakuan Anda terhadap istri Anda seperti ini, maka Anda akan merasakan dampak yang menakjubkan!

6. Berilah Pujian

Bagian akhir dari Amsal pasal 31 menggambarkan dan memuji karakter dari istri yang “baik budi” atau hebat. Pasal ini banyak menonjolkan keberhasilannya dalam banyak bidang. Kemudian ditutup dengan kata-kata pujian:

*Anak-anaknya bangun, dan menyebutnya
berbahagia, pula suaminya memuji dia:
Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau
melebihi mereka semua.*

Amsal 31:28-29

Ada suami-suami yang kikir dengan kata-kata pujian. Ini adalah penghematan palsu! Mereka akan terkejut begitu mengetahui bahwa para istri sangat mendambakan pujian. Suami juga akan merasa heran melihat bagaimana istri menyikapi pujian. Memuji istri adalah salah satu investasi terbaik yang bisa Anda kerjakan.

Jika seorang laki-laki memiliki istri yang setia dan memegang janji, tidak mungkin ia dapat menawar akan istrinya dengan uang yang cukup untuk membayar harganya. Inilah

yang dikatakan oleh Salomo, “Isteri yang cakap siapakah akan mendapatkannya?” Paling sedikit yang bisa dilakukan seorang suami adalah menyodorkan kepada istrinya kata-kata pujian yang tulus.

Tantangan Terakhir

Seorang hamba Tuhan yang berpengalaman suatu kali diminta pendapatnya mengenai seseorang: “Apakah pria itu seorang Kristen yang baik?” Jawab hamba Tuhan itu: “Saya tidak tahu. Saya belum bisa mengatakannya. Saya belum kenal istrinya.” Ini adalah sebuah jawaban yang bijak. Keberhasilan seorang suami terlihat dari diri istrinya.

Mengapa Anda tidak menerapkan tes ini pada diri Anda sendiri sebagai suami? Barangkali Anda perlu mengurangi perhatian Anda pada diri sendiri, dan lebih banyak memperhatikan istri Anda. Ajukan kepada diri Anda sendiri—dan juga kepada istri Anda—pertanyaan-pertanyaan berikut untuk mengevaluasi bagaimana perlakuan Anda: *Apakah ia merasa aman dan puas? Apakah saya bangga melihat dia?* Jika jawabannya ya, Anda adalah seorang suami yang berhasil.

Tetapi, jika ada bidang-bidang dalam kepribadian istri Anda yang jelas terlihat tidak sempurna, jika ia terlihat tegang dan gelisah, Anda perlu mengecek perlakuan Anda sebagai seorang suami. Barangkali ada baiknya kalau Anda membaca sekali lagi daftar tanggung jawab Anda sebagai suami yang baru saja kita baca. Lalu, jika Anda melihat bahwa Anda sudah melanggar, akuilah ini di hadapan Tuhan dan minta Dia untuk memberi Anda kasih karunia sehingga Anda bisa menjadi lebih baik.

4

Peran Istri

Topik pertama buku ini adalah *suami*, tetapi setiap penggambaran peran suami tidak akan lengkap tanpa disertai paling tidak catatan singkat mengenai peran istri. Sebuah kehidupan pernikahan akan berjalan mulus apabila masing-masing pasangan memerankan perannya sesuai dengan Firman Tuhan. Jadi, marilah kita cermati apa yang dikatakan Alkitab mengenai istri.

1. Ia adalah Penolong

TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”

Kejadian 2:18

Ayat tadi bisa diterjemahkan menjadi “Aku akan membuatkan bagi dia seorang penolong untuk melengkapinya,” yang secara tidak langsung menyatakan bahwa seorang laki-

laki tanpa istri adalah tidak lengkap. Kalimat yang diucapkan dalam bahasa Ibrani sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, tetapi marilah kita berfokus pada persoalan utama: Tuhan memberikan perempuan sebagai seorang penolong.

Dewasa ini banyak wanita beranggapan demikian: *jika saya seorang penolong, harkat saya lebih rendah*. Ini adalah pemikiran yang keliru. Dalam Tubuh Kristus, tak ada satu orang pun yang lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya daripada orang lain. Kita masing-masing diberi tempat dan peran sendiri-sendiri. Apa yang Tuhan minta dari kita adalah kesetiaan pada tempat dan peran yang sudah Ia tentukan.

Dalam Yohanes 14:16-17 Yesus mengatakan tentang apa yang disediakan-Nya bagi murid-murid-Nya setelah Ia meninggalkan mereka, "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang *Penolong* ... Roh Kebenaran." Dengan demikian, Yesus menggambarkan Roh Kudus sebagai Penolong, tetapi apakah ini berarti bahwa Roh Kudus itu lebih rendah kedudukannya? Tidak sama sekali, Ia adalah Allah!

Dengan cara yang sama, seorang istri yang menjalankan peran pemberian Tuhan sebagai penolong sama sekali tidak lebih rendah. Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa masing-masing istri saya adalah penolong yang luar biasa bagi saya. Saya tidak mungkin bisa menjadi seperti ini tanpa Lydia, istri pertama saya, atau Ruth, istri kedua.

2. Ia Tunduk Kepada Suaminya

Konsep ini sudah menjadi bahan perdebatan dalam beberapa tahun terakhir, tetapi rasul Paulus menguraikannya dengan jelas dalam Efesus 5:22:

*Hai isteri, tunduklah kepada suamimu
seperti kepada Tuhan.*

Sebagian besar dari ketidaksepahaman itu dikarenakan ayat ini telah dilepaskan dari konteks alkitabiah. (Memang, ke dalam Alkitab yang ada di depan saya pada saat ini, para penyuntingnya telah menyisipkan sub-judul yang memisahkan ayat 21 dari 22). Ayat yang terdahulu ditujukan bagi semua orang Kristen, "Tunduklah satu sama lain dengan rasa takut akan Tuhan." Ini adalah penundukan utama dalam Tubuh Kristus—*semua orang Kristen, satu kepada yang lain*. Ini seharusnya menjadi tanda yang membedakan kita sebagai orang Kristen: suatu sikap yang lembut dan tunduk kepada sesama orang beriman.

Dalam konteks saling menundukkan diri, istri diberikan sebuah hak istimewa yang unik dan khusus: Sikapnya terhadap suaminya menggambarkan sikap Gereja terhadap Kristus. Dilihat dari konteks ini, penundukan bukan suatu kewajiban yang dibebankan kepada istri, melainkan suatu hak istimewa yang diberikan kepadanya.

Baik Petrus, yang menikah, dan Paulus, yang tidak menikah, mulai mengawali pengajaran mereka tentang struktur keluarga dengan tanggung jawab istri untuk tunduk kepada suaminya. Ada sebuah alasan praktis untuk hal ini: Jika istri tidak memenuhi tanggung jawabnya, nyaris tidak mungkin bagi suami untuk memenuhi bagiannya. Istri memegang kunci untuk membuka pintu yang membuat suami bisa memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, atau, sebaliknya, menutup pintu itu sehingga suami tidak mampu melakukan kewajibannya. Jika istri tidak bersedia tunduk dengan sukarela kepada kepemimpinan suami, hanya ada satu jalan yang membuat suami bisa mengambil posisi itu—menjadi dominan dan bersikap keras. Tak ada istri yang berakal sehat yang menginginkan hal ini!

Bagaimana jika seorang istri memilih untuk tidak tunduk dan suaminya memilih untuk tidak berperan sebagai kepala? Keluarga seperti ini tidak akan memiliki perlindungan ilahi.

Ibaratnya, sebuah kapal di tengah gelombang badai tanpa kapten kapal yang berdiri di anjungan. Kapal itu pasti karam.

Keluarga tanpa perlindungan dalam budaya kita masa kini adalah penyebab utama dari ketidakstabilan dan kekacauan masyarakat yang sedang kita alami. Hanya ada satu pemecahan yang efektif: memulihkan struktur keluarga yang ilahi.

Istri saya yang pertama jauh lebih tua dari saya ketika kami menikah. Sebagai misionaris yang berpengalaman, ia telah berhasil dalam bidang pelayanan yang sulit. Pendidikannya baik, dan ia juga pembicara yang berbakat. Seandainya ia ingin mendominasi saya, tentunya ini akan dilakukan dengan mudah! Tetapi, karena kepribadiannya yang baik, ia membiarkan pemuda yang tak berpengalaman ini masuk dan menjadi kepala keluarga.

Tentunya ia menderita untuk beberapa hal yang saya lakukan. Camkan baik-baik, saya tidak memiliki saudara kandung satu pun, dan secara tiba-tiba saya menjadi kepala keluarga yang terdiri atas delapan anak perempuan. Ini menimbulkan sejumlah penderitaan pada kami semua!

Seandainya Lydia mempertahankan kedudukannya sebagai kepala dalam tugas sebagai kepala keluarga atas kedelapan anak itu, saya tentunya akan menjadi "suami Lydia" sepanjang hidup saya. Namun, bersyukur kepada Tuhan, Lydia membiarkan saya mengambil tempat saya.

3. Ia Mendukung atau Menopang

Tuhan telah menciptakan tubuh manusia sedemikian rupa sehingga kepala tidak bisa berdiri sendiri. Jika pria adalah kepala keluarga, tubuהלך yang menopangnya. Dan, satu-satunya yang bertanggung jawab untuk ini adalah istri.

Dalam banyak hal, para pria adalah makhluk yang lemah. Para pria membutuhkan dukungan! Boleh saja penampilannya

seperti pemain angkat besi yang berotot, tetapi di dalam hati seringkali seperti seekor tikus. Seorang istri yang rohani akan melihat kelemahan suaminya, tetapi ia tidak akan menyomotinya. Sebaliknya, ia akan mendukung suaminya dengan bijak dan dengan akal budinya pada saat pria itu sedang berjuang mengatasi kelemahannya.

4. Ia Memberi Semangat

Tak ada yang lebih menyakitkan daripada seorang istri yang mematahkan semangat suaminya. Bayangkan suatu peristiwa ini: seorang pendeta baru saja mendapat tanggapan yang mengecewakan dari jemaatnya karena khotbahnya jelek. Jika dalam perjalanan pulang istrinya mengatakan, "Khotbah yang buruk sekali!" maka pria itu akan benar-benar terpuruk; ia menjadi sama sekali tidak berharga! Namun, jika istrinya berkata, "Tadi memang bukan salah satu khotbahmu yang terbaik, tetapi saya suka," maka pria itu akan mulai berpikir, *Kalau begitu, mungkin masih ada harapan. Mungkin aku bisa berkhotbah dengan baik.*

Saya juga telah menunjukkan bahwa satu gelar/sebutan dari Roh Kudus adalah "Penolong," tetapi kata ini juga bisa diterjemahkan sebagai "Pengobar Semangat." Ketika seorang istri mengobarkan semangat suaminya, ia sedang memenuhi peran Roh Kudus dalam situasi tersebut.

5. Ia Menjadi Pendoa Syafaat bagi Suaminya

Adakalanya, para istri membuang-buang begitu banyak waktu untuk mencemaskan suami, mengkritik suami dan mencuatkan kesalahan-kesalahan suami, bukannya berdoa bagi suaminya. Seorang istri pendoa berterima kasih kepada Tuhan karena suaminya akan menjadi orang yang menuai manfaat-manfaat doa syafaat itu.

Saya dan Ruth suatu kali bergaul dengan dua pasang suami-istri kenalan kami, yang perkawinannya sedang bermasalah. Dua orang suami itu mempunyai kelemahan dan problem yang serius. Sementara itu, masing-masing istri bersepakat bertemu setiap pagi dan berdoa untuk suami mereka. Ini dilakukannya dengan setia selama bertahun-tahun. Hari ini, suami-suami itu berhasil di dalam bidangnya masing-masing: yang satu dalam pelayanan, sedangkan yang lain dalam dunia sekuler. Kedua pria itu tidak mungkin menjadi seperti sekarang tanpa doa syafaat para istri mereka yang tekun dan setia.

Doa syafaat menghasilkan manfaat yang lebih baik daripada mengkritik atau mengeluh.

Penghormatan Saya bagi Ruth

Semasa saya menulis buku ini, Tuhan memanggil istri saya Ruth pulang kepada-Nya. Selama dua puluh tahun saya dan Ruth menikmati kehidupan pernikahan yang bahagia, memuaskan dan berhasil. Ada sejumlah alasan untuk hal ini:

Pertama, kami berdua adalah orang-orang Kristen yang ber-sungguh-sungguh. Bagi kami masing-masing, sasaran hidup kami yang utama adalah melayani dan memuliakan Tuhan Yesus Kristus.

Kedua, kami percaya bahwa adalah rencana Tuhan kami disatukan sebagai suami dan istri.

Ketiga, kami yakin bahwa pola Perjanjian Baru untuk perkawinan tetap berlaku hingga sekarang. Kami tidak pernah berusaha menanggalkan persyaratan-persyaratannya dengan menganggapnya semata-mata sebagai sesuatu yang “kultural” atau hanya “cocok untuk zaman dahulu.”

Keempat, Ruth tidak pernah mementingkan diri sendiri. Ia adalah wanita yang mampu serta berbakat yang meraih

keberhasilan dengan jujur. Namun, ia percaya bahwa tugasnya dari Tuhan adalah untuk memungkinkan saya melaksanakan pelayanan yang diberikan Tuhan. Ia bertindak cermat bukan untuk keberhasilannya sendiri, melainkan untuk keberhasilan saya.

Bagaimanapun juga, saya harus menambahkan bahwa komitmen Ruth kepada saya dan pelayanan saya tidak pernah membuatnya bersikap merendahkan diri atau suka memuji yang berlebihan. Jika ia menganggap bahwa saya sedang melakukan kekeliruan atau berisiko membuat kesalahan, ia senantiasa memberi tahu saya dengan jujur. Khususnya, ia selalu memperhatikan agar saya berpakaian dengan cara yang menurutnya selaras dengan pelayanan yang Tuhan berikan kepada saya. Jika ia merasakan bahwa saya ceroboh dalam penampilan atau berpakaian, maka biasanya ia berkata demikian, "Engkau kelihatannya seperti pria tidak beristri."

Selama dua puluh tahun perkawinan kami, pelayanan saya berkembang dengan cara yang menakjubkan. Pada saat kami menikah, saya adalah pengajar Alkitab keliling yang telah menerbitkan beberapa buah buku dan masuk ke dalam lingkungan Tubuh Kristus yang sangat terbatas. Pada saat Tuhan memanggil Ruth pulang, Derek Prince Ministries mempunyai dampak ke seluruh dunia. Pelayanan pengajaran Alkitab lewat radio yang dimulai setahun sesudah saya menikah dengan Ruth, sedang diterjemahkan ke dalam sedikitnya belasan bahasa, termasuk bahasa Rusia, Spanyol, Arab dan empat dialek bahasa Cina. Saya telah menerbitkan tidak kurang dari dua puluh buku, beberapa bagian di antaranya telah diterjemahkan setidaknya ke dalam enam puluh bahasa asing. Saya dan Ruth menyelenggarakan seminar di semua benua kecuali Antartika. Bersama-sama, kami membuat empat kali perjalanan pelayanan keliling dunia. Kantor-kantor Derek Prince Ministries dewasa ini didirikan paling sedikit di tiga puluh negara di luar Amerika Serikat.

Tujuan saya dengan mengatakan ini adalah, selain untuk mengenang Ruth, juga untuk menekankan sebuah fakta yang tidak dapat disangkal: Semua ini tidak mungkin terjadi tanpa dukungan Ruth yang sepenuh hati, tidak egois dan tidak pernah luntur.

Hampir setiap hari saya mengatakan dua hal ini kepada Ruth: "Engkau kekasihku" dan "Bagiku, engkau hebat!" Hingga hari ini, saya masih merasa dia seperti itu.

Tatkala mahkota diberikan dalam kemuliaan, Ruth akan menerima seutuhnya. Saya menanti-nantikan saatnya saya tiba di sana untuk menyaksikan peristiwa itu!

Barangkali, sampai di sini, Anda bertanya kepada diri sendiri, *Jika Derek dan Ruth bisa menikmati kehidupan pernikahan yang begitu bahagia dan memuaskan, mengapa begitu sedikit perkawinan masa kini yang meraih keberhasilan semacam itu?*

Begitulah, satu alasan yang lazim adalah, banyak pasangan gagal untuk menyisipkan satu unsur penting ke dalam kehidupan pernikahan mereka. Inilah yang akan menjadi tema bab berikut.

5

Unsur yang Hilang

Seorang hamba Tuhan yang terkenal dan istrinya berbagi pengalaman mereka secara terus terang mengenai perjuangan yang mereka alami dalam mempertahankan perkawinan mereka agar tetap utuh. Sang istri menceritakan bahwa ketegangan-ketegangan batin mereka suatu hari meledak menjadi pertengkaran sengit di dalam kamar mereka.

Suaminya menekankan berkali-kali—sebagaimana yang sering dilakukan para suami—perintah Tuhan bagi istri agar mereka tunduk kepada suami. Istri itu juga menekankan berulang kali—seperti yang sering dilakukan para istri—bahwa ia tidak mempunyai alasan untuk tunduk kepada suaminya. “Bagaimanapun juga,” wanita itu berkata kepada suaminya, “riwayat keberhasilanmu tidak baik. Engkau membuat sejumlah keputusan yang agak bodoh!”

Sesudah itu keduanya sadar bahwa mereka tidak bersikap seperti orang Kristen. Dengan spontan, masing-masing berlutut pada sisi ranjang untuk berdoa.

“Sementara kami berdoa,” istrinya berkata kepada saya, “seakan-akan ada angin sejuk yang menghembus ke dalam kamar kami. Entah bagaimana, dalam hati kami masing-masing timbul kesan dari Efesus 5:21, ‘dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam *takut akan Kristus*.’ Kami berdua menyadari bahwa dalam hubungan kami satu terhadap yang lain, ada sesuatu yang hilang—*takut akan Tuhan*. Sikap kami selama itu mencerminkan seolah-olah hubungan kami hanya sebatas hubungan antar manusia. Kami tidak melibatkan Tuhan di dalamnya.”

Ketika mereka menyadari hal ini, keduanya menyesali kesalahan mereka, meminta pengampunan dari Tuhan dan juga dari satu sama lain. Itu adalah awal dari sebuah hubungan mereka yang baru—sebuah hubungan di mana mereka berdua menerima posisi yang Tuhan sudah atur bagi mereka.

Kejadian di dalam kamar tidur mereka, yang digambarkan oleh sang istri dengan begitu jelas, senantiasa membayangi pikiran saya. Lama-kelamaan saya mulai memandangnya sebagai sebuah kajian untuk menjelaskan mengapa begitu banyak perkawinan orang Kristen tidak pernah mencapai standar yang ditentukan dengan jelas dalam Perjanjian Baru. Mereka sudah meninggalkan sebuah unsur yang penting: *takut akan Tuhan*.

Secara kebetulan, baik Lydia maupun Ruth pandai memasak—untuk itu saya sangat bersyukur kepada Tuhan! Keduanya gemar mengumpulkan resep. Dengan cara ini, saya mulai melihat bahwa dalam mempersiapkan sesuatu seperti kue bolu atau pai, seringkali selalu ada satu bahan penting di mana cita rasa dari seluruh resep itu bergantung. Kendati semua bahan lain ada dan dicampur dengan tepat, tanpa satu bahan kunci ini, kue bolu atau pai tidak akan pernah mempunyai cita rasa sebagaimana mestinya.

Contohnya, ada dua macam kue Natal—yang satu model Amerika, yang lainnya Inggris. Dalam model Inggris, marzipan

atau pasta manis dari buah kenari, merupakan bahan penting yang khas. Sementara itu, kue Natal model Amerika tidak dilengkapi dengan marzipan. Bagi saya, dengan latar belakang Inggris, sebuah kue tanpa marzipan bukanlah kue Natal. Marzipanlah yang membuatnya berbeda dari kue-kue yang lain.

Bagaimana pengertian ini bisa diterapkan dalam perkawinan Kristen? Nah, “marzipan” adalah “takut akan Tuhan”. Tanpa unsur yang khas ini, perkawinan itu setara dengan perkawinan antara orang tak beriman. Perkawinan seperti ini tidak akan pernah menjadi seperti yang Tuhan maksudkan. Perkawinan tersebut akan kekurangan warna khas yang seharusnya membedakannya dari perkawinan-perkawinan orang tak beriman.

Hormat, Gentar dan Kagum

Sayangnya, banyak orang Kristen masa kini memiliki konsep yang salah mengenai apa yang dimaksudkan Alkitab dengan *takut akan Tuhan*. Mereka merendahkan konsep ini sebagai sesuatu yang sudah ketinggalan zaman, dan hanya cocok untuk ke-Kristenan era Perjanjian Lama, tidak mendapat tempat dalam Perjanjian Baru. Pendapat itu sama sekali salah! Sebetulnya, sebagai persyaratan karakter takut akan Tuhan mendapat prioritas yang lebih tinggi dalam Perjanjian Baru dibandingkan Perjanjian Lama.

Oleh karenanya, kita perlu bertanya kepada diri kita sendiri: Apa yang dimaksudkan Alkitab dengan ungkapan *takut akan Tuhan*? Ungkapan tersebut meliputi tiga kata yang saling berkaitan: *hormat, gentar dan kagum*. “Takut akan Tuhan” bukanlah suatu sikap ngeri dan merasa seperti budak. “Takut akan Tuhan” merupakan tanggapan yang tepat dari makhluk ciptaan terhadap sang Pencipta—terhadap kemahakuasaan-Nya, keagungan-Nya, kemuliaan-Nya dan kekudusan-Nya.

Dalam Mazmur 19:10, Daud mengatakan, “Takut akan TUHAN itu suci, *tetap ada untuk selamanya.*” Takut akan Tuhan tidak akan pernah ketinggalan zaman. Takut akan Tuhan mutlak murni dan mutlak memurnikan—sesuatu yang dalam setiap zaman dicari Tuhan dari umat-Nya.

Dalam Yesaya 11:2 nabi meramalkan adanya urapan Roh Kudus tujuh kali ganda yang dimaksudkan untuk menandai Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan, Yang Diurapi. Ketujuh aspek urapan yang berlainan adalah: *Roh Tuhan* (Roh yang berbicara sebagai Tuhan), *Roh hikmat*, *Roh pengertian*, *Roh nasihat*, *Roh keperkasaan*, *Roh pengenalan* dan akhirnya (sebagai puncaknya) *Roh takut akan Tuhan*.

Boleh jadi kita beranggapan bahwa tidak ada tempat bagi “takut akan Tuhan” dalam diri Yesus, Anak Allah yang dikasihi. Akan tetapi, Yesaya 11:2 menyatakan “takut akan Tuhan” sebagai meterai terakhir yang menandai bahwa Yesus benar-benar Mesias dan Anak Allah. Jika Yesus begitu ditandai dengan “takut akan Tuhan”, bagaimana kita bisa, sebagai murid-murid-Nya, merasa bahwa takut serupa ini tidak mempunyai tempat dalam diri kita?

Mengetahui Harga Penebusan Kita

Karena Tuhan dengan kasih-Nya telah menerima kita dan menjadikan kita anak-anak-Nya, kita terkadang tidak menyediakan tempat bagi “takut akan Tuhan” dalam kehidupan kita. Pada hakikatnya, kebalikannya yang benar. Fakta bahwa Allah Bapa telah menebus kita dengan harga yang tak terbilang berupa darah Anak-Nya yang sangat mahal seharusnya membuat kita bertanggung jawab untuk sungguh-sungguh menjalani kehidupan yang memuliakan Dia.

Dalam I Petrus 1:17-19 rasul Petrus menyatakan bahwa harga yang dibayar untuk penebusan kita harus membang-

kitkan dalam diri kita suatu rasa takut yang kudus sehingga tidak gagal dalam menjalani kehidupan yang memberikan kepada Allah Bapa kemuliaan yang menjadi hak-Nya:

Dan jika kamu menyebut-Nya Bapa, yaitu Dia yang tanpa memandang muka menghakimi semua orang menurut perbuatannya, maka hendaklah kamu hidup dalam takut akan Allah selama kamu menumpang di dunia ini. Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus, yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat.

I Petrus 1:17-19

Jadi, Petrus sama sekali tidak mengatakan bahwa penebusan kita tidak menyediakan tempat dalam kehidupan kita untuk takut akan Tuhan. Sebaliknya, ia menekankan bahwa takut akan Tuhan adalah tanggapan kita yang tepat!

Sementara saya berusaha menggambarkan dampak dari takut akan Tuhan yang harus dimiliki dalam kehidupan saya, saya membayangkan diri saya sedang berdiri di puncak sebuah batu karang yang curam dan terjal sambil melihat ke bawah, ke sebuah lembah batu-batuan yang terletak ribuan meter jauhnya. Pagar besi pengaman membuat saya tidak bisa melangkah terlalu dekat ke pinggiran jurang. Saya menggambarkan pagar besi pengaman itu sebagai peringatan dari Kitab Suci dan *tuntutan-tuntutan* untuk hidup kudus. Lalu, saya bertanya kepada diri sendiri, *Bagaimana kalau saya begitu congkak, melompati pagar besi pengaman itu dan berdiri*

persis di pinggiran jurang? Sesudah itu, satu langkah saja sudah mampu mempercepat saya menuju malapetaka terakhir yang tak dapat dihindarkan!

Sementara saya memikirkan ini, otot-otot perut saya mene-gang dengan sendirinya dan rasa takut menguasai diri saya. Selain itu, saya juga ingat kata-kata peringatan yang ditujukan bagi orang-orang Kristen Ibrani: “Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup” (Ibrani 10:31).

Sikap kagum dan hormat harus menyertai sikap kita, tidak saja terhadap Tuhan, tetapi juga terhadap firman-Nya, Kitab Suci. Dalam Yesaya 66:2 Tuhan berkata, “Tetapi kepada orang inilah Aku memandang: kepada orang yang tertindas dan patah semangatnya dan yang gentar kepada firman-Ku.”

Mengapa kita harus gentar kepada firman Tuhan? Karena, firman Tuhan adalah jalan yang dilalui baik oleh Allah Bapa maupun Allah Anak untuk masuk ke dalam kehidupan kita. Dalam Yohanes 14:23 Yesus berkata, “Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan menga-sihi dia dan Kami [Bapa dan Anak] akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia.” Sikap kita terhadap firman-Nya menyatakan sejauh mana kita benar-benar menga-sihi Yesus dan membuka jalan bagi Tuhan dalam kepenuhan-Nya untuk masuk ke dalam kehidupan kita. Ketika kita membaca atau mendengar firman-Nya, sikap kita seharusnya sama seperti jika sosok Allah Bapa dan sosok Allah Anak sedang berdiri di depan kita.

Kunci Sukacita dan Berbuah-buah

Sikap kagum dan hormat bagi Tuhan serta firman-Nya, yang bertolak belakang dengan apa yang kita mungkin pikirkan selama ini, adalah kunci untuk mengalami jenis sukacita yang hanya dapat dianugerahkan oleh Tuhan. Dalam Mazmur 2:11

pemazmur menasihati kita demikian, “Beribadahlah kepada TUHAN dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar.”

Sebuah keseimbangan yang indah digambarkan di sini. Kita bersukacita dalam kemurahan Tuhan dan pada saat yang sama kita gemetar dengan kagum melihat keagungan-Nya.

Keseimbangan antara takut dan sukacita digambarkan kembali dalam Gereja Perjanjian Baru. Kisah Para Rasul 9:31 mengatakan tentang Gereja di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria bahwa “jemaat itu dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus.” Bagi pola pemikiran yang lazim, hal ini terlihat sebagai gabungan yang aneh—takut akan Tuhan dan penghiburan Roh Kudus. Bagaimana *takut* dan *penghiburan* berjalan bersama-sama? Walaupun demikian, gabungan ini adalah kunci untuk kehidupan yang bersemangat dan pertumbuhan Gereja Perjanjian Baru yang luar biasa.

Barangkali, pada saat ini Anda bertanya kepada diri sendiri, *Apa kaitannya antara takut akan Tuhan dengan hubungan antara suami dan istri?* Akan saya jawab dengan satu kata: Segala-galanya! Dari pengalaman saya yang dibesarkan dalam keluarga Kristen dan dari pelayanan konseling saya kepada banyak orang Kristen yang bermasalah dengan perkawinan mereka, saya telah tiba pada sebuah kesimpulan yang sederhana: *Tanpa takut akan Tuhan, baik suami maupun istri, perkawinan Kristen tidak akan dapat menjadi seperti yang Tuhan maksudkan.*

Ini adalah bahan di mana cita rasa seluruh kue itu bergantung. Boleh saja suami dan istri mengatakan semua hal yang benar, membuat semua keputusan yang benar dan bahkan menghadiri sesi-sesi konseling terbaik, tetapi tanpa takut akan Tuhan sebagai sebuah kekuatan aktif yang diberdayakan dalam kehidupan mereka berdua, perkawinan mereka tidak akan menjadi seperti yang Tuhan maksudkan.

Hanya ada satu dasar yang aman untuk sikap ini dalam diri suami maupun istri. Akhirnya, semuanya tergantung pada hubungan pribadi kita dengan Tuhan Yesus. Dengan murah hati Ia mengundang kita untuk memasuki hubungan pribadi yang erat dengan Dia sendiri, tanpa pernah membuat kita lupa bahwa Ia adalah pewahyuan dari Allah Bapa sendiri yang Rajani dan mengagumkan. Ia adalah Juru Selamat tetapi Ia juga Hakim bagi kita, yang kepada-Nya kita suatu hari harus memberikan pertanggungjawaban. Dalam Perjanjian Baru, hal ini digambarkan dengan jelas oleh dua di antara murid-murid yang paling dekat kepada-Nya, yaitu Yohanes dan Paulus.

Pada Perjamuan Akhir, Yohanes begitu dekat dengan Yesus sehingga ia bisa bersandar pada dada-Nya dan berbisik di telinga-Nya. Namun, sesudah Yesus kemudian hari naik ke surga, Yohanes mendapat penglihatan Kristus Tuhan yang menampakkan sinar kemuliaan-Nya dan ia berkata, "Tersungkurlah aku di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati" (Wahyu 1:17).

Kemudian Paulus juga menikmati hubungan yang erat serta langgeng dengan Tuhan. Namun, ia tidak pernah lupa bahwa suatu hari ia, seperti setiap orang Kristen lain, harus memberikan pertanggungjawaban kehidupannya kepada Kristus, yang duduk di takhta pengadilan-Nya. Dalam konteks ini Paulus menulis dalam II Korintus 5:10-11:

Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat. Kami tahu apa artinya takut akan Tuhan, karena itu kami berusaha meyakinkan orang.

Ini adalah kesadaran Paulus akan keagungan Kristus yang membuat pesannya bisa meyakinkan orang.

Apabila seorang pria menjalani hubungannya dengan istrinya berdasarkan takut sepenuhnya akan Tuhan, dan apabila istrinya menanggapi dengan roh yang sama, perkawinan mereka akan memenuhi rencana Tuhan yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Masing-masing akan menyadari tanggung jawab menakjubkan yang dibebankan pada mereka. Suami akan mengarahkan kelakuannya terhadap istrinya sebagai sasaran untuk menggambarkan sikap Kristus terhadap Mempelai-Nya, Gereja. Istri, sebagai penolong, akan berusaha menanggapi suaminya seperti Gereja menanggapi Kristus, Mempelai perempuan. Pasti, akan ada kesalahan dan kegagalan pada kedua belah pihak. Tetapi, kesalahan-kesalahan ini akan tertutup begitu masing-masing bertobat dan meminta maaf dari pasangannya.

Seperti angin sejuk yang meniup pada hari yang panas dan berdebu, takut akan Tuhan akan melembutkan dan menghalaukan aneka frustrasi serta ketidakharmonisan yang tak dapat dihindari dalam setiap perkawinan. Baik suami maupun istri akan menemukan kepuasan dalam menjalankan peran yang Tuhan berikan dan menyatu dalam bentuk keharmonisan yang Tuhan maksudkan ketika Ia berkata, "Keduanya akan menjadi satu daging."

6

Otoritas Rohani dalam Perkawinan yang Harmonis

Seorang pria yang hidup bersama istrinya dalam keharmonisan sejati adalah salah satu berkat Tuhan terindah yang harus ditawarkan kepada anak-anak Tuhan di dunia ini. Bahkan, lebih dari itu. Hal ini merupakan sebuah pintu menuju wacana otoritas rohani yang hanya pernah dicapai oleh segelintir orang Kristen saja.

Kita sudah pernah melihat maksud Allah dalam menciptakan seorang istri bagi Adam. Kini, kita akan melihat ke belakang dan mencermati maksud-Nya yang mula-mula dalam menciptakan manusia:

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah

memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”
Kejadian 1:27-28

Allah Bapa tidak memberikan kekuasaan atas bumi kepada Adam saja. Ia berbicara dengan Adam dan Hawa. Adalah niat-Nya bahwa laki-laki dan perempuan bersama-sama memerintah bumi atas nama-Nya.

Saya ingin mengatakan kepada Anda bahwa salah satu elemen terkuat dalam peperangan rohani dan dalam penerapan otoritas adalah keharmonisan dan kesatuan suami dengan istrinya. Hal itu masih merupakan cara Tuhan untuk menerapkan kekuasaan. Bukan laki-laki sendirian, juga bukan perempuan sendirian, melainkan laki-laki dan perempuan yang dipersatukan menurut pola Allah di dalam perkawinan. Mereka mempunyai hak istimewa untuk menjalankan kekuasaan atas nama Tuhan.

Kita mengerti pentingnya hal ini bila kita menyadari bahwa, sebagai orang Kristen, kita berada dalam suatu perjuangan hidup dan mati untuk memerangi kuasa-kuasa jahat yang tidak terlihat yang sedang berusaha menghancurkan kita. Paulus menggambarkan perjuangan ini dalam Efesus 6:12:

Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.

Lalu, dalam Efesus 6:18 Paulus menyatakan bahwa perjuangan kita adalah dalam arena doa: “Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu.” Dalam arena inilah sepasang suami-istri bisa tak terkalahkan—yaitu, ketika mereka menghadapi satu kondisi yang amat penting.

Doa Kesepakatan

Dalam Matius 18:18-20 Yesus menjelaskan bagaimana, sebagai orang Kristen, kita bisa kuat dalam kehidupan doa kita:

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga. Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.

Jumlah minimum untuk kesepakatan dalam doa seperti ini adalah dua atau tiga orang. Dengan jumlah minimum yang diharuskan itu, apa pun yang kita ikat atau lepaskan di bumi akan diikat atau dilepaskan di surga. Sebetulnya, makna dari kata kerja Yunani adalah “akan terus-menerus diikat” atau “akan terus-menerus dilepaskan.” Jadi, bisa kita katakan bahwa apa pun yang diikat atau dilepaskan di bumi “akan terus-menerus diikat atau terus-menerus dilepaskan di surga.”

Kenyataan ini menarik karena ini berarti bahwa apa yang kita katakan di bumi menentukan apa yang terjadi di surga!

Mungkin kita beranggapan bahwa kita menantikan Tuhan mengambil langkah; seringkali ini memang benar. Tetapi, ada saat-saatnya ketika Tuhan menunggu kita bergerak dalam artian bahwa prakarsa itu harus timbul dari pihak kita. Jika kita memenuhi persyaratan ini, maka apa pun yang kita nyatakan di bumi sama efektifnya seperti pernyataan yang dibuat di surga. Jika kita mengatakan sesuatu yang menyangkut bumi, "Terikatlah," maka pada saat itu juga terikat di surga. Atau, jika kita mengatakan, "Terlepaslah," maka pada saat yang sama juga dilepaskan di surga.

Sebagai contoh, ada pasangan Kristen yang percaya bahwa Tuhan memanggil mereka untuk melayani-Nya di sebuah negara yang tertutup bagi Injil dan segala bentuk pelayanan Kristen. Permohonan visa mereka ditolak, tanpa ada tanda-tanda bahwa mereka boleh mengajukan permohonan lagi di kemudian hari.

Lalu, Roh Kudus mengarahkan mereka ke suatu gambaran Yesus sebagai Satu-satunya "yang memegang kunci Daud; apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka" (Wahyu 3:7). Mereka mengambil keputusan untuk berdoa bersama dan sepakat untuk "mengikat" penguasa-penguasa di udara yang menentang panggilan mereka untuk memberitakan ke-Kristenan dalam negara itu. Mereka juga "melepaskan" visa yang mereka butuhkan.

Dalam bulan-bulan berikutnya, mereka masing-masing melewati proses memamatkan kedagingan. Sang suami menolak kenaikan pangkat di tempat kerjanya karena jabatan baru itu membuatnya tidak bisa bepergian ke luar dari Amerika Serikat. Sang istri bersedia untuk pindah ke rumah yang lebih kecil dan kurang nyaman, sehingga mereka bisa menabung untuk biaya kepindahan ke negara ke mana mereka terpanggil. Bulan demi bulan berjalan, semua harapan untuk menjawab panggilan Tuhan serasa sirna, tetapi seperti Abraham, yang "sekalipun

tidak ada dasar untuk berharap, namun ia berharap dan percaya" (Roma 4:18), mereka terus berdoa.

Kemudian, dengan agak tiba-tiba, suami itu menerima tawaran pekerjaan untuk mengelola sebuah bisnis tepat di negara di mana Tuhan telah memanggil mereka! Pintu yang tertutup baginya sebagai hamba Tuhan kini telah terbuka lebar-lebar untuknya sebagai perwakilan dari bisnis yang dapat menghidupkan ekonomi dari negara yang bersangkutan.

Kisah ini, kendati merupakan rangkuman dari beberapa pengalaman yang dilalui lebih dari satu pasangan Kristen, menggambarkan betapa efektifnya doa kesepakatan.

Tetapi, tentu saja kita harus memenuhi persyaratannya terlebih dahulu. Ada dua syarat yang harus dipenuhi.

Pertama-tama, fokus kita harus pada Yesus semata. Bahasa Yunani untuk Matius 18:20 mempunyai arti secara harfiah adalah demikian, "Di mana ada dua atau tiga orang berkumpul dalam namaKu. ..." Yesus sendiri harus menjadi fokus kita. Dasar dari kesatuan kita tidak dapat semata-mata sebuah doktrin atau suatu denominasi, melainkan Pribadi Yesus dan karya-Nya sendiri.

Sekali lagi, kata Yunani yang diterjemahkan untuk kata *sepakat* dalam Matius 18:19 adalah *sumphoneo*. Dari kata ini kita mendapatkan kata dari bahasa Inggris *symphony*. Yang Yesus maksudkan bukanlah kesepakatan doktrinal atau intelektual. Dalam benak-Nya, Ia maksudkan sesuatu yang lebih mendalam dan lebih tinggi: *keharmonisan rohani*. Ini membutuhkan dua orang atau lebih yang sedemikian rupa disatukan secara roh sehingga mereka berpikir, berbicara dan berdoa sebagai satu pribadi.

Seperti yang sudah kita lihat, janji-janji yang Yesus tawarkan kepada dua orang atau lebih yang bisa menghasilkan bentuk keharmonisan seperti ini sangat menakjubkan: "Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku

yang di sorga." Ini benar-benar janji yang menakjubkan dan menunjukkan, seperti yang saya katakan, bahwa apa yang kita katakan di bumi sebetulnya menentukan apa yang terjadi di surga.

Anda mungkin bertanya, "Bagaimana dapat terjadi?" Baiklah saya ungkapkan apa yang saya pahami. Satu-satunya Pribadi yang bisa menyatukan dua orang bersama dengan harmonis dan sempurna adalah Roh Kudus, dan Ia bisa melakukan ini hanya bagi mereka yang sepenuhnya tunduk kepada-Nya. Fakta bahwa dua orang bisa menghasilkan keharmonisan yang sempurna adalah bukti bahwa mereka sepenuhnya menyerahkan diri kepada bimbingan Roh Kudus. Ini berarti bahwa mereka harmonis dalam doa tidak saja satu kepada yang lain, tetapi juga kepada Tuhan. Atas dasar ini, Tuhan berjanji kepada diri-Nya sendiri untuk mendengar dan menjawab doa-doa mereka.

Tidak mudah untuk menghasilkan keharmonisan yang sejati. Anda tahu betapa menyakitkan kedengarannya suara dua penyanyi yang nyaris–tetapi tidak benar-benar–harmonis satu sama lain. Suara yang mereka hasilkan sumbang di telinga. Bagaimana dengan pasangan suami istri yang nyaris–tetapi tidak benar-benar–harmonis ketika mereka berdoa? Bagaimana suara mereka terdengar di telinga Tuhan? Tuhan dengan sabarnya mendengarkan doa-doa seperti ini, tetapi Ia tidak memberikan janji-Nya untuk menanggapi.

Kunci menuju otoritas rohani dalam doa adalah keharmonisan antara mereka yang berdoa. Mungkin lebih dari dua orang atau mungkin dua orang beriman yang belum menikah. Walaupun demikian, tantangan untuk berdoa bersama dalam keharmonisan adalah satu hal yang secara unik dihadapi pasangan-pasangan Kristen.

Pada saat saya dan Ruth sedang menghadapi tekanan-tekanan berat, seorang saudara seiman yang baik–seorang hamba Tuhan yang dewasa rohani–mengatakan demikian, "Saya

yakin bahwa kunci menuju keberhasilan pelayanan Anda adalah keharmonisan di antara Anda berdua. Jangan izinkan apa pun merusaknya!"

Tidak pernah mudah untuk menghasilkan keharmonisan seperti ini. Ada harga yang harus dibayar. Keharmonisan hanya bisa terjadi bagi mereka yang siap memberikan hidupnya bagi Tuhan dan bagi sesama.

Tabiat manusia lama kita tidak akan pernah menghasilkan keharmonisan sejati. Sifat-sifat di dalamnya sendiri pun tidak pernah harmonis. Hanya ada satu jawaban: tabiat lama itu harus dimatikan. Tetapi puji Tuhan, kematian itu sudah terjadi dua ribu tahun yang lalu ketika Yesus mati di kayu salib! "Manusia lama kita telah turut disalibkan," demikian yang ditulis Paulus dalam Roma 6:6. "Demikian juga," ia melanjutkan dalam ayat 11, kita sekarang harus "memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus."

Keputusan di Tangan Anda

Perlunya mematikan kedagingan membuat kita masing-masing dihadapkan dengan sebuah keputusan yang sifatnya pribadi: *Apakah saya bersedia mati terhadap kedagingan? Apakah saya siap untuk tiba pada suatu kondisi di mana saya bisa sungguh-sungguh menerapkan ucapan Paulus dalam Galatia 2:20?*

Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku.

Jika ini dipahami, salib menjadi pintu yang memungkinkan suatu kehidupan yang benar-benar harmonis antara suami dan istri. Bagaimanapun juga, Kristus yang hidup dalam diri suami tidak akan pernah tidak harmonis dengan Kristus yang hidup dalam diri istri.

Lebih jauh, salib membuka jalan menuju wacana otoritas rohani dalam doa yang tanpa salib akan mustahil didapatkan, "Jika di antara kamu di bumi sepakat [harmonis] meminta sesuatu, ini akan dipenuhi oleh Bapa di sorga." Tuhan tidak pernah menolak doa yang dinaikkan atas dasar keharmonisan sejati.

Tetapi, hanya ada satu jalan untuk membentuk keharmonisan ini, baik dalam perkawinan atau dalam setiap hubungan antar manusia—yaitu salib!



Bagian 3

A y a h

7

Pernyataan Allah yang Mendasar

Fakta di balik semua fakta-fakta lain adalah bahwa Allah menciptakan alam semesta sebagai seorang Bapa. Ia menanamkan *ciri-ciri Bapa-Nya* pada setiap aspek ciptaan.

Rasul Paulus menulis, "Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, yang daripada-Nya semua turunan yang di dalam sorga dan di atas bumi menerima nama-Nya (Efesus 3:14-15). Kata yang diterjemahkan di sini sebagai "turunan" adalah *patria* yang berasal dari *pater*, kata Yunani untuk *bapa*. Jadi, terjemahan langsungnya menjadi, "Aku sujud kepada Bapa, di mana semua *kebapaan* di sorga dan di bumi berasal dari nama-Nya."

Betapa menakjubkannya fakta ini! Semua *kebapaan* di muka bumi tidak dimulai di dunia, juga tidak dimulai dengan waktu atau sejarah manusia. Dimulainya di sorga yang akhirnya kembali kepada Allah sebagai Bapa.

Untuk selama-lamanya, Allah adalah Bapa yang kekal dari Tuhan kita Yesus Kristus. Ia acapkali digambarkan seperti itu dalam banyak bagian dari Alkitab. Bahkan, hubungan antara Bapa dengan Anak-Nya yang akrab serta pribadi sifatnya sudah ada sebelum penciptaan dimulai.

Yohanes 1:1 berbunyi, "Pada mulanya [sebelum dimulainya waktu] adalah Firman [Yesus]; Firman itu bersama-sama dengan Allah." Fakta ini menyatakan sesuatu yang unik dan istimewa tentang sifat-sifat Allah. Dalam Allah tidak hanya ditemukan *ke-Bapaan* Allah tetapi juga hubungan.

I Yohanes 4:16 menyatakan sebuah fakta lain tentang sifat-sifat Allah yang abadi: "Allah itu kasih." Jika kita menyatukan fakta ini dengan fakta dari ke-Bapaan Allah, kita tiba pada sebuah kesimpulan yang paling menakjubkan: *Allah sebagai Bapa menciptakan alam semesta dengan kasih. Dengan cara yang tak terbilang banyaknya, alam semesta yang Ia ciptakan adalah ungkapan dan pewujudan yang lengkap dari kasih-Nya yang kebapaan.*

Semua Ciptaan Memberi Tanggapan terhadap Bapa

Segala sesuatu yang Allah ciptakan menanggapi kasih-Nya dengan caranya masing-masing. Dan, benda-benda di angkasa bergerak dalam keselarasan dengan sang Penciptanya, "Engkau yang telah membuat bulan menjadi penentu waktu, matahari yang tahu akan saat terbenamnya" (Mazmur 104:19). Bintang menanggapi ketika namanya disebut oleh Allah, "Ia menentukan jumlah bintang-bintang dan menyebut nama-nama semuanya" (Mazmur 147:4). Bukankah menyenangkan kalau membayangkan bahwa Tuhan mengenali nama bermilyar-milyar bintang di alam semesta satu per satu?

Sekalipun unsur-unsur tadi tampaknya begitu sering

bergolak, semuanya selalu taat kepada sang Pencipta—“hai api dan hujan es, salju dan kabut, angin badai yang melakukan firman-Nya” (Mazmur 148:8).

Demikian juga yang terjadi dengan penciptaan hewan, “Singa-singa muda mengaum-aum akan mangsa, dan menuntut makanannya dari Allah” (Mazmur 104:21). Dan, pemazmur menggambarkan bahwa “laut itu, besar dan luas wilayahnya, di situ bergerak, tidak terbilang banyaknya, binatang-binatang yang kecil dan besar... Semuanya menantikan Engkau, supaya diberikan makanan pada waktunya” (Mazmur 104:25, 27).

Mengenai burung-burung, Yesus mengatakan kepada kita bahwa “mereka diberi makan oleh Bapamu yang di sorga” (Matius 6:26). Dalam Matius 10:29 Ia berkata, “Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu [atau terpisah dari Bapamu]. Dan dalam Lukas 12:6 Yesus mengatakan, “Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian tidak seekor pun dari padanya yang dilupakan Allah.”

Jadi, dua ekor burung pipit dijual seharga satu duit, tetapi lima burung pipit dijual seharga dua duit. Dengan kata lain, jika Anda membeli empat ekor burung pipit, maka Anda akan mendapat burung pipit kelima secara gratis. Tetapi, Tuhan bahkan mempedulikan burung pipit yang kelima ini.

Memang, tak sesuatu pun yang telah Tuhan ciptakan, kalau Ia sendiri tidak sangat menaruh perhatian kepadanya. Kasih ke-Bapaan-Nya menjangkau setiap makhluk di alam semesta, segala sesuatu yang diciptakan-Nya.

Penginjil Dwight Moody yang hidup pada abad kesembilan belas mengungkapkan pandangannya mengenai dunia setelah ia menerima Kristus sebagai Juru Selamat pribadi:

*Saya masih ingat ketika pagi itu saya keluar
dari kamar saya sesudah saya percaya*

kepada Kristus untuk pertama kalinya. Saya merasa bahwa matahari bersinar lebih terang daripada sebelumnya-saya pikir, ia tersenyum kepada saya; dan, sementara saya berjalan-jalan di alun-alun Boston dan mendengar burung-burung berkicau di pepohonan, saya merasa bahwa mereka sedang mempersembahkan sebuah lagu bagi saya. Tahukah Anda, saya jatuh cinta pada burung? Sebelumnya, saya tidak pernah memperhatikan hewan ini. Seolah-olah, saya sedang jatuh cinta pada seluruh penciptaan.

Pencipta yang Agung telah menjadi Bapa bagi Moody, dan Ia memberi anak-Nya yang baru dilahirkan kembali sebuah pandangan sekilas mengenai bagaimana Ia sendiri memandang dunia yang telah diciptakan-Nya. Semua ciptaan, sebagaimana yang dilihat Moody, dibalut dengan kasih Sang Pencipta yang tak dapat diukur.

Hanya ada dua jenis makhluk ciptaan Allah yang memusuhi dan tidak menanggapi kasih Allah: Iblis dengan malaikat-malaikatnya yang memberontak, dan semua manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Iblis dengan para malaikatnya telah memberontak sedemikian rupa sehingga tidak mungkin diperdamaian lagi. Bagaimanapun juga, untuk mendamaikan manusia dengan diri-Nya sendiri, Allah Bapa mengutus Yesus ke dunia.

Bagaimana Yesus Menyatakan Bapa

Yesus diutus oleh Bapa untuk mencapai dua tujuan: yang pertama negatif, yang kedua positif. Tujuan yang negatif adalah menerima hukuman karena dosa-dosa kita sehingga kita bisa

diampuni dan diperdamaikan dengan Allah. Sedangkan tujuan yang positif adalah untuk menyatakan Allah sebagai Bapa kita dan untuk menjadikan kita anggota keluarga-Nya.

Di antara banyak kalangan di dalam gereja, penekanan pada umumnya diberikan kepada tujuan pertama yang “negatif” itu, yaitu kedatangan Yesus adalah untuk menebus dosa-dosa kita dan untuk mendamaikan kita dengan Allah. Boleh saja tujuan ini ditekankan; hal tersebut adalah langkah pertama yang diperlukan. Tetapi, penekanan ini tidak seharusnya mengorbankan tujuan yang kedua: untuk menyatakan Allah sebagai Bapa dan untuk menjadikan kita anggota keluarga-Nya.

Dalam Yohanes 17 Yesus menaikkan doa yang dinamakan sebagai doa Imam Besar atas nama murid-murid-Nya. Sebetulnya, ini adalah komunikasi-Nya yang terakhir dengan mereka sebelum Ia ditangkap, diadili dan disalibkan. Baik di awal maupun di akhir doa-Nya, Yesus mengatakan bahwa Ia telah menyatakan nama Allah kepada murid-murid-Nya:

“Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia.”

Yohanes 17:6

“Dan kau telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka dan Aku akan memberitahukannya, supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka.”

Yohanes 17: 26

Nama apakah yang Yesus nyatakan kepada para murid-Nya? Bukan nama yang kudus *Yehova* (atau “Yahweh”). Sejak empat belas abad sebelumnya, orang-orang Yahudi sudah mengenal nama itu. Nama yang saya maksudkan adalah nama

baru—sebuah nama yang diisyaratkan dalam Perjanjian Lama tetapi tidak pernah diungkapkan secara terbuka. Nama itu adalah *Bapa*. Yesus menggambarkan Allah sebagai Bapa sebanyak enam kali dalam doa ini seraya mengatakan, “Aku telah *menyatakan* nama-Mu... “

Kamus Webster mengartikan kata *menyatakan* sebagai “membuat jelas dan pasti dengan cara menunjukkan atau memperlihatkan.” Yesus tidak saja memberi murid-murid-Nya sebuah definisi teologis mengenai Allah, melainkan juga menyatakan Allah sebagai Bapa melalui kehidupan-Nya di depan mereka—sebuah kehidupan yang diwarnai persekutuan yang tak pernah putus dan ketergantungan seutuhnya kepada Allah. Murid-murid-Nya belum pernah melihat seorang pun yang hidup seperti itu.

Dalam Yohanes 14:6 ketika membicarakan maksud kedatangan-Nya ke bumi, Yesus berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup....” Kata-kata ini menimbulkan pertanyaan: Jika Yesus adalah jalan, ke mana arah jalan itu? Sebuah jalan tidak pernah berakhir dengan sendirinya; jalan selalu mensyaratkan adanya tempat tujuan. Kalau begitu, apakah tempat tujuan itu? Kata-kata penutup dari ayat itu berbunyi, “...Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”

Kita banyak berbicara mengenai Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat kita, Pendoa Syafaat kita, Perantara kita dan sebagainya. Semua ini indah, tetapi belum mencapai tujuan akhir Yesus: *membawa kita kepada Bapa*.

Dalam hal ini, ada sebuah perbedaan yang penting antara pernyataan yang Allah berikan lewat para nabi dalam Perjanjian Lama dan pernyataan melalui Yesus dalam Perjanjian Baru. Dalam Ibrani 1:1-2 penulisnya berkata, “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada

kita dengan perantaraan Anak-Nya....” Walaupun demikian, secara harfiah kata-kata terakhir ini seharusnya diterjemahkan bahwa Allah “pada zaman akhir ini berbicara kepada kita dalam diri seorang Anak....”

Pengertian yang dianggap penting oleh penulis Ibrani adalah bahwa Allah tidak hanya menambahkan sesuatu ke dalam pesan nabi-nabi Perjanjian Lama dengan adanya pelayanan Yesus. Lebih dari itu; penulis Ibrani menyatakan bahwa Yesus adalah *utusan yang lain dari yang lain*. Ia tidak saja seorang nabi, tapi Ia juga seorang Anak. Oleh karenanya, Ia membawa pernyataan yang belum pernah diberikan sebelumnya, sebuah pernyataan yang hanya dapat dibawa oleh seorang anak: *pernyataan tentang Bapa*.

Dalam Matius 11:27 Yesus sendiri menekankan bahwa Ia adalah satu-satunya Pribadi yang bisa membawa pernyataan tentang Allah sebagai Bapa.

“Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya.”

Manfaat-manfaat Karena Mengetahui Bapa

Apabila kita sudah memahami pernyataan Allah sebagai Bapa sepenuhnya, diperoleh lima manfaat yang jelas-jelas tidak dimiliki oleh kebanyakan orang, termasuk banyak orang Kristen.

1. Jati Diri

Orang modern benar-benar bermasalah dengan jati diri. Merupakan sesuatu yang *penting* bahwa salah satu buku dan

serial televisi paling berhasil di Amerika Serikat pada tahun 1970-an adalah *Roots*, yang berkisah mengenai seorang berdarah campuran Afrika-Amerika yang sedang mencari tanah leluhurnya.

Baik Firman Tuhan maupun ilmu psikologi sependapat bahwa orang tidak pernah bisa menemukan jawaban yang utuh untuk pertanyaan, "Siapakah saya?" tanpa mengetahui siapa ayahnya. Karena hubungan antara orangtua-anak sudah demikian rusak dalam dua generasi terakhir, masyarakat masa kini sedang mengalami krisis jati diri. Banyak orang tidak mempunyai "akar"; mereka tidak merasa termasuk dalam suatu kelompok.

Jawaban kekristenan atas krisis jati diri ini membawa manusia-laki-laki maupun perempuan-ke suatu hubungan pribadi yang langsung dengan Allah Bapa melalui Yesus Kristus, sang Anak. Orang yang benar-benar tahu Allah sebagai Bapa tidak lagi mempunyai masalah jati diri. Mereka tahu siapa mereka: Mereka adalah anak-anak Allah. Bapa mereka menciptakan alam semesta, Bapa mereka mengasihi mereka dan Bapa mereka memperhatikan mereka. Mereka merupakan anggota keluarga terbaik di alam semesta ini!

2. Harga Diri

Saya tidak dapat menghitung sudah berapa banyak orang yang saya ajak bercakap-cakap yang problem besarnya adalah kurang mampu menghargai dirinya sendiri. Mereka memiliki gambaran yang terlalu rendah mengenai diri mereka sendiri. Dan, ini menyebabkan mereka menderita secara rohani maupun secara emosional. Ketika saya menasihati orang-orang ini, sebuah ayat dari Kitab Suci yang saya berikan kepada mereka adalah I Yohanes 3:1, "Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah."

Begitu kita memahami sungguh-sungguh bahwa kita adalah anak-anak Allah, bahwa Allah mengasihi kita dengan akrab dan secara pribadi, bahwa Ia menaruh perhatian kepada kita, bahwa Ia tidak pernah terlalu sibuk bagi kita dan bahwa Ia rindu berhubungan dengan kita secara pribadi, maka kita akan menemukan harga diri kita. Saya telah melihat perubahan ini terjadi dalam kehidupan banyak orang.

3. Kesadaran bahwa Ada Sebuah Rumah di Surga

Sejak saya diselamatkan, saya percaya kalau saya tetap setia kepada Tuhan, saya akan masuk surga bila saya mati. Tetapi, saya tidak pernah menganggap surga sebagai rumah saya. Lalu, dalam tahun 1996 saya menerima lawatan ilahi dari Tuhan di mana melalui kesempatan itu saya mulai mengenal Dia sebagai Bapa saya dengan cara yang pribadi dan langsung. Sejak saat itu, secara alami saya memandang surga sebagai rumah saya. Tidak lama kemudian, saya berkata kepada Ruth, "Kalau aku meninggal dan engkau ingin membuat batu nisan untukku, tuliskan saja di atasnya tiga kata ini: Pulang ke Rumah."

Saya mulai merenungkan kisah pengemis miskin yang tergelekan di depan pintu rumah orang kaya. Begitu meninggal, ia "dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham" (Lukas 16:22). Seorang malaikat pasti sudah cukup memadai untuk membawa tubuh kurus kering itu, tetapi Allah mengirimkan sepasukan malaikat! Pengemis itu diserahkan ke pangkuan Abraham dengan sambutan megah. Saya percaya, memang sudah seharusnya setiap anak Tuhan diperlakukan seperti ini. Tuhan memiliki sepasukan malaikat yang siap untuk membawa kita masing-masing pulang ke rumah yang abadi.

Suatu kali saya dan Ruth berkenalan dengan seorang wanita beriman yang baik berkebangsaan Hawai (kami akan memanggilnya Mary) yang sudah melayani Tuhan dengan setia selama bertahun-tahun. Ia sering mengatakan kepada teman-

temannya, "Saya belum pernah melihat malaikat. Saya ingin bisa melihatnya!"

Ketika Mary terbaring lemah karena penyakit kanker yang dideritanya, jemaat gerejanya memastikan bahwa di samping tempat tidurnya selalu ada seorang wanita seiman yang mendampingi. Suatu hari wajah Mary berkilau-kilauan karena sinar kemuliaan Tuhan. Ia merentangkan tangannya dan berkata, "Saya melihat mereka—saya melihat malaikat-malaikat itu!" Lalu ia pergi. Malaikat-malaikat yang menjemput Mary sudah membawanya pulang.

Suatu hari John Wesley menerima kabar bahwa seorang saudari beriman Methodis sudah meninggal dunia. Wesley berkata, "Apakah ia pergi dalam kemuliaan, atau hanya dalam damai?" "Saya percaya bahwa Tuhan sudah mempersiapkan malaikat-malaikat untuk membawa setiap anak-Nya pulang kepada-Nya dalam kemuliaan."

4. Rasa Aman yang Total

Apa yang kita lihat sebagai asal muasal alam semesta? Sebuah ledakan besar? Jika memang demikian, siapa yang tahu ledakan seperti apa yang akan datang berikutnya dan memusnahkan kita semua? Apakah "ledakan" itu hanyalah sebuah kekuatan tak bernyawa yang bekerja tanpa belas kasihan, tanpa tujuan dan tanpa perasaan? Ataukah ia Bapa?

Pandangan Anda akan berubah pada saat Anda memahami bahwa di balik semua kehidupan adalah ke-Bapaan Allah.

Seorang teman saya suatu kali merasa sendirian dan merasa hatinya kosong sementara ia menelusuri jalan-jalan yang lengang dan berangin di tengah-tengah sebuah kota besar pada suatu malam buta. Ia merasa tidak begitu yakin bahwa ia tahu jalan pulang ke tempat di mana ia bermalam. Sementara ia berdiri di sudut sebuah perempatan, ia menyebut-nyebut kata ini, "Bapa ... Bapa ... Bapa ... Bapa...."

Sambil mengucapkan kata-kata ini, rasa aman melingkupi dirinya. Kendati suasana di sekitarnya mencekam, ia tahu bahwa ia adalah anak Tuhan di dunia yang Allah telah ciptakan bagi anak-anak-Nya. Dan, dengan selamat ia tiba di lingkungan tempat tinggalnya.

Coba bayangkan pemandangan ini: seorang anak berada dalam pelukan ayahnya dengan wajah mungilnya yang diletakkan di atas bahu sang ayah. Di sekelilingnya mungkin sedang terjadi kekacauan ataupun suasana ketakutan. Bahkan dunia seakan-akan sedang runtuh. Namun, anak itu merasa damai, tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Ia merasa aman dalam pelukan ayahnya.

Kita juga merasa aman dalam pelukan Bapa kita. Yesus telah meyakinkan kita bahwa Bapa lebih besar daripada semua yang ada di sekeliling kita, dan tak seorang pun bisa merebut kita dari tangan-Nya.

Kepada murid-murid-Nya, Yesus juga memberikan jaminan ini, "Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu Kerajaan itu" (Lukas 12:32). Barangkali kita adalah sekawanan kecil yang dikelilingi segala jenis binatang buas. Namun, jika Bapa kita telah berjanji kepada diri-Nya sendiri untuk memberi kita Kerajaan, tak ada kekuatan di muka bumi ini yang bisa menghalangi!

5. Motivasi dalam Pelayanan

Dalam Filipi 2:3 Paulus mengingatkan kita sebagai hamba Tuhan, ia "tidak mencari kepentingan sendiri atau pujipujian...." Selama bertahun-tahun saya menyaksikan bahwa masalah yang terus-menerus ada dan dampaknya mudah merembes ke lingkungan gereja adalah ambisi pribadi dalam pelayanan, yang terungkap dengan sendirinya dalam bentuk persaingan antar sesama pelayan Tuhan. Ingin saya tambah-

kan bahwa yang saya utamakan pertama kali adalah menyelidiki hal ini dalam hidup saya sendiri.

Kita sering membuat kesalahan dengan menyamakan *rasa aman dengan keberhasilan*. Jika gereja yang saya bangun adalah yang terbesar atau saya menyelenggarakan kebaktian-kebaktian yang terbesar atau paling banyak mendapat undangan untuk berkhotbah, maka saya akan merasa aman. Ini adalah khayalan. Faktanya, makin banyak kita mengejar keberhasilan pribadi, makin kurang perasaan aman yang kita miliki. Kita akan senantiasa merasa terancam oleh kemungkinan bahwa ada orang lain bisa membangun gereja yang lebih besar, bisa menyelenggarakan kebaktian yang lebih besar atau lebih banyak mendapat undangan untuk berkhotbah.

Menyangkut diri saya, saya telah menemukan pola yang sempurna dalam Yesus yang mengatakan, “Dan Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya” (Yohanes 8:29).

Saya makin dan makin kurang termotivasi oleh ambisi pribadi. Saya telah menemukan sebuah motif yang lebih manis dan lebih indah: *semata-mata ingin menyenangkan hati Bapa saya*. Saya melatih diri saya untuk menghadapi setiap situasi dan keputusan dengan satu pertanyaan sederhana: *Bagaimana saya bisa menyenangkan hati Bapa saya?* Pada saat-saat saya merasa frustrasi dan merasa agak gagal, saya berusaha mengalihkan fokus saya dari keinginan untuk memecahkan masalah itu kepada upaya untuk memelihara sikap menyenangkan bagi Tuhan.

Sebagai pelayan-pelayan Kristus, kita tidak akan merasa saling bersaing jika dimotivasi oleh keinginan yang sederhana ini: menyenangkan Bapa. Saling menyelaraskan dan saling mempedulikan menggantikan upaya untuk bersaing dan mencari kepentingan diri sendiri.

Semua ini—dan bahkan lebih lagi—disediakan bagi kita mel-

lui pengenalan kita akan Allah sebagai Bapa. Jika kita menemukan Yesus sebagai Jalan, marilah kita bersukacita. Tetapi, janganlah ada seorang pun yang sudah merasa puas untuk selamanya berada di jalan tanpa tiba pada tempat tujuan: mengenal Allah sebagai Bapa. Tidak menemukan tempat tujuan itu akan menggagalkan maksud sebenarnya dari Allah di dalam mengutus Yesus.

Pernyataan Allah sebagai Bapa surgawi kita dengan sendirinya membawa kita ke tema berikutnya: Berapa banyak bapa biologis yang mencerminkan ke-Bapaan Allah dalam keluarganya masing-masing?

8

Ayah sebagai Imam

Tuhan tidak hanya menuliskan pernyataan-pernyataan yang benar di atas lembaran-lembaran kertas; Ia menempatkan kebenaran itu dalam diri manusia. Kita memiliki Alkitab dan kita berterima kasih kepada-Nya untuk Firman Tuhan yang ditulis ini. Namun, Yesus berkata, "Akulah jalan kebenaran." Banyak di antara kita akan mengakui bahwa kebenaran yang semata-mata abstrak ini tidak pernah memuaskan kita. Apa yang memuaskan kita adalah kebenaran dalam diri seorang manusia. Kita perlu berhubungan tidak saja dengan sesuatu yang abstrak, melainkan dengan manusia juga.

Ketika saya masih berprofesi sebagai ahli filsafat, benak saya sarat dengan semua jenis teori yang menarik tentang kehidupan, tujuan hidup dan teori Plato mengenai "kondisi yang disebut ideal." Masalahnya, saya tidak bisa selamanya hidup dalam atmosfir yang teoritis itu. Tiga atau empat hari dalam seminggu saya menggebu-gebu dalam "teori tentang

gagasan-gagasan," selebihnya saya hidup dengan cara yang duniawi. Saya tidak pernah merasa puas, karena kebenaran yang semata-mata abstrak tidak pernah sepenuhnya memuaskan. Meskipun demikian, ketika saya berjumpa Yesus, saya tahu saya telah bertemu dengan kebenaran dalam diri seorang Manusia. Hal ini memberi kepuasan kepada saya yang tidak pernah mungkin dilakukan oleh kebenaran yang abstrak itu.

Dalam pengertian tertentu, Tuhan telah mempercayakan kepada setiap ayah tanggung jawab untuk mewujudkan, sebagai manusia, pernyataan yang mendasar dari Alkitab, yaitu ke-Bapaan. Menjadi ayah yang sejati adalah gambaran yang paling sempurna tentang Allah yang dapat diraih oleh setiap pria, karena ini adalah pernyataan yang mendasar dari Allah sendiri. Sebetulnya, setiap ayah adalah cerminan Allah di hadapan keluarganya. Ini bukan suatu pilihan! Pertanyaannya adalah, *apakah Anda sebagai seorang ayah mencerminkan Allah dengan cara yang benar atau salah?*

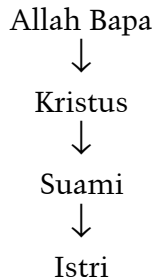
Kutuk terbesar pada masa kini adalah para ayah yang tidak mencerminkan Allah. Saya ingat seseorang yang bersaksi tentang Kristus di sebuah jalan kepada anak-anak muda, pria maupun wanita. Ia berkata kepada seorang pemuda, "Allah ingin menjadi Bapa Anda." Pemuda itu menjawab, "Bapa saya adalah pria yang paling saya benci sepanjang hidup saya." Bukannya menjadi bahan pujian, ayah pemuda itu justru menjadi penghambat! Kita semua tahu ayah-ayah yang seperti ini.

Marilah kita melangkah lebih jauh untuk mendapatkan gambaran bagaimana seharusnya menjadi seorang ayah:

Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari Kristus ialah Allah.

I Korintus 11:3

Mata rantai otoritas yang ke bawah agaknya bisa digambarkan dengan diagram yang sederhana berikut ini:



Dalam mata rantai ini, kita menemukan dua orang yang mempunyai hubungan ke atas dan ke bawah. Ke atas, Kristus berhubungan dengan Bapa dan ke bawah dengan pria. Pria berhubungan dengan Kristus di atasnya dan ke bawah dengan istrinya—dan, secara tidak langsung, dengan keluarganya.

Kalau Kristus mewakili Allah bagi pria, maka pria juga bertanggung jawab untuk mewakili Kristus dalam keluarganya. Inilah gambaran tanggung jawab yang besar bagi seorang ayah!

Saya percaya, ada tiga pelayanan Kristus yang utama di mana ayah harus mewakili Dia di hadapan keluarganya: imam, nabi dan raja. Dalam bab ini dan dua bab berikut, kita akan mencermati masing-masing bidang pelayanan ini secara berurutan.

Keberhasilan seorang ayah sebagai imam akan menentukan keberhasilannya sebagai nabi dan raja. Jika ia berhasil sebagai imam, biasanya ia akan berhasil dalam kedua bidang pelayanan yang lain. Tetapi, jika ia tidak memahami bagaimana menjadi imam bagi keluarganya, akan menjadi sulit baginya untuk menjadi nabi atau raja.

Pertama-tama, marilah kita tentukan bahwa satu-satunya kata yang dikaitkan dengan keimaman adalah *korban*. Menurut pola alkitabiah, hanya imam yang boleh memper-

sembahkan korban. Jadi ayah, sebagai imam, mempunyai tugas kudus untuk mempersembahkan korban atas nama keluarganya.

Berikut ini adalah empat cara utama di mana seorang ayah boleh mempersembahkan korban atas nama keluarganya:

1. Mempersembahkan ucapan syukur
2. Melakukan doa syafaat
3. Membuka jalan untuk keselamatan
4. Menerapkan iman bagi anak-anaknya

1. Mempersembahkan Ucapan Syukur

Pelayanan kita yang utama sebagai imam dalam Perjanjian Baru digambarkan dalam Ibrani 13:15:

Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya.

Sebuah terjemahan lain untuk ucapan bibir “yang memuliakan nama-Nya” mengacu kepada ucapan bibir yang “mengakui namaNya” (NIV.) Puncak dari berkat keimaman yang diperintahkan untuk diucapkan oleh Harun dan keturunannya dinyatakan dalam ayat ini, “Demikianlah harus mereka meletakkan nama-Ku atas orang Israel, maka Aku akan memberkati mereka” (Bilangan 6:27).

Seringkali, doa yang paling efektif yang dapat kita naikkan atas nama orang lain adalah doa-doa penyembuhan dan ucapan syukur, yang memohon agar nama Tuhan Yesus turun ke atas mereka. Bila kita menaruhkan nama Yesus ke atas orang yang kita doakan, kita memohonkan berkat Tuhan turun ke atas

mereka.

Hanya sedikit di antara kita yang menyadari betapa kita telah meneguhkan roh orang yang kita doakan sekalipun yang kita lakukan hanyalah menyembah Tuhan karena mereka. Ini adalah bagian yang penting dari pelayanan kita sebagai pendoa syafaat.

Mungkin Anda pernah mendengar tentang seorang pria yang dikenal sebagai “Hyde yang Berdoa.” Ia adalah seorang misionaris kenamaan di daerah Punjab, India, pada abad ke sembilan belas ketika negara ini masih di bawah pemerintahan Inggris. Pelayanan Hyde adalah berdoa; semua hal lain merupakan pelayanan kedua.

Pada suatu hari ia berjumpa dengan seorang penginjil berkebangsaan India yang ia nilai tidak efektif dan dingin sikapnya. Sementara ia mulai mendoakan pria ini, Hyde berkata, “Tuhan, Engkau tahu bagaimana –”

Sebetulnya ia bermaksud mengatakan, “– bagaimana dinginnya Saudara Anu.” Tetapi Roh Kudus menghentikan niatnya dengan Amsal 30:10: *Jangan mencerca seorang hamba pada Tuannya.*

Maka, Hyde mengubah caranya. Ia mulai memikirkan segala sesuatu yang baik dalam kehidupan penginjil itu dan berterima kasih kepada Tuhan untuk keberadaannya. Dalam waktu beberapa bulan pria tersebut menjadi luar biasa berhasil sebagai seorang penginjil.

Apa yang telah mengubah dirinya? Ia berubah, bukan karena dituduh dalam doa melainkan karena dijadikan pokok pengucapan syukur.

Ingin saya katakan kepada para suami dan para ayah: Luangkan lebih banyak waktu guna bersyukur kepada Tuhan untuk keluarga Anda, karena dengan melakukan ini Anda menciptakan atmosfir di sekitar mereka yang mempermudah mereka untuk berhasil.

Di Amerika Serikat telah banyak beredar stiker untuk ditempelkan pada bempemobil. Bunyinya, *Sudahkah hari*

ini Anda memeluk anak Anda? Ini adalah sebuah pertanyaan penting. Tetapi, yang tidak kurang pentingnya adalah: *Sudahkah hari ini Anda bersyukur kepada Tuhan untuk anak Anda?*

Tuhan telah mengajar saya hal ini: Jika saya tidak mampu bersyukur kepada-Nya untuk seseorang, mungkin saya tidak punya hak untuk mendoakan orang tersebut. Lebih baik saya tidak berdoa sama sekali, karena doa saya dapat menghasilkan lebih banyak keburukan daripada kebaikan.

2. Melakukan Doa Syafaat

Marilah kita perhatikan gambaran tentang seorang pria dari Perjanjian Lama, Ayub, yang merupakan teladan sebagai imam dalam keluarganya. Pada permulaan kitab Ayub kita membaca bahwa Ayub adalah orang yang saleh dan jujur di hadapan Tuhan. Seminggu sekali ketujuh putra dan ketiga putrinya berkumpul di rumah salah seorang putranya untuk berpesta dan menikmati kebersamaan. Pada akhir setiap minggu Ayub bangun pagi-pagi dan mempersembahkan korban bakaran atas nama anak-anaknya seraya berkata, "Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati. Aku akan membuat sebuah korban bakaran atas nama mereka."

Saat Ayub mempersembahkan korban bakaran bagi anak-anaknya, ia mengklaim manfaat persembahan itu atas nama anak-anaknya. Ini merupakan sebuah gambaran tentang perantara: mengklaim manfaat persembahan atas nama mereka yang Anda doakan.

Pada masa kini, persembahan korban kita dalam hal ini tentu saja pengorbanan Yesus di salib. Maka, mendoakan anak-anak kita mencakup membuat klaim atas manfaat kematian Kristus atas nama mereka.

Melihat ini, orang yang selalu bersikap sinis bisa jadi berkomentar demikian, "Wah, dalam kasus Ayub, tidak ada

manfaat yang diperoleh!" Memang benar bahwa dalam satu musibah semua anak-anak Ayub tewas. Tetapi, kali ini kita perlu membaca semua yang dikatakan Alkitab.

Setelah Ayub memetik pelajaran dari musibah-musibah itu, ia dipulihkan dengan cara yang menyenangkan—tetapi ini tidak terjadi sebelum ia mendoakan para pengkritiknya (lihat Ayub 42:8-10). Inilah pelajaran yang dapat kita petik: Kita tidak boleh membiarkan pengkritik kita membuat kita patah semangat. Sebaliknya, kita harus membuat tuduhan mereka sebagai sebuah tangga yang harus kita panjat. Saat kita berdoa bagi mereka, Tuhan akan melepaskan anugerah-Nya bagi kita.

Perhatikan rincian pemulihan Ayub berikut ini.

TUHAN memberkati Ayub dalam hidupnya yang selanjutnya lebih dari pada dalam hidupnya yang dahulu; ia mendapat empat belas ribu ekor kambing domba, dan enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina. Ia juga mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan.

Ayub 42:12-13

Jumlah ternak yang diterima Ayub tepat dua kali lipat dari sebelumnya, namun anak laki-laki dan anak perempuan yang dianugerahkan Tuhan sama banyaknya. Mengapa Tuhan tidak memberinya anak sejumlah dua kali juga? Menurut saya, karena doa-doa Ayub telah dijawab. Kendati anak-anaknya yang hadir sebelum musibah itu sudah pulang ke alam baka, mereka berada dalam pemeliharaan Tuhan di tempat yang ditentukan untuk orang-orang benar yang sudah meninggal guna menantikan penebusan melalui Yesus Kristus. Jadi, tatkala Tuhan hanya memberi sepuluh orang anak lagi, Ia sebetulnya memberinya dua kali lipat, karena sepuluh yang pertama

hanya mendahului dan akan menunggu kedatangan ayah mereka ketika saatnya dipanggil pulang ke alam baka.

Jadi, doa-doa Ayub betul-betul mendapatkan manfaat! Pada hakikatnya, ini menunjukkan bahwa mendoakan keluarganya adalah sesuatu yang mendesak bagi Ayub. Laki-laki yang saleh itu tidak tahu bahwa bencana akan datang di mana anak-anaknya akan disingkirkan dalam sekejap. Akan terlalu terlambat bagi Ayub kalau baru berdoa sesudah terjadi musibah. Namun, Ayub memang sudah berdoa sebelumnya.

Setiap ayah, sebagai imam dari keluarganya, perlu memetik pelajaran dari Ayub. Tidak ada di antara kita yang bisa menjamin bahwa tragedi atau musibah tertentu yang tak bisa diduga tidak akan, dalam sekejap, menghilangkan nyawa salah satu atau beberapa anggota keluarga kita. Oleh karena itu, setiap ayah bertanggung jawab di hadapan Tuhan, untuk menaikkan doa bagi seluruh isi rumahnya dari hari ke hari.

Kita juga harus menjaga hati kita untuk tidak melakukan kesalahan dengan mencari jawaban atas doa-doa kita hanya di bumi dan untuk masa kini. Hanya di dalam surga saja kita akan tahu dampak seutuhnya dari doa-doa kita.

3. Membuka Jalan untuk Keselamatan

Dalam ketetapan-ketetapan Paskah, kita melihat sebuah contoh luar biasa tentang pelayanan seorang ayah sebagai imam. Melalui domba Paskah yang dipersembahkan sajalah, seperti yang Anda ingat, orang-orang Israel dilepaskan dari perbudakannya di Mesir dan dibawa ke luar untuk dijadikan suatu bangsa baru. Orang-orang Mesir, yang tidak mempersembahkan korban, ditimpa hukuman Tuhan, yaitu kematian setiap anak sulung laki-laki mereka.

Ketetapan Paskah bergantung pada sang ayah. Tak seorang pun yang dapat melakukan sebagai ganti apa yang harus

dilakukan oleh sang ayah. Setiap ayah bertanggung jawab untuk memberikan korban untuk seisi rumahnya, sebagaimana yang Tuhan katakan kepada Musa:

“Katakanlah kepada segenap jemaah Israel: Pada tanggal sepuluh bulan ini diambillah oleh masing-masing seekor anak domba, menurut kaum keluarga, seekor anak domba untuk tiap-tiap rumah tangga.”

Keluaran 12:3

Agar korban itu efektif, sang ayah juga harus mengambil langkah lain. Musa mengatakan kepada orang-orang Israel itu:

“Kemudian kamu harus mengambil seikat hisop dan mencelupkannya dalam darah yang ada dalam sebuah pasu, dan darah itu kamu harus sapukan pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu; seorangpun dari kamu tidak boleh keluar pintu rumahnya sampai pagi. Dan Tuhan akan menjalani Mesir untuk menulahnya; apabila Ia melihat darah pada ambang pintu atas dan pada kedua tiang pintu itu, maka Tuhan akan melewati pintu itu dan tidak membiarkan pemusnah masuk ke dalam rumahmu untuk menulahi.”

Keluaran 12:22-23

Siapa yang bertanggung jawab untuk memilih domba? Sang ayah dari setiap keluarga. Siapa yang bertanggung jawab untuk menyembelih domba? Sang ayah. Siapa yang bertanggung jawab untuk memercikkan darah pada kedua tiang pintu? Sang ayah.

Dengan kata lain, ayah memiliki pelayanan yang ditentukan Tuhan sebagai imam atas nama keluarganya.

Bagi kita hari ini, ada korban yang berbeda, tetapi tanggung jawab ayah tetap sama.

4. Menerapkan Iman bagi Anak-anak-Nya

Peristiwa dramatis yang dialami anak lelaki pengidap penyakit ayan dalam Injil Markus memberi kita banyak pelajaran tentang iman. Murid-murid itu tidak mampu menyembuhkannya, sehingga sang ayah membawanya kepada Yesus. Setelah mendengarkan ayah itu menceritakan semua penderitaan anak lelaki itu, Yesus menjawab:

Jawab Yesus: “Katamu jika Engkau dapat? Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya!” Segera ayah anak itu berteriak: “Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!””

Markus 9:23-24

Yang mengesankan dari kisah ini bagi saya adalah bahwa anak lelaki itu tidak bisa *percaya* untuk kesembuhan dirinya sendiri, tetapi bahwa Tuhan meminta ayah anak tersebut bertanggung jawab untuk *percaya* bagi anaknya. Saya percaya, ini adalah sebuah prinsip: Tuhan meminta para ayah bertanggung jawab untuk menerapkan iman bagi anak-anak mereka.

Sebuah prinsip dari pelayanan Yesus menjadi sangat nyata bagi saya ketika Tuhan menempatkan saya dalam pelayanan pelepasan. Seringkali orang maju ke altar dengan seorang anak dan berkata, “Tolong doakan anak ini.” Saya belajar untuk bertanya, “Apakah Anda orangtuanya?” Kerap kali, jawabannya terdengar seperti ini, “Bukan, kami bukan orangtuanya. Orang-

tuanya bukan orang beriman, tetapi kami membawa anak ini ke sini untuk didoakan.”

Saya mengajak Anda untuk meneliti pelayanan Yesus. Ia tidak pernah mendoakan seorang anak kecuali berlandaskan iman salah satu atau kedua orangtuanya. Dan, pelayanannya tidak memberikan teladan untuk mendoakan seorang anak tanpa campur tangan dari sedikitnya salah satu dari kedua orangtua sang anak. Para orangtua memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada yang diakui oleh banyak di antara kita.

Bagaimana dengan seorang anak yang orangtuanya bukan orang beriman? Tuhan dengan kedaulatan-Nya bisa memberikan iman khusus kepada orang-orang yang tidak memiliki hubungan darah dengan seorang anak. Sebetulnya, saya dapat mengingat kasus-kasus dalam pelayanan saya sendiri di mana Tuhan melakukan hal ini.

Meskipun demikian, satu hal yang ingin saya tekankan adalah yang positif, bukan yang negatif. *Para orangtua memiliki tanggung jawab dari Tuhan untuk menerapkan iman atas nama anak-anak mereka.*

Marilah saya ringkaskan keempat tanggung jawab utama seorang ayah sebagai imam bagi keluarganya:

1. Mempersembahkan ucapan syukur
2. Melakukan doa syafaat
3. Membuka jalan untuk keselamatan
4. Menerapkan iman bagi anak-anaknya

Dalam bab berikut saya akan mengulas tanggung jawab utama kedua bagi para ayah: melayani sebagai nabi bagi keluarganya.

9

Ayah Sebagai Nabi

Marilah kita teliti tanggung jawab ayah sebagai nabi bagi keluarganya. Perbedaan antara peran imam dan nabi adalah seperti ini: Sebagai imam, Anda mewakili keluarga Anda di hadapan Tuhan; sebagai nabi, Anda mewakili Tuhan di hadapan keluarga Anda. Hendaknya diingat bahwa Anda bisa menjadi nabi bukan hanya melalui apa yang Anda katakan, tetapi dalam Anda berperilaku. Ada empat cara spesifik yang bisa dilakukan para ayah untuk hal ini.

1. Mewakili Tuhan Lewat Teladan

Seorang ayah mewakili Tuhan di hadapan keluarganya lewat teladan. Ini adalah sesuatu yang sifatnya paling mendekati Tuhan yang bisa dilakukan oleh seorang pria. Kendati demikian, ada sisi lain dari hal ini: Seorang ayah bisa mewakili tetapi bisa juga *tidak mewakili* Tuhan di depan keluarganya.

Apakah sang ayah mengasihi, mudah didekati, welas asih, teguh? Mudah bagi seorang anak untuk mendapat gambaran tentang Tuhan dengan cara ini jika begitulah keberadaan ayahnya. Tetapi, jika ayah itu adalah orang yang kepahtan, pemarah, mudah mengkritik atau tidak pernah ada di rumah serta tidak bertanggung jawab, anak itu mengawali hidupnya dengan pengertian yang negatif tentang Tuhan. Seringkali, dibutuhkan upaya keras untuk menghancurkan salah pengertian yang timbul di masa kanak-kanak.

Saya sudah pernah menyebutkan tentang pemuda yang mengatakan, "Bapa saya adalah pria yang saya benci sepanjang hidup saya." Sudah pasti, ayahnya tidak mewakili Tuhan di depan matanya.

Bagaimana seorang ayah bisa berperan sebagai nabi bagi keluarganya untuk melakukan kebaikan, bukannya kejahatan? Yang pertama dan yang utama adalah dengan kasih. Setiap anak dilahirkan ke dalam dunia ini dengan kerinduan yang tak pernah habis untuk dikasihi. Kasih ibu itu indah dan tak dapat digantikan, tetapi ini belum cukup. Ada suatu yang berbeda dari kualitas kasih seorang ayah. Bahkan bagi bayi, kasih ini menularkan perasaan yang membuatnya merasa teguh, aman, penting atau berharga.

Jika kasih seorang ayah tidak ditemukan dalam kehidupan seorang anak, hasilnya adalah sebuah luka batin yang mendalam, yang agaknya paling tepat kalau digambarkan sebagai perasaan tertolak—merasa dirinya tidak penting dan tidak diinginkan. Ini adalah luka terakhir yang membunuh Yesus di kayu salib: ditolak oleh Bapa-Nya. Ia menjerit, "Eloi, Eloi, lama sabakhtani, yang berarti Allahku, Allahku mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Markus 15:34), tetapi Ia tidak mendapat jawaban. Lalu, Ia menundukkan kepala-Nya serta menarik napas-Nya yang penghabisan.

Ini adalah konsekuensi terakhir dari penderitaan Yesus yang mengerikan karena Ia menyamakan diri-Nya dengan dosa

semua umat manusia. Begitu kejinya dampak dosa itu sehingga Allah Bapa, bahkan, harus menutup telinga-Nya mendengar jeritan Anak yang dikasihi-Nya. Tapi hendaklah diingat bahwa Yesus menanggung penolakan kita sehingga kita bisa diterima oleh-Nya.

Dalam masyarakat kita dewasa ini, jutaan orang memikul luka batin karena perasaan tertolak. Ada yang tidak mengenal kasih ayah atau kasih ibu. Ada yang mengenal kasih ibu, tetapi tidak mengenal kasih ayah. Dalam banyak hal, luka karena perasaan tertolak ini tidak pernah benar-benar diselidiki. Mereka yang memiliki luka ini tetap merasa tidak utuh sepanjang hidupnya, tetapi mereka tidak mengerti apa yang terhilang dari diri mereka.

Gejala-gejala dari luka batin ini bisa dirasakan secara pasif atau aktif. Pada sisi pasif, bentuk gejala-gejala ini bisa seperti salah satu atau semua dari yang berikut ini: *depresi, bersikap sinis, kurang motivasi, tidak berpengharapan* dan yang paling buruk, cenderung ingin *bunuh diri*. Pada sisi aktif, gejala-gejala ini bisa berupa perasaan *frustrasi, amarah, ketidaktaatan kepada otoritas, kekejaman, tindakan kriminal* dan yang terburuk, tindakan *membunuh*. Penyebab tindakan kriminal serta kekejaman di dalam masyarakat Barat yang tidak pernah diselidiki, dalam pandangan saya, adalah sesederhana dan seradikal ini: kegagalan para ayah untuk mengasihi anak-anaknya.

Adakalanya, yang menjadi penyebab bukanlah ayah yang tidak mengasihi anak-anaknya, melainkan ketidaktahuan ayah dalam mengungkapkan kasihnya. Kasih yang tidak diungkapkan tidak memenuhi kebutuhan seorang anak.

Dari kecil hingga dewasa, saya mendapat perhatian yang baik dalam banyak hal. Tetapi orang-orang dalam keluarga saya adalah bagian dari masyarakat Inggris yang kaku. Mereka jarang mengungkapkan kehangatan emosional dalam bentuk apa pun. Bukannya mereka tidak memiliki kehangatan dalam

hatinya, tetapi karena mereka dikungkung oleh norma-norma masyarakat tidak tertulis yang membuat mereka tidak mengungkapkannya. Contohnya, saya tidak bisa mengingat apakah ayah saya pernah memangku saya atau tidak. Kenyataan ini menimbulkan celah dalam kepribadian saya, namun telah ditutup secara bertahap sementara saya memiliki hubungan yang makin akrab dengan Allah sebagai Bapa.

Meskipun begitu, saya telah mendapati bahwa kasih Allah yang ke-Bapaan tidaklah lemah ataupun dipengaruhi oleh perasaan. Kasih-Nya tidak memperturutkan suasana hati ataupun kesukaan anak-anak-Nya. Sebaliknya, kasih-Nya diungkapkan dengan disiplin yang ketat, "Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya" (Ibrani 12:6).

Sepanjang kitab Amsal, Salomo menekankan pentingnya maupun mendesaknya disiplin seorang ayah. Misalnya, "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya (Amsal 13:24). Dan sekali lagi, "Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu" (Amsal 29:17).

Pengalaman telah meneguhkan betapa bijaknya nasihat Salomo. Di dalam sebuah rumah tangga, di mana anak-anak tidak didisiplin, hanya ditemukan sedikit kedamaian.

Karena ayah adalah kepala keluarga, semua disiplin seharusnya terpancar keluar dari dirinya. Namun, kerap kali ibulah yang betul-betul melaksanakan tugas ini. Adalah penting bahwa disiplin dari orangtua dilaksanakan dengan tidak berubah-ubah. Baik ayah maupun ibu harus mengikuti satu pola disiplin yang disepakati bersama. Kalau tidak, ada kemungkinan bahwa anak-anak akan berusaha mengadu domba ayah-ibunya.

Ketika menerapkan disiplin, waspadai adanya dua bahaya yang saling bertolak belakang. Bahaya yang pertama adalah pemberontakan dalam diri anak. Untuk mencegah pemberontakan, pastikan bahwa disiplin Anda tegas dan konsisten.

Jangan biarkan anak-anak melawan, tidak bertanggung jawab atau menjawab dengan kasar. Mintalah agar mereka melakukan perintah secepat dan setenang mungkin.

Biarpun begitu, Anda juga mesti mewaspadaikan bahaya yang sebaliknya, yaitu patah semangat. Jika seorang ayah terlalu kejam, kritis dan menuntut, anak akan merasa patah semangat dan mengambil sikap seperti ini, "Tidak ada gunanya. Tak satu pun perbuatan saya yang menyenangkan ayah. Lebih baik saya tidak mencoba melakukannya."

Paulus mengatakan dua hal tentang ini, "Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya" (Kolose 3:21) dan "Dan, kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Efesus 6:4).

Saya telah melayani banyak orang yang memiliki masalah serius secara emosional. Saya tidak bisa memperkirakan berapa sering langkanya harga diri atau perasaan gagal berasal dari suatu pengalaman masa kanak-kanak, di mana ia menerima perlakuan negatif dari salah satu orangtuanya. Boleh jadi ia pernah dikritik, dipermalukan, dimarahi semena-mena di hadapan orang lain—atau diperlakukan dengan cara lain yang lebih buruk. Perlakuan itu meninggalkan luka dalam jiwa seorang anak yang tidak bisa sembuh dalam jangka waktu dua puluh atau tiga puluh tahun.

Sebagai seorang ayah, Anda harus mempertahankan disiplin dengan satu tangan, tetapi jangan patahkan semangat anak Anda dengan tangan yang lain melalui tuntutan yang berlebihan serta tidak adil.

2. Mewakili Tuhan lewat Pengajaran

Latihan disiplin di dalam rumah tangga akan mempersiapkan jalan untuk tanggung jawab kedua dari pelayanan Anda

sebagai nabi bagi keluarga Anda, mengajar mereka dengan cara-cara Tuhan dan dengan Firman Tuhan.

Salah satu hal yang menjadi jelas bagi saya sebagai kepala sekolah dari sebuah akademi pelatihan guru-guru di Kenya adalah bahwa jika Anda tidak mendisiplin murid-murid, Anda tidak dapat mengajar mereka. Itulah sebabnya begitu banyak anak-anak pada jaman sekarang yang kurang mendapat pelajaran yang diperlukan. Sebaliknya, jika Anda memelihara disiplin, Anda juga dapat mengajar.

Paulus mengatakan, "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Efesus 6:4). Siapa, menurut ayat ini, yang paling bertanggung jawab untuk mengajar kebenaran Firman Tuhan kepada anak-anaknya? Ayah. Tetapi siapa yang sering melaksanakannya? Ibu. Apakah ini peraturan Tuhan? Bukan. Tetapi, jika dengan cara seperti ini Firman Tuhan diajarkan, maka ketika si kecil Johnny menginjak usia dua belas tahun, ia bisa berkata demikian, "Saya ingin menjadi pria seperti Ayah. Ayah tidak pergi ke gereja; ia juga tidak membaca Alkitab, jadi saya juga tidak perlu melakukan keduanya." Ini menjadi satu alasan mengapa beberapa gereja mempunyai jemaat wanita yang jumlahnya dua kali lipat dari jemaat pria!

Tuhan memberkati wanita-wanita yang harus mendidik dalam keluarganya dikarenakan para ayah sudah gagal! Akibatnya, anak-anak lelaki mendapat kesan bahwa ke-Kristenan adalah bagi wanita. Wanita yang mempunyai tugas mendidik anak-anak lelakinya, perlu memastikan bahwa ada seorang pemimpin rohani pria di dalam kehidupannya.

Musa memberikan nasihat yang begitu mengagumkan kepada para ayah mengenai perintah alkitabiah yang harus dijalankan di dalam rumah tangga masing-masing, "Tetapi kamu [para ayah] harus menaruh perkataanku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu; kamu harus mengikatkannya sebagai

tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu" (Ulangan 11:18). Dengan kata lain, Firman Tuhan, harus menyolok dalam kehidupan Anda!

Ke dalam ayat yang diambil dari Ulangan 11 tersebut, saya menyisipkan kata para ayah di dalam kurung. Pasalnya, saya bermaksud mengemukakan satu kata dalam bahasa Ibrani yang tidak mempunyai terjemahan yang jelas dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Ibrani, penggunaan kata kerja dan kata ganti orang mengalami perubahan, masing-masing disesuaikan dengan jenis kelamin dari pembicara atau lawan bicara, apakah ia laki-laki atau perempuan. Dalam ayat yang dikutip diatas, semua kata yang digunakan adalah untuk jenis kelamin laki-laki. Dengan kata lain, Musa menunjukan ucapannya terutama–tidak berarti semata-mata–untuk para ayah. Ini tidak berarti bahwa kaum ibu tidak mempunyai bagian untuk mengajar atau mendidik anak-anaknya. Meskipun demikian, ayah dalam keluarga harus tetap dilihat sebagai sumber otoritas dalam mengajar anak-anaknya.

Dalam Ulangan 11:19 Musa melanjutkan, "Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."

Setiap situasi dalam kehidupan keluarga bisa menjadi suatu kesempatan untuk mengajarkan Kitab Suci kepada anak-anak. Jangan membatasinya pada situasi ritual agamawi seminggu sekali.

Saya telah cukup banyak melayani anak-anak dari para hamba Tuhan selama bertahun-tahun. Bagi anak-anak ini, agama acapkali berarti pakaian khusus yang mereka kenakan untuk pergi ke gereja setiap hari Minggu. Mereka masih mengenakan baju yang sama ketika kembali ke rumah. Setibanya di rumah, baju itu dilepaskan, diletakkan di dalam lemari dan tidak dikenakan lagi sampai Minggu berikutnya. Kejadian seperti ini merupakan kesalahan para orangtua–

karena ibadah, yang sangat bernilai, harus menjadi bagian dari kehidupan rumah tangga sehari-hari.

Sudah saya sebutkan dalam bab 1 bahwa Lydia, sebelum saya menikahinya, adalah ibu angkat dari delapan anak perempuan yang ia asuh sendiri. Sebagai sebuah keluarga, mereka kekurangan uang dan sering tidak mempunyai makanan untuk keesokan harinya. Satu hal yang Lydia lakukan adalah mengajar anak-anak itu berdoa. "Anak-anak," ini yang biasanya ia katakan, "kita tidak mempunyai apa-apa untuk makan pagi. Ayo, kita berdoa." Mereka semua berdoa dan makanan pun datang. Melihat Tuhan menjawab doa-doa, anak-anak itu belajar lebih banyak tentang Dia dibandingkan belasan pelajaran di sekolah Minggu!

Jangan sekali-kali menjauhkan anak-anak dari kehidupan rohani Anda. Libatkan mereka. Jika Anda akan pergi berlibur, misalnya, berdoalah bersama tentang tujuan dan maksud kepergian Anda. Jika anak mempunyai masalah di sekolah, jangan hanya menyediakan pemecahannya. Sebaliknya, katakanlah demikian, "Ayo, kita doakan bersama."

Bila anak-anak belajar untuk berdoa, mereka bertumbuh menjadi orang beriman. Saya dapat mengatakan hal ini karena saya mengalaminya sendiri. Tak satu pun dari anak-anak kami yang terbebas dari godaan. Mereka mempunyai pencobaan dan persoalannya sendiri-sendiri. Namun, mereka masing-masing masih ingat saat-saat Tuhan menjawab doa-doa mereka.

Ketika saya dan Lydia melayani sebagai misionaris pendidikan di Kenya, kami membawa serta putri kami Elisabeth, yang waktu itu berusia delapan belas tahun, ke sebuah konferensi Kristen di Mombasa. Elisabeth berkacamata minus dan penglihatannya terganggu. Setiap tahun kami harus mengganti kacamatanya dengan ukuran yang lebih besar. Maka, kami berkata kepada pengkhotbah di Mombasa itu, "Bisa tolong doakan mata putri kami, Elisabeth?"

Pengkhotbah itu berdoa dan Elisabeth melepaskan kacamatanya. Kami tidak menyuruh dia melakukan itu!

Beberapa hari kemudian kami merasa heran melihat apa yang terjadi dengan Elisabeth.

“Bagaimana matamu?” kami bertanya.

“Yah,” ujarnya, “hamba Tuhan itu mendoakan saya, bukan?”

Di kemudian hari hasil tes pandangan mata Elisabeth dinyatakan sempurna dan ia lulus dari sekolah perawat tanpa mengenakan kacamata!

Putri kami Elisabeth mengalami pelbagai macam ujian yang juga dialami oleh semua orang Kristen! Namun, ada satu hal yang tidak pernah ia ragukan: *Tuhan itu nyata!* Apa buktinya? Penglihatannya!

Doa yang dijawab ibarat sebuah jangkar bagi orang yang berisiko akan disapu oleh gelombang dunia ini. Jadi, biarkan anak-anak ingat sesuatu yang terjadi ketika Anda berdoa dengan mereka.

Seorang sahabat saya adalah hamba Tuhan dengan empat orang anak perempuan. Keempat anak itu seperti anak-anak Filipus: Semasa kecil masing-masing memiliki pelayanan nubuat (lihat Kisah Para Rasul 21:8-9) dan tanggung jawab untuk doa khusus. Yang pertama berdoa untuk keuangan, kedua untuk kesembuhan, ketiga untuk masalah-masalah di sekolah dan keempat untuk keperluan lain. Karena anak-anak itu sama-sama terlibat dalam kehidupan rohani keluarga, mereka berakar dalam Kristus. Akibatnya, keluarga itu tetap memiliki hubungan yang dekat, sekalipun keempat-empatnya telah menikah.

Anda tidak memberkati anak-anak dengan mengambil semua tanggung jawab dari mereka. Sebaliknya, makin Anda melibatkan mereka, makin kuat perkembangan tanggung jawab mereka. Tetapi, lakukan ini secara bertahap dan dengan hikmat.

3. Komunikasi Dua Arah

Untuk mengajar keluarga Anda tentang Tuhan, Anda perlu mempunyai jalur komunikasi yang jelas. Banyak buku dan pengajar menyodorkan cara berkomunikasi, tetapi saya menyodorkan beberapa cara berdasarkan pengamatan saya sendiri.

Pertama, komunikasi yang paling efektif antara ayah dan anak biasanya terjadi dalam suasana yang bukan agamawi. Jika anak-anak melihat cara pengajaran ayah sebagai sesuatu yang kaku, resmi dan agamawi, akhirnya mereka cenderung tidak menyukai agama dan cara itu sendiri.

Sebuah prinsip lain yang penting dalam berkomunikasi dengan anak-anak adalah, Anda tidak hanya berbicara dengan mereka, tetapi Anda mengizinkan mereka berbicara dengan Anda. Kebanyakan orang yang menangani anak-anak yang memberontak atau nakal sependapat bahwa hampir semua dari anak-anak tersebut memiliki satu keluhan yang sama: *'Orangtua kami tidak pernah mendengarkan kami.'* Dorong anak-anak untuk mengungkapkan diri mereka sendiri dan menjelaskan masalah mereka. Jangan buat suasana menjadi terlalu agamawi, dan jangan perlihatkan bahwa Anda terkejut ketika mendengar sejumlah hal yang mereka ungkapkan!

Akhirnya, hal-hal yang sangat penting kerap kali bisa diajarkan secara kebetulan atau dengan begitu saja tatkala Anda sama sekali tidak menduganya—ketika berkebun, memotong rumput, memancing, membersihkan gudang, menemukan penyebab mogoknya mobil Anda. Ini menjadi saat-saat di mana Anda bisa menyampaikan kepada anak-anak Anda prinsip-prinsip Firman Tuhan secara lebih mendalam. Sekadar memiliki “mezbah keluarga” saja belum tentu akan bisa menjadi seperti itu. Banyak hal bergantung pada bagaimana keluarga Anda menggunakan waktu luang. Situasi-situasi setiap hari dengan sendirinya menimbulkan komunikasi yang nyata.

4. Menyelamatkan Keluarga Anda dalam Hari-hari Terakhir

Saya berkali-kali mengajarkan ayat ini, “Dan sama seperti terjadi pada zaman Nuh, demikian pulalah halnya kelak pada hari-hari Anak Manusia” (Lukas 17:26). Saya selalu menekankan bahwa kejahatan-kejahatan yang terjadi pada zaman Nuh kembali diperagakan di depan mata kita dewasa ini. Walaupun demikian, suatu hari saya melihat pesan positif di balik kisah Nuh: “Karena iman, maka Nuh—dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan—dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya; ...” (Ibrani 11:7). Nuh, orang benar itu, yang mendengar dari Allah tentang bencana yang akan datang, membuat persiapan dan menyelamatkan keluarganya.

Hari-hari di mana kita sekarang hidup makin dan makin seperti zaman Nuh. Sebuah gambaran khusus tentang hari-hari Nuh adalah bahwa “bumi telah penuh dengan kekerasan” (Kejadian 6:13). Ini pasti terbukti kebenarannya dengan dunia masa kini! Tindakan kriminal yang kejam makin menjadi sesuatu yang lazim.

Karena dibesarkan di Inggris di antara dua era perang dunia, saya masih sanggup mengingat bahwa ketika seorang pencuri masuk ke dalam sebuah mobil dan mencuri tas seorang wanita dijadikan berita utama di koran-koran. Hari ini, tindakan kriminal yang kejam dianggap lazim sedemikian rupa sehingga nyaris tidak dilaporkan. Kita semua juga mungkin masih ingat bahwa sampai beberapa waktu yang lalu penumpang pesawat terbang boleh memasuki badan pesawat tanpa harus melewati pemeriksaan keamanan yang ketat. Tidak demikian pada hari ini!

Ingin saya ungkapkan dengan ringkas dua kejadian di mana kepekaan seorang ayah menyelamatkan lebih dari satu anggota keluarganya dari kemungkinan tewas.

Dengan mengemudikan mobil pick-up keluarga, salah seorang cucu saya suatu hari bepergian bersama istri dan ketiga anaknya yang masih kecil. Biasanya, cucu menantu saya duduk di sebelah suaminya, tetapi karena alasan tertentu hari itu ia duduk di kursi belakang bersama ketiga anak kecil itu.

Sementara kendaraan melaju di bawah sebuah terowongan, ada orang yang melempar segumpal batu ke atas kap mobil. Kaca depan mobil pecah berantakan dan setiap penumpangnya kena percikan pecahan kaca. Namun, tak seorang pun yang luka, sekecil apa pun. Baru pada saat itulah suami-istri itu mengerti mengapa mereka tidak ingin ada orang yang duduk di kursi depan samping pengemudi. Andaikata ada yang duduk di situ, hasilnya tentu akan lain sama sekali.

Kejadian kedua berkaitan dengan seorang teman saya, yang kami sebut Malcolm. Suatu malam ia mendapat pertanda bahwa ada bahaya yang sedang mengancam keluarganya.

Keesokan paginya ketika putrinya bersiap-siap untuk mengemudikan mobil ibunya menuju tempat kerjanya, sebagaimana yang ia lakukan setiap hari, Malcolm berkata kepadanya, "Sebaiknya pagi ini kamu memakai mobilku, jangan mobil Ibu."

Dalam perjalanan, mobil itu melewati genangan oli di jalan. Mobil terselip tanpa kendali dan menabrak, tetapi gadis itu tidak luka karena kantong udara mengembang. Kalau saja ia meminjam mobil ibunya, yang tidak mempunyai kantong udara, mungkin kecelakaan tersebut bisa fatal.

Hari-hari di mana kita hidup menghendaki para ayah dengan roh nubuat seperti Nuh—ayah-ayah yang peka terhadap bahaya yang menghadang keluarga mereka dan ayah yang akan mengambil tindakan melindungi mereka.

10

Ayah Sebagai Raja

Marilah kita kaji tiga fungsi utama dari seorang ayah. Sebagai imam, ia mewakili keluarganya di hadapan Tuhan. Sebagai nabi, ia mewakili Tuhan di hadapan keluarganya. Akhirnya, sebagai raja, ia mengatur keluarganya atas nama Tuhan.

Kalau begitu, apa artinya bagi seorang ayah harus menjadi seorang raja?

Dalam I Timotius 3: 4-5 Paulus membahas persyaratan bagi pria yang ingin menjadi pemimpin dalam gereja. Bidang yang paling penting, tulis Paulus, adalah kondisi dari rumah tangga pria tersebut. Ia harus "seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya" (I Timotius 3:4). Ia diharapkan mampu menjalankan otoritas dan membuat anak-anaknya menghormati orang lain, taat dan bisa diatur.

Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai mengepalai secara harfiah berarti "berdiri di depan" atau "berdiri sebagai kepala dari." Kata ini mengandung sejumlah pengertian terkait

termasuk “memerintah,” “melindungi” dan “mengatur.” Pada dasarnya, kata itu berarti bahwa ayah menjadi kepala rumah tangga. Ia menempatkan dirinya sendiri antara keluarganya dan semua tekanan maupun bahaya yang menghadang dalam kehidupan. Ia juga akan berada di depan keluarganya dan memberi teladan bagaimana menjalani hidup yang saleh.

Kepemimpinan yang berhasil di rumah, lanjut Paulus, adalah dasar kepemimpinan di gereja. “Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah? (ayat 5). Jika seorang pria tidak berhasil memimpin keluarganya, dengan kata lain, ia tidak bisa berharap untuk berhasil sebagai pemimpin dalam Jemaat Allah.

Suatu kali saya sangat menikmati perkenalan singkat dengan Lewi Pethrus dari Swedia, yang menggembalakan sebuah gereja pantekosta terbesar di Eropa selama Perang Dunia II. Ia adalah seseorang yang mempercayai pentingnya semua persyaratan alkitabiah untuk menjadi seorang gembala.

Suatu hari ia berdiri di hadapan jemaat dan mengutarakan kepada mereka bahwa ia akan mengundurkan diri sebagai gembala mereka.

“Alkitab mengatakan bahwa saya seharusnya mempunyai anak-anak yang taat,” jelasnya, “tetapi anak-anak lelaki saya tidak hidup di jalan Tuhan. Jadi, saya harus mengundurkan diri.”

“Jangan!” jemaatnya menyatakan sikap. “Kami akan berdoa bagi anak-anak Anda sehingga mereka bisa diselamatkan.”

Jemaat itu berdoa, anak-anaknya diselamatkan dan Gembala Pethrus tidak jadi mengundurkan diri.

Sayangnya, banyak pria dalam pelayanan masa kini tidak menganggap persyaratan Kitab Suci dengan begitu serius.

Ada alasan yang masuk akal bahwa keberhasilan seorang ayah harus menjadi persyaratan untuk memegang jabatan gembala. Rumah tangga sebetulnya sebuah bentuk yang kecil dari gereja.

Dalam gereja Perjanjian Baru ada tiga unsur utama:

1. Gembala (biasanya dalam bentuk jamak—disebut juga “penatua”)
2. Diaken atau penolong
3. Jemaat atau domba

Ketiganya berkaitan dengan tiga unsur utama dalam rumah tangga:

1. Ayah, yang mempunyai tanggung jawab gembala
2. Istri, yang diciptakan untuk menolong suaminya seperti diaken menolong gembala
3. Anak-anak, yang merupakan jemaat atau domba

Dengan demikian, Tuhan telah menanamkan ke dalam keluarga semua dasar yang membentuk dengan tepat gambaran sebuah gereja Perjanjian Baru. Oleh karenanya, Tuhan berkata kepada ayah dari keluarga: “Buat gereja kecilmu berhasil—gereja yang Aku percayakan kepadamu dalam rumah tanggamu sendiri—maka engkau akan layak untuk mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar dalam Jemaat Allah.”

Mengikuti Jejak Abraham

Kita melihat Abraham sebagai gambaran seorang ayah yang menerima dan memenuhi tanggung jawabnya untuk memerintah atau menjadi raja bagi keluarganya.

Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa Allah memilih Abraham dari ratusan ribu pria di muka bumi pada zaman itu? Mengapa Abraham mendapat hak istimewa untuk memimpin suatu suku bangsa yang akan membawa keselamatan kepada semua umat manusia?

Pertama-tama, perhatikanlah arti dari nama Abraham. Nama aslinya adalah *Abram*, yang berarti “ayah yang ditinggikan.” Lalu, ketika Allah membuat perjanjian-Nya yang kedua dan abadi dengan Abram, Ia mengubah namanya menjadi Abraham, yang artinya “ayah dari banyak bangsa.” Dari kedua bentuk kata ini, Anda bisa melihat bahwa fakta yang pertama mengenai namanya menunjukkan bahwa ia adalah seorang ayah. Ini amat sangat penting. Allah memilih Abraham *sebagai ayah*.

Selanjutnya, marilah kita perhatikan sesuatu yang penting yang Allah katakan tentang Abraham:

Berpikirlah TUHAN: “Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan ini? Bukankah sesungguhnya Abraham akan menjadi bangsa yang besar serta berkuasa, dan oleh dia segala bangsa di atas bumi akan mendapat berkat? Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.”

Kejadian 18:17-19

Alkitab New International Version (NIV) berbunyi, “Aku telah memilih dia, sehingga ia akan memimpin anak-anaknya...” (ayat 19). Kata yang diterjemahkan di sini sebagai “memimpin” adalah kata Ibrani yang umum dipergunakan untuk “memerintah.” Kata ini biasanya digunakan dengan pengertian yang sama dalam semua ketetapan Musa. Terjemahan mana pun yang kita gunakan, faktanya adalah, Abraham layak dipilih Allah karena Allah dapat mengandalkan

dia untuk *memerintah* anak-anaknya dan rumah tangganya.

Kata *memerintah* adalah sebuah kata yang berkonotasi kuat, mirip sebuah kata dalam dunia militer. Mungkin ada istri-istri atau ibu-ibu yang akan mengatakan, "Apakah yang Anda maksudkan pria yang seperti diktator?" Bukan. Walaupun begitu, adakalanya pria bertanggung jawab untuk mengatakan "Supaya menyenangkan hati Tuhan dan mendapatkan berkat-Nya, inilah cara yang akan kita tempuh untuk melakukan banyak hal dalam rumah kita. Kita tidak akan melakukan hal ini, tetapi melakukan hal itu."

Saya percaya, seorang ayah mempunyai hak untuk menentukan sejumlah aturan dasar dalam rumah tangganya: jam berapa mereka akan makan bersama, jam berapa anak-anak yang masih kecil harus pulang, bentuk hiburan apa yang boleh dinikmati oleh anak-anak, termasuk penggunaan televisi dan sebagainya. Ini tidak saja merupakan hak istimewa ayah, ini adalah kewajibannya.

Tentu saja, seorang ayah tidak boleh membuat keputusan-keputusan ini tanpa terlebih dahulu membicarakannya dengan istrinya dan sudah mendapat kepastian bahwa istrinya setuju. Meskipun demikian, tanggung jawab akhir untuk peraturan dalam rumah terpulang kepada ayah. Ia adalah orang yang harus berhadapan dengan Tuhan atas nama keluarganya.

Melalui Roma 4:11-12 kita diberitahukan bahwa Abraham adalah ayah bagi *semua yang berjalan mengikuti jejaknya*. Ini berarti saya tidak bisa sekadar mengatakan, "Saya dilahirkan kembali, jadi Abraham adalah ayah saya." Saya harus berjalan seperti Abraham. Tak ada bidang dalam berjalan mengikuti jejaknya yang lebih penting daripada dalam keluarga.

Peraturan dalam Keluarga Kristen

Untuk memperoleh pola otoritas yang sempurna dalam keluarga, kita harus memperhatikan keluarga ilahi dalam

surga, Bagaimana otoritas diberlakukan antara Allah Bapa dengan Allah Anak?

Cara Yesus membicarakan hubungan-Nya dengan Bapa-Nya menantang beberapa teori masa kini tentang cara mendidik anak:

Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali. Tidak seorang pun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku.”

Yohanes 10:17-18

Ini memperjelas bahwa Allah Bapa memberi perintah dan Yesus Allah Anak melaksanakannya.

Sekali lagi, dalam Yohanes 12:49-50, Yesus berkata:

“Sebab Aku berkata-kata bukan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang mengutus Aku, Dialah yang memerintahkan Aku untuk mengatakan apa yang harus Aku katakan dan Aku sampaikan. Dan Aku tahu, bahwa perintah-Nya itu adalah hidup yang kekal. Jadi apa yang Aku katakan, Aku menyampaikannya sebagaimana yang difirmankan oleh Bapa kepada-Ku.”

Oleh sebab itu, dalam semua ajaran-Nya, Yesus menaati perintah yang telah Ia terima dari Allah Bapa.

Kemudian, dalam Yohanes 14:31, sementara Yesus bersiap-siap untuk meninggalkan sotoh rumah dan menghadapi lawan

yang menyeret-Nya ke pengadilan dan kematian-Nya, Ia berkata:

Tetapi supaya dunia tahu, bahwa Aku mengasihi Bapa dan bahwa Aku melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada-Ku, bangunlah, marilah kita pergi dari sini.”

Yohanes 14:31

Maka, Yesus pun pergi menuju salib karena ketaatan kepada perintah Bapa-Nya. Ini adalah ujian terakhir untuk ketaatan!

Dalam Ibrani 5:8 penulis meringkaskan ketaatan Yesus menjadi sebuah kalimat sederhana: “Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah *belajar menjadi taat* dari apa yang telah diderita-Nya.”

Jadi, beginilah pola dari dua Pribadi yang ilahi—Bapa dan Anak. Bapa memberi perintah dan Anak belajar taat dengan menaati perintah. Ketaatan Yesus telah mengorbankan nyawa-Nya. Tidak ada pola alkitabiah untuk kemalasan, ketidaktaatan ataupun kelalaian. Tuhan adalah Tuhan yang menyukai ketepatan. Ia memberi tahu kita dengan tepat apa yang Ia ingin kita lakukan dan Ia berharap kita melakukan itu.

Pola ini seharusnya dilaksanakan kembali dalam keluarga manusia. Kita yang hidup di bumi tidak mempunyai kemerdekaan untuk merubah pola yang ditentukan bagi kita di surga.

Disiplin dalam Rumah Tangga

Baru saja kita lihat dari Ibrani 5:8 bahwa Yesus harus *belajar* ketaatan. Ini mengisyaratkan bahwa ketaatan perlu *diajarkan*. Mengajarkan ketaatan adalah apa yang kita namakan *disiplin*. Jika Yesus sendiri perlu menundukkan diri pada disiplin,

apalagi kita dan anak-anak kita yang berharga—sekalipun tidak sempurna!

Jika Anda ingin berhasil membesarkan anak-anak Anda, Anda harus menggabungkan kasih dengan disiplin. Sebaliknya, cara untuk menghasilkan anak-anak yang tidak bahagia dan frustrasi adalah memanjakan mereka—memberikan semua yang mereka minta, melakukan semua yang mereka inginkan, memenuhi setiap tuntutan. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini akan, bila mereka dewasa nanti, berharap bahwa dunia akan memperlakukan mereka seperti yang dilakukan orangtuanya. Tetapi, dunia tidak akan menuruti kemauan anak-anak itu! Hidup ini sangat keras—dan makin keras. Saya telah mengamati kehidupan orang-orang yang orangtuanya mendukung kegemaran anak-anak dengan tidak alkitabiah dan ingin saya katakan bahwa, dalam pelbagai tahap, mereka semua sudah menjalani kehidupan yang sulit.

Memanjakan anak bukan suatu perbuatan baik hati. Pada hakikatnya, seringkali ini merupakan ungkapan *kemalasan*. Dibandingkan mendisiplin, tidak terlalu banyak dibutuhkan upaya untuk memanjakan anak-anak Anda.

Anak yang paling tidak bahagia adalah anak-anak yang tidak mengenal disiplin dalam hidupnya. Mereka juga paling merasa tidak aman—karena seorang anak perlu memiliki batas-batas yang memberinya rasa aman.

Saya ingat ketika putri kami yang keturunan Afrika, Jesika, berusia kira-kira enam belas tahun dan mengalami masalah yang dialami setiap remaja. Kendati ke-Kristenannya tidak diragukan, pada suatu saat ia ingin melakukan sesuatu yang dari satu sisi tidak bijak dan juga tidak benar.

“Boleh saya melakukannya?” ia bertanya. “Ayah tidak keberatan, bukan?”

“Tidak, aku tidak mengizinkan,” ujar saya, “karena ini akan berakibat buruk bagimu.”

Saya menduga bahwa Jesika akan merasa kecewa. Tetapi,

matanya memancarkan kelegaan bahwa saya telah membuat suatu batas baginya. Ia tidak mampu untuk membuat batas itu sendiri, tetapi ia berterima kasih kepada saya karena telah membuatnya bagi dia.

Tidak adil kalau kita melepaskan anak-anak ke dalam dunia—khususnya dalam dunia sekarang—tanpa batas-batas. Batas-batas itu harus sederhana dan praktis, dan biasanya harus dijelaskan kepada anak-anak:

“Kenapa kita tidak boleh melihat program televisi anu?”

“Karena, tayangan itu memberimu contoh yang tidak baik dan mendorongmu untuk melakukan hal-hal yang merugikan dirimu.”

Sebaliknya, ada beberapa situasi yang jawabannya terhadap pertanyaan “Kenapa?” hanyalah “Karena Ayah [atau Ibu] melarangnya.” Memberi alasan untuk sejumlah peraturan mungkin terlalu rumit untuk dimengerti oleh anak kecil. Bagaimanapun juga, Allah Bapa kita terkadang membuat peraturan bagi umat-Nya tanpa memberi semua alasan-Nya kepada kita. Misalnya, saya meragukan apakah bangsa Israel pada umumnya memahami semua alasan hukum makanan yang ditetapkan Allah dalam Imamah 11. Namun, Tuhan tetap berharap bahwa mereka menaatinya!

Satu ayat dari Kitab Suci yang saya dan Lydia berikan kepada anak-anak kami untuk dihafalkan sementara mereka bertumbuh besar adalah I Samuel 15:22: “Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan.” Bertahun-tahun kemudian saya merasa senang sekali melihat beberapa di antara anak-anak saya mengajarkan ayat yang sama kepada anak-anak mereka!

Dalam bab berikut saya akan melanjutkan pemahaman kita tentang kebapaan dengan menemukan perbedaan antara dua orang ayah yang digambarkan dalam kitab Kejadian.

11

Gambaran Mengenai Dua Orang Ayah

Ada seorang laki-laki yang memainkan peran yang penting dalam kehidupan Abraham. Ia adalah kemenakan Abraham, Lot namanya. Keduanya sudah banyak mengalami suka duka bersama. Tak pelak lagi, Lot sudah mengamati bagaimana Tuhan berurusan dengan Abraham dan bahwa Abraham mempunyai persekutuan yang erat dengan Dia. Walaupun begitu, tiba waktunya di mana kedua orang laki-laki itu harus berpisah, karena “negeri itu tidak cukup luas bagi mereka untuk diam bersama-sama, sebab harta milik mereka amat banyak, sehingga mereka tidak dapat diam bersama-sama” (Kejadian 13:6).

Abraham mempersilakan Lot untuk memilih tempat tujuan yang ia inginkan. Perpindahan itu menghasilkan perbedaan yang menentukan dalam diri dua orang laki-laki tersebut—perbedaan pandangan hidup.

Pandangan hidup Abraham melampaui hal-hal yang terjadi waktu itu—melebihi masa di mana ia hidup sampai ke masa depan yang kekal:

Sebab ia menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah.

Ibrani 11:10

Abraham membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya dengan mata yang tertuju kepada tempat tujuan akhir yang kekal.

Sebaliknya, Lot tidak melihat lebih jauh dari apa yang sekarang ada di sekelilingnya:

Lalu Lot melayangkan pandangannya dan dilihatnyalah, bahwa seluruh Lembah Yordan banyak airnya, seperti taman TUHAN, seperti tanah Mesir, sampai ke Zoar. – Hal itu terjadi sebelum TUHAN memusnahkan Sodom dan Gomora. – Sebab itu Lot memilih baginya seluruh Lembah Yordan itu, lalu ia berangkat ke sebelah timur dan mereka berpisah. Abram menetap di tanah Kanaan, tetapi Lot menetap di kota-kota Lembah Yordan dan berkemah di dekat Sodom.

Kejadian 13:10-12

Dalam ayat berikut penulis kitab Kejadian menambahkan, seolah-olah hampir tidak saling terkait dengan ayat-ayat sebelumnya, bahwa:

Adapun orang Sodom sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN.

Kejadian 13: 13

Pandangan hidup Lot menentukan jalan hidup yang diambilnya. Ia tak dapat menahan diri untuk tidak menikmati kekayaan serta kesuburan tanah Sodom dan ia buta terhadap dosa serta penyimpangan yang dilakukan oleh penduduk Sodom secara luar biasa.

Beberapa tahun kemudian Allah mengutus dua malaikat ke Sodom untuk menyatakan hukuman Allah yang akan dijatuhkan kepada kota itu. Pada saat itu Lot sudah tidak sekadar mengarahkan wajahnya ke Sodom. Ia sudah menetap di kota Sodom, betul-betul “sedang duduk di pintu gerbang Sodom” (Kejadian 19:1). Ini menyiratkan bahwa Lot mempunyai kedudukan berotoritas dalam masyarakat. Kendati ia tidak ikut melakukan perbuatan-perbuatan dosa orang-orang itu, ia sudah hidup berdampingan dengan mereka.

Malaikat mengingatkan Lot untuk dengan segera mengumpulkan anggota-anggota keluarganya—“menantu atau anakmu laki-laki, anakmu perempuan, atau siapa saja kaummu di kota ini” (Kejadian 19:12)—dan membawa mereka keluar sebelum kota itu dimusnahkan.

Keluarlah Lot, lalu berbicara dengan kedua bakal menantunya, yang akan kawin dengan kedua anaknya perempuan, katanya: “Bangunlah, keluarlah dari tempat ini, sebab TUHAN akan memusnahkan kota ini.” Tetapi ia dipandang oleh kedua bakal menantunya itu sebagai orang yang berolok-olok saja.

Kejadian 19:14

Karena pengertian tentang hukuman Allah terkesan janggal di telinga menantu lelakinya, akhirnya Lot hanya berhasil mengajak serta istrinya dan dua anak perempuannya yang masih lajang. Meskipun demikian, di luar kota, dengan

perasaan kecewa istrinya menengok ke segala sesuatu yang ia tinggalkan untuk terakhir kalinya dan ia berubah menjadi tiang garam.

Kemudian saya membayangkan Lot—dari pegunungan yang aman yang merupakan tempat pelariannya—sedang menengok ke bawah di mana terhampar puing-puing kota Sodom, dan juga ke arah tiang garam yang sebelumnya adalah sosok istrinya. “Aku membawa seluruh keluargaku ke tempat itu,” mungkin ini yang dikatakannya, “tetapi yang mengikuti aku ke luar hanyalah dua anak perempuanku.” (Kita tentunya tahu bahwa kedua anak perempuan ini juga terlibat dalam hubungan seksual inses dengan ayah mereka.)

Apakah hati Lot hancur karena perasaan bersalah ketika ia menyadari bagaimana ia telah gagal memenuhi tanggung jawabnya atas keluarganya? Kitab Suci tidak mengatakan apa-apa mengenai ini. Namun, ingin saya sarankan kepada Anda, jika Anda adalah seorang ayah, tempatkan diri Anda sejenak pada situasi yang dihadapi Lot. Bisakah Anda membayangkan diri Anda sendiri sedang berandai-andai, *Kalau saja aku tidak memilih ini! Kalau saja aku tinggal lebih dekat dengan Abraham!*

Sekarang, ajukan beberapa pertanyaan yang sangat penting ini:

Teladan seperti apa yang sudah saya buat untuk keluarga saya? Apakah saya sedang mengajar mereka untuk meraih tujuan-tujuan serta ukuran-ukuran kekekalan? Apakah saya menurunkan derajat ukuran dan komitmen saya demi mendapatkan kemakmuran dan keberhasilan duniawi?

Abraham maupun Lot memiliki *pandangan hidup* sendiri-sendiri. Pandangan hidup Abraham berfokus pada kota yang mulia dan abadi yang Allah telah persiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang mengikut Dia sepenuhnya. Pandangan hidup Lot berfokus pada kemakmuran materi dari kota yang duniawi dan ia buta terhadap dosa-dosa yang dilakukan penduduknya.

Setiap pandangan hidup laki-laki ini menentukan tidak saja jalan hidup yang ia sendiri ikuti, tetapi juga tempat tujuan hidup keluarganya.

Beberapa abad kemudian prinsip ini masih memiliki kebenarannya: Seorang ayah harus menularkan pandangan hidup yang telah mengarahkan hidupnya sendiri dalam keluarganya. Jadi, setiap ayah perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut kepada dirinya sendiri:

Pandangan hidup seperti apa yang sedang saya tularkan dalam keluarga saya? Apakah saya sedang menanamkan cinta pada nilai-nilai kekekalan yang akan mengarahkan mereka menuju kehidupan yang melayani Yesus Kristus? Ataupun, saya mengutamakan keberhasilan secara duniawi-karir, kenyamanan jasmani, kekayaan, status dalam masyarakat?

Saya pernah mendengarkan pidato yang diucapkan oleh rektor sebuah akademi penginjilan terkenal. Kebanyakan orangtua yang mengirim anak-anaknya ke sekolah tersebut mengaku sebagai orang Kristen. Tetapi rektor itu merasa perlu untuk mengatakan ini:

“Saya menekankan kepada setiap mahasiswa saya, ‘Ketika orangtua Anda mengirim Anda ke sekolah ini, apakah mereka memberi tahu Anda hal terpenting dalam masa depan Anda? Apakah hal terpenting itu adalah menjadi hamba Yesus Kristus yang setia?’”

“Sampai saat ini,” rektor itu melanjutkan, “belum pernah seorang pun mahasiswa saya yang menjawab ya.”

Seandainya putra-putri Anda yang sedang berkuliah di sekolah tersebut, jawaban apa yang harus mereka berikan?

12

Ketika Ayah Gagal

Dalam bab-bab terdahulu saya telah membuat garis besar untuk tiga tanggung jawab ayah bagi keluarganya sebagaimana yang Tuhan berikan: sebagai *imam*, untuk menjadi perantara antara keluarganya dengan Tuhan; sebagai *nabi*, untuk mewakili Tuhan di hadapan keluarga; sebagai *raja*, untuk memberi pimpinan kepada keluarga sesuai dengan standar kebenaran Tuhan.

Dalam bab terakhir kita melihat bahwa kegagalan Lot untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai ayah telah membawa bencana bagi seluruh keluarganya. Sebaliknya, kita juga melihat bahwa Allah memilih Abraham karena Allah bisa mengandalkan dia untuk tetap setia dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang ayah. Dan, ini digunakan sebagai landasan janji Allah bahwa ia akan menjadi kepala sebuah bangsa yang besar dan perkasa.

Kenyataan ini menimbulkan sebuah pertanyaan penting: Jika ayah yang setia melahirkan sebuah bangsa yang diberkati

dan makmur, apa yang akan terjadi dengan sebuah bangsa yang para ayahnya gagal dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka yang utama? Dalam Ulangan 28 Musa memberikan gambaran yang hidup tentang apa yang akan terjadi.

Pasal 28 sendiri terbagi menjadi dua bagian. Dalam keempat belas ayat yang pertama, Musa menjabarkan semua berkat yang akan diterima umat Allah jika mereka taat. Dalam 54 ayat sisanya, Musa menjabarkan kutuk-kutuk yang akan menimpa mereka jika mereka tidak taat.

Sebuah ayat dalam bagian akhir dari pasal ini menggambarkan salah satu kutuk yang akan menimpa sebuah bangsa yang para ayahnya gagal dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap keluarga masing-masing:

Engkau akan mendapat anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan, tetapi mereka bukan bagi dirimu, sebab mereka akan menjadi tawanan.

Ulangan 28:41

Kata-kata Ibrani dalam ayat tadi menyiratkan bahwa Musa sedang berbicara dengan para laki-laki. Kata '*mendapat anak*' terutama mengacu kepada bagian ayah dalam memberikan keturunan. Jadi, ayat ini ditujukan terutama (tetapi tidak semata-mata) kepada para ayah.

Betapa terkejutnya saya ketika menyadari bahwa perasaan tidak bahagia dengan adanya anak adalah sebuah kutuk. Saya mulai bertanya kepada diri sendiri, *berapa banyak orangtua dewasa ini yang benar-benar merasa bahagia dengan kehadiran anak-anak mereka?* Tidak banyak, ini yang saya simpulkan. Apa alasannya? Saya percaya bahwa ini adalah kutuk karena ketidaktaatan mereka. Tuhan menjadikan anak-anak sebagai berkat terbesar yang dapat Ia berikan kepada pria maupun wanita. Ketika ayah dan ibu—khususnya para ayah—tidak hidup sesuai

dengan ketetapan Tuhan, maka anak-anak mereka—laki-laki maupun perempuan—tidak lagi menjadi berkat melainkan kutuk.

Alkitab versi New American Standard Bible menerjemahkan Ulangan 28:41 dengan lebih harfiah: “Engkau akan mendapat anak-anak laki-laki dan perempuan, tetapi mereka tidak akan jadi milikmu....” Pada waktu sekarang ayat ini juga sedang digenapi. Tak terbilang banyaknya anak-anak dari keluarga-keluarga yang hancur yang tidak lagi merasa menjadi milik orangtuanya. Orangtua dan anak-anak merasa asing satu sama lain. Sekali lagi, ini adalah akibat dari kutuk.

Musa memperingatkan bahwa anak-anak itu akan “menjadi tawanan” (ayat 41). Sejak tahun 1960 kami yang tinggal di dunia Barat telah menyaksikan jutaan anak masuk ke dalam pelbagai bentuk perangkap setan—narkoba, seks, okultisme dan aneka jenis sekte. Sama seperti balatentara musuh menyerbu ke sebuah negeri dan menawan mereka sebagai tawanan, demikianlah mereka yang diperbudak oleh hal-hal tersebut, hidup tertawan.

Mengapa jutaan anak telah menjadi tawanan? Kita melihat jawabannya dalam Ulangan 28: karena mereka senantiasa menolak ketetapan-ketetapan Tuhan yang benar, utamanya dalam rumah tangga dan keluarga.

Sebagaimana yang saya kemukakan dalam bab 9, kata kerja dan kata ganti orang dalam bahasa Ibrani menggunakan bentuk berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Dalam Ulangan 28 semua kata kerja digunakan dalam bentuk laki-laki. Allah menaruhkan tanggung jawab utama, dengan kata lain, pada laki-laki. Ini tidak berarti bahwa perempuan tidak mempunyai bagian dalam tanggung jawab itu. Pasti, mereka pun mempunyai. Tetapi, ini dikarenakan kegagalan dari kepemimpinan laki-laki yang membuka jalan untuk masuknya semua kejahatan-kejahatan lainnya.

Dan, ini adalah pola kejahatan di Taman Firdaus yang sudah begitu amat sering diulangi dalam sejarah umat manusia pada

masa berikutnya. Adam tidak melaksanakan tanggung jawabnya untuk menjaga Taman Firdaus, dan hal ini ia membuka jalan bagi Iblis untuk menggoda dan memperdayai Hawa. Kegagalan laki-laki juga membuka jalan untuk banjir kejahatan yang sekarang sedang melanda peradaban Barat.

Dalam Maleakhi 2:7 nabi yang bersangkutan mengedepankan sebuah tanggung jawab utama yang dimiliki ayah sebagai imam bagi keluarganya:

Sebab bibir seorang imam memelihara pengetahuan dan orang mencari pengajaran dari mulutnya, sebab dialah utusan TUHAN semesta alam.

Imam bertanggung jawab untuk mengenal hukum Tuhan dan menafsirkannya bagi umat Tuhan. Ini juga berlaku bagi ayah sebagai imam. Anak-anak dan keluarganya harus mencari firman Tuhan dari mulutnya.

Apa yang terjadi jika imam gagal dalam fungsinya? Allah menyatakannya demikian:

Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu.

Hosea 4:6

Betapa besar kuasa sebuah firman! Tuhan berkata kepada bangsa Israel, "Aku mengharapkan engkau sekalian menjadi imam-imam, tetapi engkau menolak pengajaran yang kaubutuhkan." Bukan pengetahuan sekuler yang ditolak bangsa itu, tetapi pengetahuan tentang jalan Tuhan dan firman Tuhan.

Akibatnya, Tuhan tidak lagi menerima mereka sebagai imam—dan bahkan Tuhan bersumpah akan melupakan anak-anak mereka.

Sebagai imam bagi keluarganya, setiap ayah memiliki hak istimewa untuk melakukan apa yang dilakukan Ayub—yaitu senantiasa membawa anak-anaknya ke hadapan Tuhan di dalam doa. Ini membuat anak-anak terus-menerus diawasi dan dilindungi oleh Yang Mahakuasa. Tetapi, apabila seorang ayah gagal menjalankan pelayanan perantaraanya sebagai imam, Tuhan berkata, “Aku akan melupakan anak-anakmu.” Alkitab New International Version (NIV) menerjemahkannya demikian, “Aku juga akan mengabaikan anak-anakmu”. Artinya, “Anak-anakmu tidak lagi Ku-perhatikan secara khusus dan seksama.”

Peringatan Tuhan yang serius ini menjadi jelas bagi saya dalam hari-hari ini. Adakalanya, ketika menyaksikan banyak sekali anak muda bergerombol di jalan-jalan dalam sebuah kota, saya bertanya kepada diri saya sendiri, *Berapa banyak dari anak-anak tersebut yang telah dilupakan oleh Tuhan—diabaikan oleh Tuhan—karena mereka tidak mempunyai ayah yang mendoakan mereka?*

Kondisi yang mengerikan ini menghendaki pasukan pendoa syafaat yang setia yang akan berdiri di jurang pemisah atas nama keluarga-keluarga seperti itu. Tetapi, doa syafaat seorang ayah atas nama keluarganya adalah khusus. Tak seorangpun yang bisa sepenuhnya mengambil alih tempat ayah itu. Hak-hak istimewanya yang khusus mempunyai tanggung jawab yang khusus.

Penelitian Maleakhi

Dilihat dari sudut waktu penulisan, Maleakhi adalah kitab terakhir dari Perjanjian Lama. Lebih jauh, kata terakhir dalam

kitab terakhir ini adalah kutuk. Jika sesudah Perjanjian Lama Tuhan tidak lagi bersabda kepada umat manusia, kata terakhir yang keluar dari mulut-Nya tentunya akan menjadi sebuah kutuk. Puji Tuhan bahwa ada Perjanjian Baru yang menunjukkan jalan keluar dari kutukan itu!

Inilah yang difirmankan Tuhan dalam dua ayat terakhir dari Perjanjian Lama:

“Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah.”
Maleakhi 4:5-6

Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, melalui nubuat Tuhan menyatakan kepada Maleakhi masalah terbesar dan paling mendesak yang ada pada masa kini: para ayah yang gagal dan anak-anak yang tidak berayah.

Para ahli ekonomi dan pembuat undang-undang sosial menawarkan kepada kita segala macam diagnosis dan penyelesaian masalah. Namun, akar permasalahan yang sesungguhnya ada di dalam keluarga. Para orangtua seringkali melalaikan tanggung-jawabnya terhadap anak-anaknya. Kerap kali baik para ayah maupun para ibu sama-sama bersalah, tetapi tanggung-jawab utama terletak pada para ayah.

Kita harus mengakui bahwa gerakan kebebasan perempuan telah, dalam beberapa hal, mencapai hasil yang tidak diinginkan. Lepas dari usahanya guna memperjuangkan imbalan yang sama untuk pekerjaan yang sama, perempuan telah “dibebaskan” dari komitmennya untuk menghormati dan menaati suami. Sebaliknya, suami telah dibebaskan dari komitmennya

untuk setia kepada satu orang istri. Akibatnya, pria merasa jenuh dengan istrinya, dan ia pun meninggalkannya. Setelah itu ia tidak mempunyai kewajiban lagi, sedangkan istrinya ditinggal untuk berjuang sendirian membesarkan satu atau beberapa orang anak. Dalam banyak hal, keadaan istrinya menjadi lebih buruk daripada sebelumnya.

Saya merasa trenyuh melihat para ibu tunggal. Di mata saya Gereja masa kini, dalam banyak hal, tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan bagi para ibu tunggal dan anak-anak mereka.

Dalam Yakobus 1:27 Alkitab menyodorkan sebuah definisi tentang apa yang Tuhan anggap sebagai ibadah yang benar:

Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.

Terkadang saya bertanya kepada diri sendiri apa yang akan terjadi jika setiap keluarga Kristen yang menerapkan firman dengan serius diminta menerima tanggung jawab atas satu anak saja yang betul-betul, kalau tidak sekadar nama, seorang anak yatim? Ini termasuk setiap anak yang tidak diasuh dan tidak dipenuhi kebutuhannya oleh orangtuanya. Tentu, ini mengharuskan yang bersangkutan mengorbankan kenyamanan dan kesenangan hingga tingkat tertentu. Mungkin ada pengorbanan dalam bentuk uang juga. Namun, seandainya dilaksanakan dengan semangat kasih Kristiani, perbuatan ini akan melegakan penderitaan yang begitu besar yang tidak pernah dipikirkan oleh banyak di antara kita.

Sayangnya, ketidaksediaan kita untuk memikirkan hal ini tidak membuat kebutuhan menjadi kurang nyata atau kurang

mendesak. Nyaris bertentangan dengan apa yang saya kehendaki, saya diingatkan ucapan Yesus dalam Matius 25 yang ditujukan bagi bangsa “kambing”, “segala sesuatu yang kamu tidak lakukan...” (ayat 45). Sebagai orang Kristen yang berasal dari dunia Barat, kita akan dihakimi lebih berat untuk apa yang tidak kita lakukan daripada untuk apa yang kita lakukan.

Pesan Maleakhi ditujukan bagi orang-orang yang sangat agamawi dalam menjalankan kehidupan beragamanya namun mengeluh bahwa Tuhan tidak menjawab doa-doa mereka seperti yang mereka harapkan. Sebagai jawabannya, Tuhan menunjukkan kegagalan mereka sebagai suami dan ayah:

*Dan inilah yang kedua yang kamu lakukan:
Kamu menutupi mezbah TUHAN dengan
air mata, dengan tangisan dan rintihan, oleh
karena Ia tidak lagi berpaling kepada persembahan dan tidak berkenan menerimanya dari tanganmu. Dan kamu bertanya:
“Oleh karena apa?” Oleh sebab TUHAN
telah menjadi saksi antara engkau dan isteri
masa mudamu yang kepadanya engkau
telah tidak setia, padahal dialah teman
sekutumu dan isteri seperjanjianmu.*

Maleakhi 2:13-14

Tuhan mengamati apa yang ada di balik semua kehidupan lahiriah agamawi mereka dan Tuhan melihat janji-janji perkawinan yang hancur dan para suami yang melecehkan istri. Dalam bahasa masa kini, pesan Maleakhi boleh jadi dirangkumkan seperti ini: “Tak ada yang engkau lakukan dalam gereja yang bisa menutupi apa yang tidak engkau lakukan di rumah.”

Selanjutnya, Tuhan menjelaskan satu tujuan utama dari perkawinan monogami sebagaimana yang diperintahkan oleh-Nya sejak semula: “Bukankah Allah yang Esa menjadikan

mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? *Keturunan ilahi!*" (Maleakhi 2:15).

Apabila suami dan istri hidup bersama dengan harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip Kitab Suci, mereka layak untuk mengasuh anak-anak yang benar dan takut akan Tuhan. Dan, apabila sebuah perkawinan pecah, adalah anak-anak yang paling menderita.

Tuhan melanjutkan peringatannya bagi semua suami dengan kalimat ini, "Jadi, jagalah dirimu dalam roh, dan jangan patahkan iman dengan istri masa mudamu" (Maleakhi 2:15). Firman ini diikuti dengan sebuah pernyataan sikap-Nya yang tidak bersedia berkompromi dengan perceraian, "Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel—juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!" (ayat 16).

Bagaimana Sikap Anda?

Dalam setiap kantor pemerintah di negara Inggris, di mana perkawinan bisa didaftarkan, dengan terang-terangan dipajang sebuah definisi mengenai perkawinan: "Menurut hukum yang berlaku di negeri ini, perkawinan adalah penyatuan dari seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk seumur hidup, dengan mengesampingkan semua hal lain." Setelah orang Inggris makin menjauhi standar ini, negara mereka mengalami kemerosotan hampir dalam setiap bidang kehidupan dalam skala nasional. Kini hanya sedikit orang Inggris yang menganggap perlu untuk menaruh kata "Raya" di belakang kata "Britania"!

Firman Tuhan tidak hanya menantang negara Inggris, tetapi seluruh peradaban Barat [termasuk peradaban lainnya] dengan dua pilihan: Kita bisa memulihkan hubungan kekeluargaan

dan mempertahankannya, atau kita bisa mengizinkan hubungan kekeluargaan makin menjadi rusak dan tetap berlangsung seperti yang sudah terjadi dalam beberapa dasawarsa terakhir. Jika yang terakhir yang kita pilih, kita akan musnah di bawah kutuk Tuhan.

Hasil akhir dari krisis ini akan ditentukan oleh sikap para ayah. Mereka adalah orang-orang yang Tuhan utamakan untuk memikul tanggung jawab. Dalam pesan Tuhan melalui Maleakhi, Ia memberi syarat bahwa hati para ayah harus berbalik kepada anak-anaknya terlebih dulu. Sesudah itu barulah hati anak-anak akan berbalik kepada para ayah.

Di antara kita yang termasuk generasi yang lebih tua bisa saja mengeluhkan Generasi X atau Generasi Berikut atau apa pun namanya. Kita bisa menunjukkan semua kesalahan dan kegagalan mereka. Tetapi, krisis tidak dimulai dengan generasi-generasi itu. Generasi yang lebih tua lah yang harus dipersalahkan. Generasi kitalah yang telah mengkhianati mereka, yang telah gagal menyodorkan kebenaran kepada mereka, gagal mengajarkan disiplin yang ilahi kepada mereka. Kini Tuhan sedang menghukum kita lewat anak-anak kita.

Ada himbauan-himbauan yang bernada keras bahwa Gereja dewasa ini perlu memberikan dampak positif secara langsung kepada masyarakat. Tak ditemukan satu bidang pun dalam masyarakat di mana Gereja bisa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memberikan dampak positif secara langsung kecuali dalam kehidupan keluarga. Dengan melakukan itu berarti kita menyikapi krisis yang paling mendesak yang harus segera ditangani pada saat ini.

Gereja dewasa ini perlu membawa berita yang jelas dengan menggambarkan keluarga Kristen sebagaimana yang Tuhan maksudkan—sebuah berita yang mendefinisikan peran suami, istri dan anak. Tetapi, ini harus menjadi sebuah berita yang tetap melekat pada prinsip-prinsip yang abadi dan sangat baik

yang ditentukan dalam Kitab Suci dari kitab Kejadian hingga kitab terakhir. Tidak boleh ada kompromi dengan kekuatan-kekuatan paham humanisme yang telah merembes ke dalam Gereja dalam tiga atau empat generasi terakhir.

Pada Khotbah di Bukit, Yesus mengingatkan para murid-Nya bahwa komitmen mereka untuk mengikuti Dia akan membuat orang memusatkan perhatiannya pada mereka, "Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi" (Matius 5:14). Selanjutnya dikatakan, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (ayat 16).

Yesus sedang mengajar para murid-Nya bahwa mereka tidak semata-mata diharapkan untuk menjadi sumber terang dalam dunia yang gelap. Dia juga mengajar mereka bagaimana terangnya harus bersinar: lewat perbuatan baik mereka yang terlihat nyata bagi semua orang.

Dalam bab-bab terdahulu kita telah melihat bahwa Tuhan menghendaki agar keluarga Kristen menjadi sumber terang bagi dunia yang gelap dengan dua cara pokok. Pertama, bagaimana hubungan suami dan istri digunakan untuk menggambarkan hubungan antara Kristus dengan Gereja-Nya. Kedua, para ayah harus membangun keluarga yang menggambarkan kasih Allah sebagai Bapa bagi umat-Nya yang beriman. Alkitab juga mengungkapkan sebuah perbuatan baik yang penting yang Tuhan harapkan dari umat-Nya: menaruh perhatian kepada anak-anak yatim maupun janda-janda. Permintaan ini banyak ditemukan dalam Perjanjian Lama dan ditekankan kembali dalam Perjanjian Baru.

Semuanya Dirangkum Menjadi Satu Kata

Persyaratan Tuhan bisa dirangkum menjadi sebuah kata yang maknanya tak terukur: kasih. Kasih ini dipancarkan

dalam tiga dimensi utama:

1. Kasih yang mesra antara suami dan istrinya
2. Kasih orangtua yang melindungi anak-anaknya
3. Kasih orang beriman untuk menjangkau mereka yang tidak mempunyai siapa pun yang dapat mengasihi mereka—anak-anak yatim maupun janda-janda

Jika Gereja Barat masa kini adalah sebuah “kota ...di atas gunung [yang] tidak mungkin tersembunyi,” kita perlu bertanya: *Bagaimana Gereja tampil di mata dunia non-Kristen sekitarnya? Khususnya, apakah dunia melihat Gereja sedang memenuhi tanggung jawabnya untuk mendemonstrasikan kasih ilahi antara Kristus dengan Gereja-Nya dan kasih Allah Bapa bagi keluarga-Nya? Kita juga perlu bertanya: Apakah dunia melihat Gereja sebagai teladan dalam memberi perhatian kepada anak-anak yatim maupun janda-janda?*

Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Kita tidak bisa mengangkat bahu dan mengabaikan. Tidak mustahil setiap orang harus memberikan jawabannya sendiri-sendiri.

Jawaban saya berdasarkan sebuah pengalaman panjang dengan banyak bangsa. Saya mempunyai kewarganegaraan Inggris maupun Amerika. Saya telah melayani lebih dari lima puluh bangsa termasuk semua bangsa di Eropa kecuali Finlandia dan Bulgaria, dan semua bangsa besar yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Kesimpulan yang saya tarik sejujurnya adalah bahwa Gereja pada masa kini sudah *menyimpang*. Puji Tuhan, ada sejumlah perkecualian yang menarik, tetapi bagi banyak pihak, Gereja belum memperlihatkan kasih Tuhan, baik dalam hubungan kekeluargaan yang mendasar atau dalam perhatiannya kepada anak-anak yatim maupun janda-janda.

Beragam organisasi Kristen sedang berusaha menghadapi

kegagalan kepemimpinan pria pada masa kini termasuk perpecahan keluarga yang menjadi dampaknya—organisasi-organisasi seperti *Focus on the Family* [di Indonesia bernama Fokus Pada Keluarga], di bawah pimpinan Dr. James Dobson, dan yang paling mutakhir, *Promise Keepers*. Kita perlu menyalai diri kita sendiri mengapa kedua kelompok ini dan kelompok-kelompok pendamping gereja telah berkembang pesat pada bagian akhir dari abad kedua puluh. Dalam banyak kasus jawabannya adalah bahwa mereka berusaha melaksanakan tugas-tugas yang Yesus percayakan kepada Gereja sejak semula.

Kendati kita boleh mengagumi dan mendukung kelompok-kelompok pendamping gereja tadi, saya tidak yakin bahwa pelimpahan/pergeseran tanggung jawab tersebut betul-betul diterima oleh Yesus, Kepala Gereja. Ia tetap mengharuskan agar Gereja mengakui tanggung jawabnya dan Ia menunggu Gereja untuk melaksanakannya. Jelas, ini akan menuntut suatu revolusi besar-besaran dalam fungsi Gereja sekarang. Kalau ini gagal dilakukan, saya percaya bahwa Yesus akan menyingkirkan Gereja pada masa kini dan membangkitkan, sebagai gantinya, Gereja yang cocok untuk menjadi pengantin-Nya .

Hari-hari ini banyak pembicaraan dan doa yang berfokus pada tema kebangunan rohani. Sebuah tanda dari kebangunan rohani yang benar adalah bahwa Gereja secara keseluruhan mengakui dan menerima tanggung jawabnya untuk melaksanakan tugas-tugas yang seringkali pada waktu sekarang dilimpahkan kepada organisasi-organisasi pendamping gereja.

Satu hal yang pasti: Yesus tidak datang kembali untuk pendamping gereja. Ia datang untuk pengantin yang “telah siap sedia” dan yang memakai “kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih...perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus” (Wahyu 19:7-8). Orang Kristen tanpa pertobatan, yang tidak melaksanakan “perbuatan-

perbuatan baik" yang ditugaskan kepada mereka, tidak akan mempunyai kain untuk gaun pengantin mereka dan, oleh karena itu, mereka tidak akan layak untuk menghadiri perkawinan Anak Domba.

Sementara saya meneliti Gereja di dunia Barat pada masa kini, saya tetap mengingat kata-kata yang Yesus gunakan untuk mengusir bangsa "kambing" ke dalam kegelapan kekal: "segala sesuatu yang tidak kamu lakukan...." Kita perlu ingat bahwa mereka dikutuk bukan karena apa yang mereka lakukan, tetapi untuk apa yang tidak mereka lakukan.

13

Bagaimana Kalau Anda Sudah Gagal?

Sudah sejauh ini yang Anda baca, maka tiba waktunya bagi Anda untuk berhenti sebentar dan merenung. Barangkali inilah untuk pertama kalinya Anda berhadapan langsung dengan sebuah gambaran alkitabiah tentang apa yang Tuhan ingin dilakukan oleh seorang ayah—dan Anda terkejut!

Jangan bereaksi terlalu cepat. Ambil waktu untuk berpikir—dan berdoa—tentang masalah ini. Minta kepada Tuhan untuk membuat gambaran yang lebih jelas bagi Anda. Mungkin akan bermanfaat kalau Anda membaca lima bab terdahulu sekali lagi.

Dan, ingat definisi yang diberikan Paulus mengenai dosa dalam Roma 3:23: “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Dosa tidak selalu harus berarti melakukan sesuatu yang jahat. Pada hakikatnya,

dosa berarti bertindak dan hidup demikian rupa sehingga Tuhan tidak menerima dari kehidupan kita kemuliaan yang layak Ia terima. Ingat juga bahwa manusia seringkali berdosa karena *kelalaian*—berdosa karena apa yang kita gagal lakukan.

Ada saat-saat dalam kehidupan kita ketika kita perlu menguji diri sendiri. Jika ini dilakukan, kita bisa mengklaim pengampunan yang dijanjikan dalam I Korintus 11:31: “Kalau kita menguji diri kita sendiri, hukuman tidak menimpa kita.”

Pertimbangkan tiga pelayanan utama dari seorang ayah bagi keluarganya: imam, nabi dan raja. Cermati apa yang Anda lakukan dalam ketiga bidang ini, dan ajukan kepada diri Anda sendiri sejumlah pertanyaan yang berkaitan berikut ini:

Sebagai imam keluarga saya, apakah saya setia dalam mendoakan mereka. Berapa sering saya berterima kasih kepada Tuhan untuk kehadiran mereka?

Sebagai nabi, seberapa baik saya telah mewakili Tuhan di hadapan keluarga saya? Apakah saya telah memberi mereka sebuah gambaran tentang Bapa di Surga yang mengasihi? Atau, saya harus mengakui bahwa gambaran yang saya berikan kepada mereka mengenai Allah Bapa sebetulnya sebuah karikatur yang tidak menarik?

Sebagai raja, apakah saya sudah memimpin anak-anak saya dengan perpaduan antara disiplin dengan kasih serta ketegasan dan mempersiapkan mereka untuk mengambil peran mereka di masyarakat sebagai warganegara yang bertanggung jawab? Apakah saya sudah menentukan rambu-rambu untuk anak saya yang melindungi mereka dari kuasa-kuasa jahat yang sedang bekerja di dunia dewasa ini?

Apakah jawaban Anda atas pertanyaan-pertanyaan tersebut? Apakah Anda menyadari bahwa Anda memang sudah “berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”? Itu bukan alasan untuk putus asa atau menyerah. Tuhan menunjukkan dosa kita bukan untuk menghukum kita tetapi untuk mengarahkan kita kepada penebusan yang Ia sediakan bagi kita melalui pengorbanan Yesus Kristus di salib.

Dua Langkah Sederhana

Persyaratan Tuhan yang sederhana dinyatakan dalam I Yohanes 1:9: “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” Apabila kita dengan tulus menyadari dan mengakui dosa kita kepada Tuhan, Ia tidak saja mengampuni kita tetapi juga membersihkan kita dari semua perasaan bersalah serta gagal, dan memulihkan kita untuk memiliki hati nurani yang murni.

Untuk melengkapi pemulihan tadi, hanya ada sebuah langkah yang perlu kita ambil. Persekutuan pribadi kita dengan Tuhan bagaikan dua tiang yang membentuk salib: satu ke atas, satu ke samping. Tiang yang ke atas mencerminkan hubungan kita dengan Tuhan, sedangkan yang ke samping melambangkan hubungan kita dengan sesama manusia. Untuk menempatkan kembali semuanya menjadi benar, langkah pertama adalah *memelihara hubungan kita dengan Tuhan dengan mengakui dosa-dosa kita kepada-Nya dan menerima pengampunan-Nya*. Langkah kedua adalah *menyelesaikan persoalan antara sesama kita dengan mengakui dosa-dosa kita kepada mereka*.

Persyaratan ini dinyatakan dalam Yakobus 5:16: “Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila

dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya." Terlalu sedikit yang dibicarakan dalam Gereja masa kini tentang perlunya saling mengakui dosa. Akibatnya, atmosfir dalam banyak kelompok Kristen dicemari oleh dosa-dosa yang belum diakui dan oleh amarah serta kepahitan yang tak pernah diatasi. Ini menghambat pekerjaan Roh Kudus.

John Wesley menulis dalam catatan hariannya bahwa salah satu masyarakat Metodis zaman dulu yang paling berhasil berasal dari kurang lebih sepuluh orang yang sepakat untuk bertemu setiap minggu dan saling mengakui dosa.

Dalam I Yohanes 1:7, rasul Yohanes menyebutkan persyaratan utama untuk tetap hidup dalam kekudusan: "Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan agar darah Yesus bisa, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa." "Jika kita [ingin] hidup di dalam terang" berarti kita harus bersikap jujur dan terbuka satu terhadap yang lain. Semua kata kerja dalam ayat tadi adalah kata kerja masa kini yang menunjukkan kondisi terus-menerus: "Jika kita *terus-menerus* hidup dalam terang...*terus-menerus* memiliki persekutuan...darah *terus-menerus* menyucikan...." Dengan kata lain, Yohanes menggambarkan gaya hidup orang Kristen yang bersifat terus-menerus.

Persyaratan ini berlaku bagi semua orang Kristen yang hidup dalam persekutuan, tetapi yang terutama dan yang terpenting, persyaratan ini berlaku bagi keluarga Kristen. Konsekuensinya, persyaratan ini menempatkan tanggung jawab khusus pada ayah dalam setiap keluarga.

Ayah yang Mengakui

Marilah kita umpamakan bahwa Anda telah mengambil langkah pertama dan mengakui dosa-dosa Anda kepada Tuhan.

Sekarang Anda perlu mengambil langkah berikutnya dan mengakui dosa-dosa Anda kepada seluruh anggota keluarga Anda—pertama kepada istri Anda dan selanjutnya kepada anak-anak Anda.

Besar kemungkinan bahwa Anda sudah menyadari sejumlah dosa Anda yang Anda perlu akui, tetapi sampai sekarang Anda menyembunyikan semua itu. Perkenankan saya berkata sejujurnya kepada Anda, tidak ada tempat persembunyian seperti apa pun yang mampu menutupi dosa-dosa itu!

Sewaktu saya menulis bab ini dalam bentuk naskah, saya menerima sebuah surat yang tidak pernah saya duga dari sepasang suami-istri Kristen yang sudah saya kenal selama beberapa tahun. Kita namakan pasangan ini David dan Rosemary.

Beberapa bulan sebelumnya David telah memutuskan untuk menjalani sejenis puasa khusus—utamanya bukan menghindari makanan tetapi semua daya tarik yang mengelilingi manusia dan membuat manusia tidak peka terhadap suara Roh Kudus. Ke dalam daftarnya, ia memasukkan televisi, film dan aneka bentuk musik rekaman.

Dalam suratnya Rosemary mengungkapkan apa yang telah dihasilkan oleh puasa dalam kehidupan mereka. Di bawah ini saya kutip intisari suratnya:

Agaknya, pada masa kini, apa yang dulu Tuhan lakukan—dan masih sedang lakukan—adalah menunjukkan kepada kami betapa banyak kotoran dan kenajisan dalam hati kami. Saya yakin bahwa seandainya Ia memilih untuk menunjukkan kepada saya semua dosa saya sekaligus, saya akan langsung mati di tempat. Namun, dengan cara-Nya yang lembut serta baik hati Ia menunjukkan apa yang mendukakan-Nya sedikit demi sedikit. Dan, ternyata dosa itu begitu banyak. Saya merasa seakan-akan saya membuat

pengakuan dosa selama berbulan-bulan ... demikian juga David.

Pada awal puasa Tuhan menunjukkan kepada David dengan jelas bahwa seluruh puasa tidak akan berarti apa-apa jika ia masih mempunyai dosa yang belum diakui. Maka, ia mengakuinya habis-habisan kepada Tuhan dan bertobat. Kemudian Tuhan berkata, "Sekarang, beritahukan tentang ini kepada istrimu!" Dan, dengan pedih, rendah hati dan sedih, ia menuangkan semua dosa-dosanya yang tersembunyi yang saya tidak pernah ketahui atau duga. Tuhan dengan jelas membawa kami ke dalam situasi ini dan memelihara kami dengan indahnyanya melalui ayat-ayat dari Kitab Suci dan peneguhan iman.

Pengakuan dosa David benar-benar mencolikan mata rohani kami dan sahabat-sahabat kami kepada siapa kami berbagi mengenai hal ini. Tuhan menggunakan situasi ini untuk menunjukkan kepada kami betapa mudahnya sikap mental dunia mewarnai sudut pandang kami, betapa mudahnya kami tergelincir dalam dosa sampai dosa menguasai kami, dan betapa sering kami bersandar pada diri sendiri bukannya pada Tuhan. Berulang kali Tuhan menunjukkan kepada kami betapa kami sudah tidak menjaga hati kami. Tuhan menunjukkan kepada kami berdua hal-hal yang telah menjadi berhala. David menyingkirkan hampir semua koleksi musiknya yang banyak itu. Ini merupakan sesuatu yang tidak pernah mempan oleh anjuran saya, maka saya tahu bahwa tindakan tersebut adalah karena Tuhan.

Dengan tiga buah kata akan saya gambarkan apa yang terjadi pada diri kami: kepedihan, pemurnian, kebangunan rohani. Kini saya mema-

hami apa sebetulnya kebangunan rohani itu. Ini tidak terjadi di sebuah gedung atau pada banyak orang sekaligus, tetapi dalam sebuah hati yang menyerah kepada kasih-Nya yang mulia dan menanggapi kepedihan serta teguran-Nya. Saya terpukau dan bersyukur melihat betapa lembutnya Tuhan dalam menangani saya. Tegurannya penuh kasih dan memulihkan.

Ada sejumlah hal indah yang terjadi sejak awal dari peristiwa ini. Beberapa bulan silam David meminta kepada sejumlah pria untuk makan pagi bersama-sama dua minggu sekali setiap hari Senin. Sasarannya adalah untuk saling mendoakan dan saling menolong. Hampir setiap orang dari pria-pria itu, sejak David mengungkapkan kepada mereka apa yang terjadi pada diri kami, menemui istri masing-masing dan mengakui sejumlah dosa yang disembunyikan. Tuhan sedang mengerjakan pemurnian dalam diri mereka semua!

Kini para istri dari pria-pria itu sudah mulai membuat persekutuan untuk mendoakan suami masing-masing. Ini merupakan pencerahan Roh Kudus yang paling indah dan alamiah yang pernah saya alami. Yang saya maksudkan alamiah adalah: Tidak seorang pun di antara kami yang beribadah di gereja yang sama. Pencerahan Roh Kudus ini tidak terjadi di sebuah gedung, ini semata-mata Tubuh Kristus yang saling melayani. Betapa mengagumkan! Dan, dikarenakan kami tidak beribadah di gereja yang sama, kami berbagi apa yang terjadi dengan jemaat gereja kami masing-masing, dan tampaknya ini menyebar!

Apa yang sedang terjadi dalam keluarga David-Rosemary perlu terjadi dalam jutaan keluarga di mana ada dosa yang

tidak diakui dalam kehidupan sang ayah. Banyak orang Kristen menyadari dosa yang tidak mereka akui, tetapi mereka mengambil sikap bahwa “jika saya terus-menerus mengabaikannya, dosa ini akan hilang.” Ini suatu penipuan! Hanya ada satu cara untuk menangani dosa dengan efektif—penyesalan yang sungguh-sungguh yang diikuti dengan pengakuan: “Siapa menyembunyikan pelanggaranannya tidak akan beruntung, tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya akan disayangi” (Amsal 28:13).

Ada yang sebenarnya menjadi penghambat dalam menangani dosa: *keangkuhan*. *Jika saya mengakui dosa-dosa saya*, ini yang kita katakan kepada diri sendiri, *saya akan direndahkan*. Ini merupakan bentuk penipuan lain! Jika Anda mengakui dosa-dosa Anda, Anda akan menjadi rendah hati.

Tuhan tidak pernah menawarkan untuk membuat kita rendah. Tanpa terkecuali, pesan-Nya ditujukan kepada siapa saja, yaitu: “Rendahkan dirimu” (lihat, misalnya, I Petrus 5:6). Menjadi rendah adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh Anda sendiri. Tak seorang pun yang bisa membuat Anda rendah—bahkan Tuhan pun tidak! Namun, jika Anda menolak untuk merendahkan diri Anda sendiri, cepat atau lambat akan tiba waktunya ketika Anda akan direndahkan.

Anda diperhadapkan dengan pilihan: Apakah Anda merendahkan diri sendiri dan mempercayai Tuhan untuk pengampunan serta anugerah-Nya, atau menolak untuk melakukannya dan, pada waktunya, Anda akan direndahkan oleh situasi di luar kendali Anda.

Kepada Siapa Kita Mengaku

Anda mungkin bertanya: Kepada siapa saya perlu membuat pengakuan? Ada orang yang memberi jawaban berikut: *Pengakuan harus sebesar pelanggaran itu sendiri*. Kalau begitu,

buat pengakuan Anda kepada semua yang telah dirugikan oleh dosa Anda.

Yang pertama dan yang terpenting, semua dosa berarti melawan Tuhan. Kendati Raja Daud merugikan dua orang melalui dosanya—Betseba, yang ia bujuk untuk melakukan perzinahan, dan Uria, suami Betseba, yang kematiannya sudah ia rencanakan—ia berkata kepada Tuhan, “Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat, supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu, bersih dalam penghukuman-Mu” (Mazmur 51:6). Dalam terang Roh Kudus yang menyorot dengan tajam, Daud menyadari bahwa dosanya, dalam hal ini, merupakan suatu penghinaan terhadap Tuhan yang kudus dan menakjubkan.

Ingat, ketika membuat pengakuan dosa kepada Tuhan, hendaknya Anda tidak mengutarakan apa pun tentang diri Anda yang seolah-olah belum diketahui-Nya. Maksud pengakuan bukanlah untuk memberitahu Dia, tetapi untuk membawa dosa ke tempat yang terang, di mana dosa itu bisa ditangani. Tuhan tidak mengampuni dosa yang tersembunyi. Jika kita merindukan pengampunan-Nya, kita harus menyingkapkan dosa terhadap sinar wajah-Nya yang mengagumkan.

Jika Anda masih ragu-ragu untuk membuat pengakuan dosa, baiklah saya ingatkan Anda akan persyaratan Tuhan yang sederhana: “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (I Yohanes 1:9). Ayat pendorong semangat ini juga sebuah ayat peringatan. Jika Anda akan membuat pengakuan dosa, Tuhan telah berjanji kepada diri-Nya sendiri untuk mengampuni Anda. Tetapi, Ia tidak pernah berjanji untuk mengampuni dosa-dosa yang tidak mau kita akui.

Perhatikan juga bahwa ketika Tuhan mengampuni, Ia menyucikan kita dari segala kejahatan yang berkaitan dengan

dosa kita. Jika Anda sudah diampuni, Anda juga sudah disucikan dari kejahatan. Jika hati Anda tidak disucikan, ini menyiratkan bahwa Anda belum diampuni. Boleh jadi Anda tidak benar-benar bertobat.

Dalam banyak kasus, dosa-dosa yang kita akui memberi dampak terhadap orang lain. Dalam kasus-kasus serupa ini kita wajib, bila mungkin, membuat pengakuan dosa kita kepada siapa saja yang telah terkena dampak dosa kita.

Jika seorang ayah berbuat dosa, dosanya bisa mempengaruhi seluruh keluarga secara langsung maupun tidak langsung. Orang pertama kepada siapa ia lazimnya harus membuat pengakuan dosa adalah istrinya. Jika anak-anaknya masih kecil dan belum dewasa, ia harus berhati-hati untuk tidak membicarakan dosanya sedemikian rupa sehingga akan melukai hati nurani mereka yang lembut itu.

Sebelum membuat pengakuan, ayah harus meminta dengan sungguh-sungguh agar Tuhan mendahuluinya dan mempersiapkan hati keluarganya. Ia juga harus meminta agar Tuhan membimbing dia mengenai waktu dan cara yang ia gunakan untuk membuat pengakuannya.

Jika Anda bersikap tulus dan terbuka terhadap Roh Kudus, Ia akan menunjukkan kepada Anda dosa-dosa yang spesifik yang Anda perlu akui. Sejumlah dosa yang biasanya terlihat dengan sendirinya pada diri para ayah adalah ketidaksabaran, mudah tersinggung dan amarah yang tak terkendali. Para ayah, seperti semua pria, juga sering tergoda oleh dosa seksual, apakah dalam perbuatan atau dalam khayalan. Sebuah dosa yang memperbudak banyak pria pada zaman ini adalah pornografi.

Alkitab tidak pernah membicarakan tentang dosa “kecil.” Dalam I Yohanes 5:17 rasul Yohanes mengingatkan kita bahwa “semua kejahatan adalah dosa.” Tidak ada yang disebut “wilayah abu-abu” antara kebenaran dan dosa. Segala sesuatu yang tidak benar adalah dosa.

Sebaliknya, Alkitab memang mengategorikan sejumlah dosa sebagai dosa “besar.” Yusuf, misalnya, ketika digoda untuk berzinah dengan istri Potifar, berseru, “Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah? (Kejadian 39:9). Seperti Daud, Yusuf menyadari bahwa ia akan berdosa, yang pertama-tama dan terutama, terhadap Tuhan.

Keluar dari Kawasan Remang-remang

Banyak orang Kristen dewasa ini hidup dalam apa yang saya namakan “kawasan rohani yang remang-remang.” Mereka tidak berjalan dalam perkenanan Tuhan berupa kehidupan yang taat tanpa syarat, juga tidak hidup dalam kegelapan malam berupa perbuatan dosa yang terbuka.

Tetapi, Injil tidak memberikan ruang untuk kawasan rohani netral. Jika Anda bertujuan menjadi ayah seperti yang dikehendaki Tuhan, Anda harus bersedia membuka seluruh isi hati dan kehidupan Anda bagi Dia. Sementara Anda mengizinkan Dia menyingkapkan semua dosa dan melaksanakan karya pemurnian-Nya dalam diri Anda, Anda akan keluar dari kawasan remang-remang dan masuk ke dalam terang benderang yang berkenan kepada Tuhan. Pada tahap ini Anda akan mulai memahami segala sesuatu yang diperlukan untuk menjadi seorang ayah.

14

Tetapi Anda Bisa Berhasil!

Setelah membaca bab-bab terdahulu, Anda berhadapan langsung dengan bidang-bidang di mana Anda gagal. Anda sudah menyadari bahwa Anda bukanlah tipe ayah yang dikehendaki Tuhan— dan bukan tipe yang sangat dibutuhkan oleh keluarga Anda.

Inilah saatnya bagi Anda untuk mengambil keputusan. Jangan tengok kembali kegagalan-kegagalan Anda dan buat komitmen kepada Tuhan untuk pelayanan seorang ayah. Jika Anda siap untuk melakukan ini, Anda perlu mengambil empat langkah berikut.

1. Ambil Posisi sebagai Kepala Keluarga

Hal ini mengharuskan sebuah keputusan dan sebuah komitmen. Anda dapat berdoa seperti ini: “Tuhan, saya menyadari bahwa Engkau membuat saya bertanggung jawab

menjadi kepala keluarga. Dengan sadar saya mengambil keputusan bahwa sekarang saya menerima posisi dan tanggung jawab yang menyertainya. Saya menyatakan komitmen saya kepada-Mu untuk tugas ini.”

Begitu Anda membuat komitmen ini, Tuhan akan mulai memberikan otoritas yang diperlukan seorang ayah untuk menjadi kepala keluarga. Inilah hasil dari sebuah prinsip yang ditemukan sepanjang Kitab Suci: Tuhan tidak pernah memberi tanggung jawab tanpa otoritas, dan Ia tidak pernah memberi otoritas tanpa tanggung jawab.

Suatu ketika dalam pelayanan Yesus ada seorang perwira Romawi yang mengirim beberapa utusan untuk meminta Dia singgah di rumahnya guna menyembuhkan hambanya yang sedang berada di ambang kematian. Menanggapi permintaan ini, Yesus berangkat bersama-sama utusan-utusan tersebut menuju rumah perwira Romawi itu. Tetapi, sebelum Ia tiba di sana, perwira tersebut mengutus teman-temannya untuk mengatakan demikian kepada Dia,

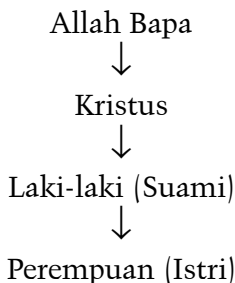
“Tuan, janganlah bersusah-susah, sebab aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku; sebab itu aku juga menganggap diriku tidak layak untuk datang kepada-Mu. Tetapi katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh. Sebab aku sendiri seorang bawahan, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit itu: Pergi!, maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang!, maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya.”

Lukas 7:6-8

Perwira Romawi ini menyadari bahwa otoritas Yesus dalam dunia roh sejalan dengan otoritasnya sendiri dalam dunia

militer. Pentingnya mempunyai otoritas dalam dunia apa pun dirangkumnya menjadi sebuah ungkapan yang singkat: *menjadi seorang bawahan*. Otoritas selalu disalurkan ke bawah dari sumber yang lebih tinggi. Menjelang akhir pelayanan Yesus di bumi, Ia berkata kepada para pengikut-Nya, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Matius 28:18). Oleh karena itu, semua otoritas yang benar di alam semesta turun dari Allah Bapa melalui Yesus Kristus sang Anak.

Dalam I Korintus 11:3 Paulus menggambarkan bagaimana mata rantai otoritas ini turun ke setiap keluarga di muka bumi, “Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.” Struktur ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Oleh karenanya, otoritas Anda sebagai suami dan ayah bergantung pada penundukan diri Anda kepada Yesus. Jika Anda benar-benar tunduk kepada Dia sebagai Kepala Anda, semua otoritas di surga akan mengalir turun memasuki keluarga Anda, dan Anda akan berfungsi dengan efektif sebagai kepala keluarga. Sebaliknya, jika Anda tidak tunduk kepada Yesus, Anda boleh saja menggunakan banyak upaya Anda sendiri—Anda mungkin akan berteriak dan menghentak-hentakkan kaki; Anda mungkin menjadi marah dan bahkan

bersikap kasar—tetapi Anda masih kekurangan satu hal: otoritas sejati pemberian Tuhan yang merupakan satu-satunya otoritas yang bisa membuat Anda menjadi kepala keluarga yang efektif.

2. Percayalah kepada Tuhan untuk Kasih Anugerah yang Anda Butuhkan

Menjadi seorang ayah adalah panggilan Tuhan yang sama kudusnya seperti menjadi seorang penginjil atau seorang gembala. Jika Tuhan telah memanggil Anda untuk salah satu pelayanan itu, Anda tidak boleh bergantung semata-mata pada kemampuan Anda sendiri. Anda perlu mencari Dia untuk mendapatkan kasih anugerah khusus yang Anda perlukan agar berhasil. Oleh karena itu, dengan cara yang sama, percayalah kepada Tuhan untuk kasih anugerah yang Anda perlukan untuk menjadi seorang ayah yang berhasil.

Berikut ini pesan dari Ibrani 4:16 yang bisa mendorong semangat Anda:

Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih anugerah, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih anugerah untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya.

Sadarilah bahwa melalui Yesus, Anda memiliki jalan masuk langsung menuju takhta Allah, yang memerintah seluruh alam semesta, dan memiliki setiap situasi dan orang di bawah kendali-Nya. Perhatikan juga bahwa ini adalah takhta *kasih anugerah*, dari mana dipancarkan kemurahan Allah yang berkelimpahan dan tak terukur bagi semua orang yang datang melalui pengorbanan Yesus di kayu salib. Anda diajak untuk

datang dengan penuh keberanian, bukan dengan segan ataupun ragu-ragu. Anda bukan seorang peminta yang takut-takut tapi seorang anak Allah, Bapa Anda, yang menyambut Anda dalam hadirat-Nya setiap waktu.

Bila Anda menghampiri Dia dengan dasar ini, Allah menawarkan Anda dua hal: rahmat dan kasih anugerah. Tidak satu pun di antara kedua hal ini yang dapat diupayakan oleh usaha kita sendiri. Keduanya harus diterima sebagai karunia dari Allah.

Rahmat untuk Masa Lalu

Rahmat menangani *masa lalu*, mencakup semua kesalahan dan kegagalan yang membuat Anda merasa bahwa Anda tidak memenuhi syarat. Begitu Anda mengakui dan bertobat dari semua dosa yang telah Anda lakukan, dosa-dosa itu tidak lagi ditanggungkan kepada diri Anda.

Ingatan Anda sendiri mungkin masih dihantui kenangan-kenangan masa lalu yang semuanya Anda ingat dengan begitu jelas—ketika Anda bertindak, atau bereaksi, dengan cara yang tidak layak dilakukan oleh seorang ayah. Namun, sekali Anda bertobat dan mengakui dosa-dosa Anda, berita Injil yang luar biasa adalah bahwa *Tuhan tidak lagi mengingat-ingat semua itu*.

Tentang ini diungkapkan dengan hidup dan indah dalam Mikha 7:18-19:

Siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa, dan yang memaafkan pelanggaran dari sisa-sisa milik-Nya sendiri; yang tidak bertahan dalam murka-Nya untuk seterusnya, melainkan berkenan kepada kasih setia? Biarlah Ia kembali menyangi kita, menghapuskan kesalahan-

kesalahan kita dan melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut.

Bila Anda sudah memenuhi persyaratan Allah, Ia melemparkan dosa-dosa itu ke dalam tubir-tubir laut yang berarti Ia melupakannya secara total. Corrie ten Boom menambahkan, "Dan, ketika Allah melemparkan dosa-dosa kita ke dalam tubir-tubir laut, Ia memasang tanda "Dilarang memancing!" Jika Allah yang Mahakuasa telah melupakan dosa-dosa Anda, mengapa Anda mencoba mengingat-ingatnya kembali?"

Kasih Anugerah untuk Masa Depan

Begitu masa lalu Anda sudah ditangani, Anda bisa memandang *ke depan* untuk mendapatkan kasih anugerah yang Anda perlukan agar berhasil dalam panggilan Anda sebagai seorang ayah. Kasih anugerah, seperti rahmat, tidak pernah bisa diupayakan. Kasih anugerah hanya dapat diterima dengan iman.

Kasih anugerah didefinisikan sebagai "kemurahan Allah yang berkelimpahan bagi mereka yang tidak layak maupun yang sangat tidak layak." Karena persekutuan Anda dengan Allah melalui Yesus Kristus, Ia *berkenan* memandang Anda. Ia merasa girang karena Anda. Ia ingin yang terbaik bagi Anda. Ia ingin Anda berhasil dalam semua keadaan—khususnya sebagai seorang ayah.

Rasul Paulus mengalami pencobaan-pencobaan dan tekanan-tekanan yang luar biasa besarnya. Suatu kali ia berseru kepada Allah untuk mendapat kelegaan, tetapi jawaban-Nya adalah "Cukuplah kasih anugerah-Ku bagimu" (II Korintus 12:9). Kasih anugerah-Nya juga akan cukup bagi Anda! Boleh jadi Anda tidak perlu mengalami semua yang Paulus alami. Tetapi, apa pun situasi dan pengalaman Anda, pesan Allah kepada Paulus masih berlaku hingga hari ini: "Cukuplah kasih anugerah-Ku bagimu."

Kasih anugerah membuat kita mampu melakukan sesuatu melebihi kemampuan alamiah kita sendiri. Bila kita sudah kehabisan sumber daya kita sendiri, kita bisa menengok kepada Tuhan untuk mendapatkan kasih anugerah-Nya—kemampuan-Nya yang adikodrati. Kasih anugerah dimulai pada saat kemampuan kita sendiri berakhir.

Ini berlaku bagi Anda sebagai seorang ayah. Ada saat-saatnya ketika Anda merasa tidak sanggup untuk memikul tanggung jawab Anda. Pada saat seperti inilah Anda perlu berpegang dan bergantung pada kasih anugerah Allah. Akui dengan jujur kepada-Nya bahwa Anda telah kehabisan kekuatan sendiri, dan katakan kepada-Nya, “Tuhan, saya bergantung pada-Mu untuk melakukan apa yang mustahil bagi saya apabila saya lakukan dengan kekuatan sendiri.”

Maka Anda akan menemukan, sebagaimana yang dialami Paulus, bahwa bila Anda telah tiba pada akhir dari kekuatan Anda sendiri, Anda baru saja mulai menemukan apa yang dapat dilakukan oleh kasih anugerah Allah. Kemudian Anda, seperti rasul Paulus, akan mampu untuk mengatakan, “Sebab jika aku lemah, maka aku kuat” (II Korintus 12:10).

3. Pelajarilah Pembagian Tugas Anda

Barangkali Anda perlu sekali lagi membaca seluruh bab 8, 9 dan 10 yang mengulas tanggung jawab ayah sebagai *imam, nabi dan raja* bagi keluarganya. Buat catatan pada bidang-bidang di mana Anda mempunyai kelemahan khusus. Lalu, berdoalah dan mintalah agar Tuhan menunjukkan kepada Anda bagaimana Anda bisa berbuat lebih baik.

Namun ingat, Tuhan berada di sisi Anda. Ia senang dengan keputusan Anda untuk menerima tanggung jawab Anda sebagai kepala keluarga. Ingat juga bahwa bila kita bergantung seutuhnya pada Dia, kita menemukan bahwa Ia dapat diandalkan sepenuhnya.

4. Beri Seluruh Waktu yang Dibutuhkan Tugas Anda

Salah satu ukuran yang paling pasti untuk prioritas kita yang benar adalah cara kita membagi waktu kita. Tentu saja hal ini merupakan salah satu cara yang digunakan anak-anak kita untuk menentukan dan menilai berapa besar mereka betul-betul berarti bagi kita. Dalam masyarakat Barat masa kini kita menyadari bahwa kita berada di bawah tekanan yang makin besar. Kita cenderung mengukur keberhasilan kita dengan seberapa cepat kita melaksanakan tugas-tugas yang ditentukan. Namun, ini bukanlah sebuah cara yang tepat untuk mengukur keberhasilan dalam hubungan pribadi—apalagi dalam hubungan kita dengan anak-anak kita!

Saya membaca sebuah cerita tentang seorang ayah dan ibu yang masing-masing sangat berhasil dalam karir mereka. Salah satu di antara mereka adalah pengacara, dan pasangannya berkecimpung dalam dunia bisnis. Sasaran mereka, seperti yang dimiliki banyak orangtua masa kini, adalah memberikan waktu yang relatif sedikit, tetapi mereka memastikan bahwa waktu yang diberikan adalah “waktu berkualitas.” Dengan kata lain, mereka akan sungguh-sungguh menaruh perhatian kepada anak-anak mereka selama ada “waktu berkualitas” yang dijadwalkan bagi mereka.

Saya tidak memiliki kesan yang jelas apa yang sebetulnya akan mereka lakukan dengan anak-anak mereka selama “waktu berkualitas” ini. Tetapi, pendapat saya pribadi adalah bahwa seandainya saya seorang anak, saya tidak akan merasa puas dengan waktu yang dijatah dan dinamakan sebagai “waktu berkualitas”. Apa yang saya inginkan—dan apa yang saya percayai diinginkan oleh setiap anak—adalah merasakan bahwa orangtua saya *mudah ditemui*, bahwa mereka ada di samping saya ketika saya memerlukan mereka.

Beberapa di antara kita yang adalah orangtua—dan khususnya para ayah—seharusnya menanyai diri kita sendiri bagaimana perasaan kita jika Allah, Bapa surgawi kita, memberi kita hanya waktu yang dijatah untuk bisa menemui-Nya. Betapa bersyukurnya saya untuk mengetahui bahwa Bapa surgawi kita tidak seperti itu! Ia selalu bisa ditemui, siang atau malam. Janji-Nya adalah: “Maka sebelum mereka memanggil, Aku sudah menjawabnya; ketika mereka sedang berbicara, Aku sudah mendengarkannya” (Yesaya 65:24).

Jelas bahwa sejumlah orang di antara kita yang adalah ayah mempunyai banyak keterbatasan. Beberapa di antaranya murni kendala secara fisik; yang lain adalah dikarenakan tuntutan pengakuan atas waktu kita yang tidak dapat kita ingkari. Yang menentukan pada akhirnya menentukan bukanlah berapa jam tepatnya yang dapat kita luangkan setiap hari, tetapi bahwa anak-anak merasa kalau kita bisa ditemui apabila mereka membutuhkan, dan bahwa ketika mereka berbicara, kita benar-benar mendengar apa yang mereka ingin ungkapkan. Dapatkah kita meyakinkan mereka, sebagaimana Tuhan meyakinkan kita, “Ketika mereka masih sedang berbicara, saya bersedia mendengarkannya”?

Beberapa tahun silam, ketika kebanyakan anak-anak kami masih tinggal bersama saya dan Lydia, kami duduk mengelilingi meja makan sebagai sebuah keluarga, menceritakan banyak hal tentang Tuhan dengan leluasa. Salah seorang putri saya yang berusia kira-kira sepuluh tahun, duduk di atas pangkuan saya. Tanpa diduga-duga—dan tanpa ada orang yang mendoakan dia—ia menerima lawatan adikodrati Roh Kudus dan mulai menyembah Tuhan dalam bahasa baru yang diberikan oleh Roh Kudus sendiri.

Di kemudian hari saya bertanya kepada diri saya sendiri, *Mengapa pada saat yang khusus itu ia membuka diri bagi Roh Kudus?* Saya menyimpulkan bahwa pada waktu itu, sementara ia duduk di pangkuan saya, ia merasa seutuhnya dite-

rima dan merasa aman. Setiap penghalang bagi karya Roh Kudus telah dihancurkan.

Sebagai ayah, kita perlu menanyai diri sendiri: *Apakah atmosfir dalam rumah saya adalah atmosfir yang membuat anak-anak merasa diterima dan aman?* Diperlukan lebih dari sekadar sejumlah periode singkat dari “waktu berkualitas” untuk menciptakan bentuk atmosfir seperti itu dalam keluarga Anda. Dan, untuk ini bisa saja dibutuhkan sejumlah pengorbanan dari pihak Anda. Anda mungkin perlu menghentikan—setidaknya untuk sementara—sejumlah hobi atau olahraga. Namun, apabila Anda melakukan hal tersebut, Anda akan berkomunikasi dengan anak Anda dengan bahasa tanpa kata-kata. Anda akan mengatakan, “Beginilah betapa pentingnya kamu bagiku!”

15

Kebapaan Rohani

Dalam bab 8 saya mengulas bahwa seorang ayah sejati adalah gambaran tentang Allah yang paling sempurna yang bisa dicapai oleh pria siapa pun, karena kebapaan adalah pernyataan yang mendasar dari Allah sendiri. Mungkin ada orang yang merasa tersinggung mendengar ini. "Tapi saya tidak menikah," ujar seorang pria. Atau, "Saya menikah, tetapi tidak mempunyai anak. Apakah ini berarti bahwa saya tidak akan pernah benar-benar menjadi seperti Allah?"

Puji Tuhan, jawabannya Anda bisa! Mungkin Anda tidak pernah menjadi ayah biologis. Tetapi bentuk kebapaan lain tetap terbuka bagi Anda: *kebapaan rohani*. Yang saya maksudkan adalah sebuah bentuk kebapaan yang lahir dari hubungan rohani non-fisik. Hal ini bukan bentuk kebapaan yang bermutu lebih rendah ataupun golongan kelas dua. Kenyataannya, sejumlah karakter yang paling menyolok dalam Alkitab menjadi contoh untuk kebapaan rohani.

Yang pertama dan paling terkenal adalah Abraham. Tentu

saja ia adalah ayah dari anak-anak biologis dari Hagar, Sarah dan akhirnya Keturah. Tetapi, di luar itu Kitab Suci dengan jelas mengedepankan Abraham sebagai sebuah pola kebapaan rohani.

Dalam Roma 4:13 Paulus mengatakan kepada kita, “Sebab bukan karena hukum Taurat telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman.” Selanjutnya ia menulis:

Karena itulah kebenaran berdasarkan iman supaya merupakan kasih karunia, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham. Sebab Abraham adalah bapa kita semua, — seperti ada tertulis: “Engkau telah Kutetapkan menjadi bapa banyak bangsa” — di hadapan Allah yang kepada-Nya ia percaya, yaitu Allah yang menghidupkan orang mati dan yang menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada. Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa, menurut yang telah difirmankan: “Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu.”

Roma 4:16-18

Oleh karenanya, dalam pengertian rohani, Abraham menjadi bapa banyak bangsa. Dengan dasar apa kehormatan ini diberikan kepadanya? Dengan dasar imannya yang tidak bimbang dan ketekunan yang tercermin dalam ketaatan yang

sepenuh hati. Kenyataan yang paling *hebat* ditemukan dalam tanggapan Abraham terhadap permintaan Allah agar ia mempersembahkan anaknya, Ishak, sebagai korban.

Dengan cara ini Abraham menunjukkan sebuah jalur bagi semua orang beriman sesudah dirinya untuk mengikuti teladannya. Dalam Roma 4:20 Paulus menekankan ketekunan iman Abraham: "Tetapi terhadap janji Allah ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan, malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah."

Pola Paulus

Sebuah contoh terkenal tentang kebapaan rohani diberikan oleh rasul Paulus. Dalam I Korintus 4:14-16 ia menulis kepada orang-orang Kristen di Korintus:

Hal ini kutuliskan bukan untuk memalukan kamu, tetapi untuk menegor kamu sebagai anak-anakku yang kukasihi. Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil yang kuberitakan kepadamu. Sebab itu aku menasihatkan kamu: turutilah teladanku!

Di Korintus Paulus menjadi bapa dari banyak sekali anak-anak rohani melalui benih Injil, yang ia taburkan dalam hati mereka. Jadi, seorang hamba Tuhan yang mengkhotbahkan Firman Tuhan dapat senantiasa melahirkan anak-anak rohani.

Kita perlu mengingat, bagaimanapun juga, prinsip yang dinyatakan oleh Allah pada awal penciptaan dalam Kejadian 1:29:

Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu.

Buahlah yang menghasilkan biji. Sebuah khotbah yang diberikan dari sebuah kehidupan yang tidak menghasilkan buah tidak mengandung biji yang bisa menghasilkan hidup dalam diri orang lain. Inilah satu alasan mengapa begitu banyak khotbah yang disambut secara emosional untuk sesaat tetapi tidak mempunyai buah yang tetap.

Dalam Filipi 2:20-22 Paulus menggambarkan sebuah bentuk kebapaan rohani yang lain. Ia membicarakan tentang kawan sekerjanya yang masih muda, Timotius:

Karena tak ada seorang padaku, yang sehati dan sepikir dengan dia dan yang begitu ber-sungguh-sungguh memperhatikan kepentinganmu; sebab semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus. Kamu tahu bahwa kesetiannya telah teruji dan bahwa ia telah menolong aku dalam pelayanan Injil sama seperti seorang anak menolong bapanya.

Sebagian dari catatan perjalanan misi Paulus yang kedua yang ditulis dalam Kisah Para Rasul 16:1-3 menyiratkan bahwa ketika Paulus pertama kali berjumpa dengan Timotius di daerah Derbe dan Listra, Timotius sudah menjadi orang beriman yang dinilai baik oleh para pemimpin gereja setempat. Dengan melihat kemampuan rohani dalam diri anak muda ini, Paulus mengajaknya untuk ikut lebih jauh dalam perjalanan-perjalanannya. Sejak itu Timotius menjadi kawan sekerja

Paulus yang paling dipercaya dalam sebuah hubungan yang berkelanjutan sampai kematian Paulus.

Dalam hal ini, Paulus menjadi bapa rohani Timotius bukan karena ia membawa anak muda ini kepada Kristus melalui Injil, tetapi melalui sebuah hubungan pribadi di mana Paulus menjadikan Timotius sebagai kawan sekerja yang bisa dipercaya. Dengan cara ini, Timotius tidak saja menerima ajaran rohani dari Paulus, tetapi ia meneladani Paulus melalui aneka tahapan pelayanan Paulus yang berkesinambungan. Timotius adalah saksi mata bagaimana Paulus betul-betul menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari di bawah pelbagai bentuk tekanan.

Menjelang akhir hidupnya, Paulus menulis kepada Timotius:

Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku. Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiokhia dan di Ikonium dan di Listra. Semua penganiayaan itu kuderita dan Tuhan telah melepaskan aku dari padanya. Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya.

2 Timotius 3:10-12

Pelajaran yang diterima Timotius dari Paulus bukan dalam bentuk kuliah di ruang kelas, tetapi dalam bentuk pengalaman di dalam gelombang kehidupan yang turun naik dan penuh dengan tekanan. Timotius tidak saja mendengarkan khotbah Paulus. Yang jauh lebih penting, ia langsung menyaksikan bagaimana Paulus benar-benar mempraktekkan apa yang ia

khotbahkan. Adalah melalui hubungan pribadi yang akrab ini maka Paulus menjadi bapa rohani bagi Timotius.

Ada banyak laki-laki muda lain dengan siapa Paulus bergaul seperti ia bergaul dengan Timotius, kendati mungkin tidak sama akrabnya. Mereka adalah Titus, Sopater dari Berea, Aristarkus dan Sekundus dari Tesalonika, Gayus dari Derbe, Tisius dan Tropimus dari Asia.

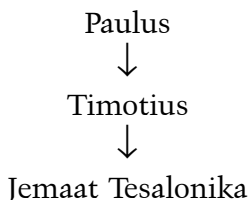
Salah satu hal yang paling dibutuhkan dalam Gereja masa kini adalah pria-pria yang akan mengisi peran yang dimainkan Paulus dalam kehidupan Timotius. Saya telah mengedepankan bahwa masyarakat kita sangat membutuhkan pria-pria yang benar-benar bapa. Kebutuhan dalam Gereja juga tidak kurang besarnya. Kita memiliki pria-pria yang dapat mengorganisasi, berkhotbah, mengatur dan menyelenggarakan semua bentuk acara keagamaan. Tetapi, berapa banyak yang akan memberikan diri mereka sendiri kepada para pria yang lebih muda dan berbagi keberhasilan serta kepedihan di tengah-tengah kehidupan Kristen yang keras dan hancur ini? Berapa banyak yang bersedia, jika diperlukan, untuk berbagi pengalaman-pengalaman yang melemahkan dan mengecewakan hati mereka?

Dalam I Tesalonika Paulus mengetengahkan apa yang kita namakan "generasi ketiga" dari kebapaan rohani. Paulus berbicara atas nama Silas dan Timotius termasuk dirinya sendiri:

Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, dan meminta dengan sangat, supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya.

I Tesalonika 2:11-12

Di sini Timotius dikaitkan dengan Paulus dan Silas dalam perannya sebagai bapa rohani yang berhubungan dengan orang-orang Kristen di Tesalonika. Jadi, anak rohani Paulus kini juga menjadi bapa rohani bagi jemaat di Tesalonika. Kondisi ini menghasilkan tiga generasi sekaligus: Paulus sebagai bapa bagi Timotius, yang juga menjadi bapa bagi jemaat di Tesalonika. Hal ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Sebuah Kehidupan yang Beriman dan Penuh Ketaatan

Dalam bab 7 saya menunjukkan bahwa Yesus tidak menyatakan Bapa kepada murid-murid-Nya sebagai suatu konsep teologis. Seperti yang Ia katakan dalam Yohanes 17:6, Ia “menyatakan” nama Bapa kepada mereka melalui cara hidup-Nya di hadapan mereka. Kehidupan itu berupa persekutuan dengan Bapa yang tak pernah putus, ketergantungan-Nya dari waktu ke waktu pada Bapa dan selalu taat kepada kehendak Bapa.

Maka, kebapaaan rohani tidak hanya dapat menjadi sebuah cap atau konsep teologis. Kebapaaan rohani harus diungkapkan melalui kehidupan yang dijalani dengan iman dan ketaatan yang menjadi pola untuk diteladani orang lain.

Seorang bapa rohani harus mampu memberi perintah yang sama yang diberikan oleh Yesus kepada para murid-Nya: “Ikutlah Aku!” Atau, seperti yang dikatakan oleh Paulus kepada orang-orang Kristen di Korintus, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (I Korintus 11:1).

Dalam militer Israel modern, peraturan berikut ini telah ditetapkan. Seorang komandan tidak mengatakan kepada pasukannya, "Maju!" Ia mengatakan, "Ikut saya!" Hal yang sama diterapkan pada pasukan Tuhan.

Adalah dalam bidang karakter bahwa Tuhan membentuk hamba-hamba-Nya dengan ujian yang paling keras. Oleh karena itu, kita perlu bertanya: Persyaratan karakter seperti apa yang harus ada pada diri seorang pria yang rindu untuk menjalankan peran bapa rohani? Untuk jawabannya, kita bisa merangkum sifat-sifat utama dari para pria yang kita junjung sebagai bapa-bapa rohani.

Abraham

Aspek-aspek karakter Abraham yang menyolok, seperti yang saya catat, adalah imannya yang tidak goyah dan ketaatannya yang total serta tidak ditunda-tunda dalam melakukan apa pun yang Allah minta. Ini digambarkan dengan menarik ketika Allah meminta Abraham untuk mempersembahkan anaknya, Ishak, sebagai korban.

Tak ayal lagi, Ishak adalah milik yang paling berharga dalam kehidupan Abraham. Juga, sebagaimana diketengahkan oleh penulis kitab Ibrani, Ishak dijadikan saluran segala berkat yang Allah telah janjikan kepada Abraham. Meskipun demikian, Abraham tidak bimbang. Tidak saja ia taat, ia pun melakukannya *tanpa ragu-ragu maupun ditunda-tunda*:

Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk korban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya.

Kejadian 22:3

Paulus

Melalui pesan Injil, Paulus menjadi bapa bagi banyak orang Kristen di Korintus. Untuk ini, ada dua alasan yang mendasarinya.

Pertama, dalam khotbahnya yang pertama, Paulus tidak menawarkan, seperti yang dilakukan sejumlah pengkhotbah dewasa ini, sebuah jawaban yang mudah dan disederhanakan atas masalah-masalah kehidupan. Pesannya bagi orang-orang Kristen *berpusat pada salib*. Dalam I Korintus 2:1-2 Paulus menekankan hal ini:

“Demikianlah pula, ketika aku datang kepadamu, saudara-saudara, aku tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat untuk menyampaikan kesaksian Allah kepada kamu. Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan.”

Paulus berpusat pada salib tidak hanya dalam khotbahnya. Yang lebih penting, ia telah mengalami salib itu dalam kehidupannya sendiri, seperti yang ia tulis dalam Galatia 6:14:

Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia.

Maka anak-anak rohani dilahirkan oleh Paulus di Korintus, karena beritanya berfokus pada salib, dan karena berita salib itu terbukti oleh kehidupan pribadinya di mana ia menaklukkan ambisi pribadi dan keuntungan sendiri kepada proses penyaliban diri.

Sebaliknya, berita tanpa salib dari seorang pengkhotbah yang tidak disalibkan, tidak akan menghasilkan anak-anak rohani sebagaimana dikaruniakan Allah kepada Paulus di Korintus.

Paulus, Silas dan Timotius

Kita sudah melihat bahwa Paulus, Silas dan Timotius digambarkan dalam I Tesalonika sebagai bapa-bapa rohani. Paulus menulis bahwa orang-orang Tesalonika

adalah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu, yang percaya. Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, dan meminta dengan sangat, supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya.

I Tesalonika 2:10-12

Paulus menekankan dua aspek utama dari perilaku mereka bertiga. Pertama, teladan mereka. Kehidupan pribadi mereka "tidak bercacat." Kedua, mereka mempunyai hati bapa bagi jemaat Tesalonika. Dengan mengutamakan tolok ukur yang tertinggi, mereka terus-menerus mendorong dan menasihati pengikut-pengikutnya untuk mencapai tolok ukur itu. Sebagaimana ayah biologis berbangga melihat keberhasilan anak-anaknya, maka ketiga pria tersebut ingin sekali melihat pengikut-pengikutnya berkembang menjadi orang-orang Kristen yang berhasil dan berbuah.

Sifat-sifat Apa Saja?

Seandainya kita harus menyimpulkan sifat-sifat utama dari karakter pria-pria yang dituliskan di atas, kita akan tiba pada sebuah daftar seperti ini:

- Iman yang tidak goyah
- Ketaatan yang total dan tidak ditunda-tunda
- Sebuah pesan yang berpusat pada salib
- Salib diterapkan pada kehidupan mereka sendiri
- Perilaku Kristen yang tak bercacat
- Kasih sayang bapa bagi orang-orang beriman yang masih baru
- Kepedulian yang penuh semangat akan sejati

Kebapaan yang praktis: Adopsi

Sebuah bentuk lain dari kebapaan berada di antara kebapaan alami dan biologis pada satu sisi, dan bentuk kebapaan yang murni rohani yang sedang saya gambarkan pada sisi lain. Saya berbicara mengenai adopsi dalam arti yang sebenarnya, apakah secara hukum ataupun *secara faktual*, mengenai anak-anak yang orangtuanya tidak mampu atau tidak mau mengasuh mereka.

Dalam kaitan ini, saya terus-menerus diingatkan akan definisi Yakobus tentang bentuk ibadah yang diterima oleh Tuhan:

Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.

Yakobus 1:27

Mari kita perhatikan perbedaan antara ibadah dan keselamatan. Keselamatan adalah apa yang Tuhan lakukan bagi manusia. Ibadah adalah apa yang dilakukan manusia bagi Tuhan sebagai balasan. Ibadah kita adalah tanggapan kita terhadap keselamatan yang dianugerahkan Tuhan.

Baru-baru ini pikiran saya tak henti-hentinya kembali ke ayat dalam surat Yakobus tadi. Bagi saya, betul-betul mengagumkan bahwa jutaan orang Kristen yang sungguh-sungguh percaya akan Alkitab, agaknya belum pernah mendengar apa yang dikatakan Yakobus dalam ayat ini. Dalam menggambarkan jenis aktivitas agamawi yang menyenangkan Tuhan, ia memulainya dengan yang positif—yaitu, hal-hal yang Tuhan harapkan akan kita lakukan. Hal pertama yang disinggung Yakobus adalah mengunjungi—memperhatikan dan memberi-yatim piatu dan janda-janda. Akhirnya, Yakobus menyinggung hal yang negatif, menyimpulkannya dengan mendesak pembacanya untuk “menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan dunia.”

Saya sudah mendengarkan khotbah-khotbah dari pelbagai macam pengkhotbah selama lebih dari lima puluh tahun. Saya sudah mendengar banyak khotbah, yang seringkali diberikan dengan semangat yang menggebu-gebu, tentang perlunya menjaga diri sendiri agar tidak dicemarkan dunia. Seingat saya, tidak ada satu khotbah pun yang menekankan bahwa kita wajib memperhatikan yatim piatu dan janda-janda.

Walaupun begitu, tanggung jawab kita untuk memperhatikan yatim piatu dan janda-janda ditekankan secara terus-menerus sepanjang Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Seusai mencermati berita dari nabi-nabi Perjanjian Lama, saya menyimpulkan bahwa ada tiga dosa utama yang mendukakan Tuhan. Yang pertama adalah penyembahan berhala; kedua, perzinahan; ketiga, kegagalan untuk memperhatikan yatim piatu dan janda-janda. Bagi saya, Tuhan menempatkan ketiga dosa ini pada tingkat yang sama.

Memang benar bahwa dua dosa yang pertama adalah *dosa perbuatan* dan dosa yang ketiga adalah *dosa kelalaian*. Walaupun demikian, hal ini tidak membuat dosa yang ketiga menjadi kurang serius. Kita sama bersalahnya untuk perbuatan baik yang tidak kita lakukan sebagaimana untuk perbuatan buruk yang kita lakukan.

Tentu saja ini bukan dikarenakan kurangnya kesempatan maka kita gagal untuk memperhatikan yatim piatu dan janda-janda. Jumlah kaum yang tidak beruntung ini di seantero dunia meningkat berlipatganda. Sementara buku ini diterbitkan, ada beberapa juta yatim piatu pengidap AIDS di Uganda saja. Dan, Uganda hanyalah sebuah negara yang relatif kecil di tengahnya benua Afrika yang besar. Apabila wabah AIDS menimbulkan dampak yang sepenuhnya di seluruh India, korbannya akan lebih mengerikan dibandingkan di Afrika.

Sejumlah orang Kristen Barat boleh saja mengambil sikap, "Itu adalah masalah dari negara terbelakang. Kami tidak bertanggung jawab atas mereka."

Saya tidak sependapat. Saya percaya bahwa saya adalah penjaga saudara saya, apa pun warna kulitnya atau di mana pun negara tempat ia tinggal. Meskipun demikian, masalah yatim piatu dan janda-janda tidak terbatas pada negara-negara di dunia berkembang. Masalahnya sama seriusnya, dalam bentuk yang berbeda, di lingkungan bangsa-bangsa Barat. Dalam bab 12 saya mengemukakan bahwa kita diperhadapkan dengan jutaan anak muda tidak berayah yang jumlahnya makin besar—anak-anak yang telah "masuk dalam tawanan" karena ayah mereka gagal dalam tanggung jawab mereka. Mengacu kepada definisi di kamus, anak-anak semacam ini secara teknis bukan yatim piatu, tetapi kebutuhan mereka sama besarnya seperti yatim piatu.

Perpecahan keluarga yang berkembang setahap demi setahap di dunia Barat sedang menghasilkan makin dan makin banyak orangtua tunggal. Dalam banyak hal, orangtua tunggal

itu adalah ibu, bukan ayah. Orang terkadang mengatakan bahwa kesulitan yang mereka alami adalah akibat dari perbuatan dosa mereka sendiri. Ini benar, ada anak-anak yang lahir di luar nikah. Tetapi, ayat mana yang menunjukkan bahwa Yesus melarang kita untuk menaruh belas kasihan kepada orang berdosa? Lebih jauh, orang-orang yang paling menderita adalah anak-anak tanpa ayah—dan anak-anak tersebut bukan pihak yang melakukan dosa. Selain itu, banyak wanita yang menjadi ibu tunggal bukan karena kesalahan mereka sendiri. Mereka menikah secara sah, memberi suaminya satu dua orang anak, kemudian ia ditinggalkan begitu saja tanpa alasan yang jelas.

Namun, Gereja masa kini kurang menaruh perhatian, umumnya, kepada orangtua tunggal yang jumlahnya besar. Saya yakin bahwa Tuhan akan mengatakan kepada kita apa yang Ia katakan kepada Israel dalam era Yesaya:

Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!

Yesaya 1:16-17

Ada orang-orang Kristen masa kini yang tidak sependapat dengan kata-kata pembukaan kedua ayat di atas. Tetapi, sebagaimana pernah saya katakan, kita sama bersalahnya untuk perbuatan baik yang tidak kita lakukan sebagaimana untuk perbuatan jahat yang kita lakukan. Kita juga harus mencamkan baik-baik bahwa orang-orang yang menjadi sasaran ucapan Yesaya adalah orang-orang yang luar biasa agamawi. Allah baru selesai berbicara kepada mereka:

Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah kejiikan

bagi-Ku. Kalau kamu merayakan bulan baru dan sabat atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya, karena perayaanmu itu penuh kejahatan.

Yesaya 1:13

Dalam Lukas 6:46 Yesus melontarkan tuduhan serupa bagi orang-orang agamawi dalam zaman-Nya. Ia tidak menegur mereka untuk apa yang mereka lakukan, tetapi untuk apa yang tidak mereka lakukan. "Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?"

Banyak orang dalam masyarakat Barat yang telah menjadi sinis terhadap ke-Kristenan dengan menganggap ke-Kristenan itu sebagai suatu peninggalan dari generasi-generasi sebelumnya yang tidak lagi relevan. Mereka merasa ke-Kristenan tidak memberikan jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi dewasa ini. Orang-orang ini tidak terkesan akan khotbah. Mereka menuntut atas hasil-hasil praktis dan positif yang bisa diberikan Injil.

Sebuah sumbangan yang obyektif dan nyata yang bisa dibuat oleh Gereja adalah sebuah teladan kebapaan yang praktis dalam aneka bentuk yang sudah saya gambarkan. Banyak orang muda dalam masyarakat kita dewasa ini menyadari bahwa ada sesuatu yang hilang dalam kehidupan mereka. Mereka sedang mencarinya di pelbagai tempat: dalam minuman keras, obat-obatan terlarang, geng-geng dan klik-klik, okultisme, agama-agama dan filsafat-filsafat yang aneh-aneh maupun permainan-permainan komputer yang bertemakan kekejaman.

Apa yang sebetulnya mereka sedang cari, kendati mereka sendiri tidak tahu, adalah seorang bapa.

16

Di Mana Gerangan Para Bapa Rohani?

Dalam dua dasawarsa terakhir dari abad ke dua puluh, dua penginjil kelas dunia membuat sebuah penelitian yang cermat tentang orang-orang yang telah menanggapi khotbah mereka dalam kebangunan-kebangunan rohani yang padat di mana banyak orang tercatat sebagai petobat baru. Banyak bantuan dan dana dalam jumlah besar yang digunakan untuk pemberitaan dan penyelenggaraan-penyelenggaraan kampanye penginjilan mereka, termasuk untuk tindak-lanjut terhadap para petobat itu. Bisa dikatakan bahwa upaya dan biaya sudah digunakan habis-habisan. Namun, penelitian mereka menunjukkan hasil yang sangat menyedihkan. Salah seorang penginjil tersebut menyimpulkan hanya lima persen dari orang-orang yang bertobat dalam kebangunan-kebangunan rohani yang diselenggarakannya yang betul-betul menjadi orang Kristen yang berkomitmen;

penginjil satunya, bahkan, hanya tiga persen.

Baiklah saya tekankan bahwa angka-angka ini tidak diperoleh oleh lembaga survei sekuler tertentu yang mungkin mempunyai prasangka terhadap penginjilan. Setiap penelitian dilaksanakan oleh organisasi penginjil itu sendiri. Saya juga perlu menekankan bahwa saya tidak sedang mengkritik kedua penginjil itu. Mereka adalah pria-pria yang terbukti berintegritas yang sangat saya hormati sebagai saudara dalam Tuhan.

Bagaimanapun juga, kita perlu bertanya apa yang akan terjadi di dunia sekuler jika kembalinya modal dari setiap bisnis hanya lima persen atau bahkan kurang dari yang diperkirakan padahal mereka sudah membuat investasi besar-besaran. Hampir dapat dipastikan, bisnis serupa ini akan berakhir dengan kebangkrutan. Apakah adil kalau menyimpulkan bahwa Gereja masa kini, sebagaimana dicerminkan oleh statistik-statistik tadi, bangkrut secara rohani?

Kurangnya hasil yang dapat tahan lama tidak bisa dilontarkan sebagai kekurangan pada setiap khotbah penginjilan, karena setiap khotbah menekankan perlunya kelahiran baru termasuk gambaran yang jelas mengenai keselamatan. Barangkali ada satu hal di mana khotbah itu kehilangan pola Perjanjian Baru: Penekanan pada penghukuman Tuhan terhadap dosa relatif sedikit. Tapi, hal ini sendiri tidak dapat menjadi alasan untuk kurangnya buah yang tetap.

Alasan utama untuk hasil-hasil yang begitu mengecewakan ini, saya yakin, terletak pada kondisi Gereja masa kini secara keseluruhan. Pada suatu kurun waktu, ketika melayani sebagai gembala, saya tercatat sebagai konselor untuk para petobat baru yang merupakan hasil dari sebuah kebangunan rohani besar di lingkungan pelayanan saya, yang mengklaim telah mencapai hasil yang mencengangkan. Tanggung jawab kami sebagai konselor tidak saja berbicara dengan para penanya dalam kebaktian-kebaktian kebangunan rohani, tetapi juga memelihara kontak yang berkesinambungan dengan setiap

orang yang kami layani—lewat telepon, surat atau kunjungan.

Saya sendiri mempunyai 22 orang konseli, yang data-datanya tercatat lengkap pada saya. Akhirnya, setelah menggunakan setiap cara tindak lanjut yang saya miliki, saya menyimpulkan bahwa hanya dua orang yang betul-betul menjadi orang Kristen yang berkomitmen. Keduanya kini menjadi anggota jemaat saya. Selama bertahun-tahun sesudahnya, saya mengikuti perkembangan kehidupan mereka. Keduanya menjadi orang Kristen yang stabil dan berbuah.

Apa alasan dari keberhasilan kedua orang tersebut? Yang pasti, bukan karena saya menggembalakan sebuah jemaat yang besar dan hebat. Jumlah anggota jemaat kami pada waktu itu tidak mencapai angka lima puluh! Akhirnya saya menyimpulkan bahwa faktor penentunya adalah bahwa, sekalipun tidak dengan sempurna, saya menyodorkan kepada mereka semacam bentuk kebapaan rohani.

Menyangkut dua puluh orang lain yang saya layani, saya memutuskan bahwa kegagalan mereka untuk menjadi orang Kristen yang dewasa serta berkomitmen disebabkan oleh salah satu dari hal ini: mereka tidak pernah tertanam pada sebuah jemaat, atau mereka tertanam pada sebuah jemaat yang tidak menyodorkan kebapaan rohani. Menyangkut situasi pada waktu itu, seorang komentator agama berkata, “Tidak masuk akal kalau menempatkan anak ayam yang masih hidup di bawah induk ayam yang sudah mati!”

Ke-Kristenan atau Kegerejaan?

Hampir dua puluh abad telah berlalu sejak Yesus memberi amanat dan mengutus murid-murid-Nya yang pertama. Selama itu sebuah perubahan besar terjadi di dunia Kristen, yang sebagian besar lewat begitu saja tanpa diamati. Kita sudah mengganti *ke-Kristenan* dengan *kegerejaan*. Kegerejaan menghasilkan *anggota-*

anggota gereja; ke-Kristenan menghasilkan *murid-murid*. Kegerejaan mengharuskan penyesuaian diri; ke-Kristenan mengharuskan *komitmen*. Sebagian besar orang Kristen yang mengakui Yesus dewasa ini bahkan tidak menyadari bahwa mereka sudah meninggalkan pola asli dan tolok ukur Injil. Mereka telah begitu saja membentuk konsep ke-Kristenan dari apa yang mereka lihat di dalam Gereja masa kini.

Ketika Yesus mengutus rasul-rasul yang pertama, perintah-Nya sangat jelas:

*“...pergilah, jadikanlah semua bangsa
murid-Ku.”*

Matius 28:19

Sebelumnya Ia telah memberikan sebuah definisi yang tegas tentang apa saja yang dinilai sebagai persyaratan untuk menjadi murid-Nya:

Pada suatu kali banyak orang berduyun-duyun mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya. Sambil berpaling Ia berkata kepada mereka: “Jika seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.

Lukas 14:25-27

Perikop ini membuat sebuah perbedaan yang tajam antara dua tipe manusia: pada satu pihak, banyak orang yang “berduyun-duyun mengikuti Dia” dan dilain pihak, pribadi demi pribadi yang “datang kepada-Ku.”

Kegerejaan merasa puas dengan banyaknya orang yang berduyun-duyun mengikuti Yesus. Ke-Kristenan terutama berfokus pada setiap pribadi yang datang kepada Yesus. Yang dipentingkan bukanlah menghasilkan rekan seperjalanan, melainkan pengikut yang berkomitmen.

Dari pengalaman saya dalam bidang konseling seperti yang saya gambarkan di atas, dan dari keadaan-keadaan yang serupa, saya akhirnya melihat bahwa dibutuhkan penerapan kebapaan rohani untuk membentuk petobat-petobat baru menjadi orang-orang Kristen yang berkomitmen. Adalah langka bagi petobat baru untuk mengalami pertumbuhan yang mencapai tingkat kerohanian yang lebih tinggi daripada tingkat kerohanian jemaat di mana ia menjadi bagiannya. Di mana tidak ada penerapan kebapaan rohani yang efektif, sebagian besar petobat baru akan tetap menjadi yatim piatu rohani, tidak pernah menjadi anggota-anggota yang dewasa secara rohani dan berbuah dari keluarga Allah.

Dalam bab 12, "Ketika Ayah Gagal," saya menggambarkan kondisi-kondisi yang terjadi di kalangan orang-orang muda yang tidak pernah mengalami proses menjadi bapa secara benar: kurangnya disiplin, kurangnya fokus yang jelas, rentan terhadap setiap daya pikat dan tipu daya iblis. Dalam banyak hal, kondisi-kondisi di Gereja masa kini sangat sejajar dengan mereka yang ada di dunia. Banyak orang-orang muda yang mengatakan mereka sudah diselamatkan menunjukkan kurangnya fokus yang juga tidak dimiliki kaum muda di dunia. Mereka diombang-ambingkan oleh setiap gaya yang berubah-ubah dalam hal ucapan, berpakaian, hiburan dan bahkan gaya penyembahan. Bagi orang-orang muda ini, penyembahan adalah bentuk pengungkapan diri yang agamawi. Jarang mereka melihatnya sebagai pertemuan pribadi dengan Tuhan yang kudus dan mengagumkan. Umumnya, kehidupan mereka kekurangan dua hal: kestabilan dan sasaran yang dengan jelas sudah ditetapkan.

Dalam budaya kita masa kini tiga jenis karakteristik berikut ini adalah lazim bagi orang-orang muda, apakah itu di dunia atau di Gereja.

Kekecewaan

Pertama-tama, mereka *kecewa*—melihat kondisi masyarakat, kondisi dunia, kurangnya keadilan di masyarakat serta perhatian terhadap anggota-anggota masyarakat yang lebih lemah. Mereka merasa bahwa generasi-generasi terdahulu telah mengecewakan mereka dan hanya mewariskan masalah-masalah yang mereka lihat tidak ada pemecahannya.

Sebagai seorang anggota dari generasi terdahulu, saya harus mengakui bahwa paling tidak, dalam hal ini, orang-orang muda itu benar. Kita telah mewariskan kepada mereka sebuah budaya dan sebuah masyarakat yang dalam banyak hal merupakan hasil dari dosa kita sendiri: ketamakan, mementingkan diri sendiri, acuh tak acuh terhadap kaum lemah dan kaum tak berdaya. Kendati banyak di antara kita menyebut diri kita orang Kristen, kita telah gagal dalam memenuhi kewajiban pertama dari “ibadah yang murni dan tak bercacat”: mengunjungi yatim piatu dan janda-janda. Jika kita mendesakkan kepada generasi yang sedang bangkit ini tuntutan-tuntutan iman Kristen, mereka dengan canggihnya akan menyikapi, “Praktekkan dulu apa yang Anda khotbahkan, baru kami akan mendengarkan apa yang akan Anda katakan.”

Mencari Emas Murni

Tanda kedua dari anak-anak muda masa kini adalah bahwa mereka sedang mencari sesuatu yang asli. Jika kita menyodorkan emas kepada mereka, mereka akan mengambil pisau dan menggores permukaannya dalam-dalam untuk melihat apakah memang semuanya emas, atau hanya lapisan

emas yang menyelimuti logam dasarnya.

Dari ketujuh jemaat yang digambarkan dalam Wahyu 2 dan 3, barangkali yang paling mendekati gereja Barat masa kini adalah jemaat di Laodikia. Adalah jemaat ini, Anda ingat, yang Yesus sebutkan, “maka Aku menasihatkan engkau, supaya engkau membeli dari pada-Ku emas yang telah dimurnikan dalam api” (Wahyu 3:18). Banyak emas dalam Gereja masa kini yang tidak pernah dimurnikan dalam api. Kita berkhotbah dengan fasih dan mengklaim sesuatu yang terdengar muluk-muluk, namun ketika api digunakan, emas itu terlalu sering tidak lulus uji.

Tanggapan yang Radikal

Tanda ketiga dari kaum muda dewasa ini adalah bahwa mereka radikal. Mereka tidak mencari jawaban-jawaban yang mudah dan semu. Mereka tidak terkesan akan keteraturan yang sudah berakar atau tradisi-tradisi yang sudah lama dianut. Artinya, tidak ada sesuatu yang kudus bagi mereka. Jika sebuah pohon menghasilkan buah busuk, atau sama sekali tidak berbuah, tanggapan mereka sederhana, “Tebang saja!” (Mereka pasti menyikapi khotbah Yohanes Pembaptis!) Kondisi mereka adalah sebuah jeritan tanpa kata-kata yang lahir dari keputusasaan karena tidak hadirnya kebapaan rohani.

Dari Kelemahan Lahirlah Kekuatan

Sampai di sini saya bisa mendengar ada orang yang menanggapi demikian, “Tapi, tolok ukur yang telah Anda bahas untuk bapa rohani begitu tinggi! Saya tidak akan bisa menjadi seorang Abraham atau seorang Paulus.”

Benar, tolok ukur yang Tuhan tetapkan memang tinggi. Ia juga tidak pernah menurunkannya. Tetapi, ada sesuatu hal lain yang juga benar: Kasih karunia Tuhan selalu cukup. Untuk

setiap tugas yang Tuhan berikan, Ia memberi kasih karunia yang diperlukan untuk melaksanakannya.

Abraham dan Paulus digambarkan dalam Kitab Suci bukan sebagai tolok ukur yang harus dicapai, melainkan sebagai teladan yang harus dicontoh. Dalam Roma 4:12 Paulus mengatakan bahwa Abraham adalah bapa leluhur kita jika kita "mengikuti jejak imannya." Abraham sudah membuat tanda untuk jalan iman, dengan kata lain, orang-orang beriman diajak untuk mengikuti di jalan yang sama.

Kita sudah membaca nasihat Paulus yang berbunyi: "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus" (I Korintus 11:1). Jika kasih karunia Tuhan bisa mengubah Saulus sedemikian rupa, dalang penganiayaan orang-orang Kristen, sehingga ia menjadi pengikut Kristus, maka kasih karunia Tuhan ini mengubah Anda sedemikian rupa sehingga Anda menjadi seperti Paulus. Rasul ini menyatakan dalam I Timotius 1:16 bahwa ini adalah tujuan yang hakiki dari keselamatannya, "agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya. Dengan demikian aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal."

Dalam bahasa yang sederhana, sebenarnya Paulus sedang mengatakan, "Jika Tuhan sanggup mengubah saya, Ia dapat mengubah siapa pun!"

Hendaknya diingat juga bahwa baik Abraham maupun Paulus pernah mengalami saat di mana mereka lemah. Abraham membuat sejumlah kesalahan serius. Pada satu saat ia begitu berputus asa karena mendambakan keturunan dari istrinya, Sara, sehingga ia mendapat seorang anak laki-laki dengan hamba perempuan Sara. Selanjutnya, untuk melindungi nyawanya sendiri, ia mengatakan kepada Abimelekh, raja Gerar, bahwa Sara adalah adiknya, dan membiarkan Sara dibawa ke harem Abimelekh. Hanya campur tangan Allah yang

adikodrati saja yang menyelamatkan Sara sehingga ia tidak menjadi salah satu istri Abimelekh (lihat Kejadian 20).

Namun, Allah tidak pernah berhenti berurusan dengan Abraham. Maka, dengan kasih karunia-Nya, ia akhirnya menjadi seperti yang Allah sudah nyatakan.

Demikian juga dengan Paulus. Ia mengalami saat-saat di mana ia sangat lemah. Menyangkut dirinya sendiri dan kawan-kawan sekerjanya, Paulus berkata dalam II Korintus 1:8-9:

Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami. Bahkan kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu terjadi, supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati.

Tuhan mengizinkan Paulus untuk tiba pada suatu kondisi di mana ia merasa sangat lelah sehingga ia tidak lagi bergantung pada dirinya sendiri, tapi mempercayai Dia yang bisa membangkitkan orang mati.

Dalam surat yang sama, Paulus menceritakan bahwa ia belajar bahwa kekuatan Tuhan menjadi sempurna dalam kelemahan kita. Akhirnya ia tiba pada kesimpulan ini,

Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.
II Korintus 12:10

Baik Abraham maupun Paulus—dan ini benar—dikemukakan sebagai teladan untuk bapa rohani. Namun, mereka menjadi bapa rohani hanya ketika mereka sudah tidak lagi mampu dengan kekuatan mereka sendiri dan hanya bergantung pada

kasih karunia Tuhan yang adikodrati. Kebenaran ini masih berlaku hingga hari ini. Pria hanya bisa menjadi bapa rohani bila mereka menyikapi keinginan yang Tuhan sendiri telah taruhkan dalam hati mereka, dan mereka sudah kehilangan sumber kekuatan mereka sendiri dan bergantung pada Tuhan yang bisa memampukannya secara adikodrati.

Dalam Matius 4:19 Yesus berkata kepada Petrus dan Andreas, "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." Prinsip yang sama terbukti kebenarannya hingga hari ini. Apa yang penting dalam kehidupan kita bukanlah siapakah kita dengan kekuatan sendiri, melainkan kita yang dibentuk oleh Yesus jika kita mengikuti-Nya.

Apakah Anda melihat orang-orang muda di sekitar Anda yang kehidupannya tidak stabil serta tak bertujuan sebagai jeritan tanpa kata-kata untuk minta ditolong? Apakah Anda sudah menyadari bahwa apa yang mereka perlukan adalah seorang bapa rohani? Apakah Anda rindu untuk menolong mereka? Kalau ya, maka Anda perlu memahami bahwa adalah Tuhan sendiri yang telah menaruhkan kerinduan itu dalam hati Anda. Ia ingin membuat Anda menjadi seorang bapa rohani.

Begitu Anda menyadari bahwa ini adalah rencana Tuhan bagi Anda, maka siapakah Anda tidak lagi menjadi penting. Yang penting adalah apa yang mampu dilakukan Tuhan pada diri Anda pada saat Anda menyerahkan hidup sepenuhnya kepada-Nya. Dengan cara Anda sendiri dan kata-kata Anda sendiri, katakan kepada Tuhan bahwa Anda bersedia. Ia yang akan melakukan langkah-langkah selanjutnya!

17

Sebuah Pesan Bagi Mereka yang Tak Berayah

Kalau Anda sudah membaca bab-bab terdahulu, mungkin Anda menyadari bahwa Anda tidak pernah mengenal seorang ayah seperti yang saya gambarkan. Kalau begitu, baiklah saya tegaskan kepada Anda bahwa di dalam dunia dewasa ini ada jutaan orang seperti Anda.

Tentu saja, kita masing-masing mempunyai ayah biologis, dari mana kehidupan jasmani kita berasal. Namun, ini sama sekali tidak menjamin bahwa kita mempunyai seorang ayah seperti yang digambarkan dalam Kitab Suci dan seperti yang saya sudah coba gambarkan dalam buku ini. Kenyataannya, para ayah yang cocok dengan gambaran tersebut dalam dunia dewasa ini jarang ditemukan!

Seandainya Anda tidak memiliki ayah seperti ini, maka jauh di lubuk hati Anda ada sesuatu yang hampa—sebuah kekosongan yang tidak pernah diisi. Boleh jadi kekosongan

itu begitu dalam, dan boleh jadi sudah berada di sana begitu lama, sehingga Anda tidak menyadari kehadirannya. Meskipun demikian, kekosongan itu memang ada, dan karena kekosongan inilah maka Anda menjadi orang yang tidak utuh.

Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa seharusnya Anda perlu mempunyai seorang ayah yang sempurna. Sebetulnya, hanya ada seorang ayah saja yang sempurna—Allah Bapa di Surga. Namun, ayah di bumi yang cocok dengan gambaran seorang ayah seperti yang digambarkan dalam Alkitab, kendati ayah tersebut dalam banyak hal tidak sempurna, bagaimanapun juga mengisi kekosongan di dalam diri Anda. Sebagai hasilnya, Anda bukan seseorang yang tidak mempunyai ayah; Anda tahu melalui pengalaman pribadi mengenai arti mempunyai seorang ayah.

Namun, seperti yang saya katakan, jutaan orang tidak memiliki pengalaman yang berkaitan dengan arti mempunyai ayah.

Apakah akan ada manfaatnya jika saya menceritakan pengalaman pribadi saya? Ayah saya, seperti setiap pria dalam keluarga saya yang saya kenal, adalah seorang perwira dalam Angkatan Bersenjata Inggris. Ia adalah seorang pria yang bermoral, jujur dan setia dalam tugas-tugasnya, seorang prajurit yang berhasil. Karena ia bertugas di India, di sanalah saya dilahirkan, di kota Bangalore.

Ketika saya lahir, dokter mengatakan kepada ibu saya bahwa tidak ada harapan bagi dia untuk mendapat anak lagi. Ini berarti saya akan menjadi dewasa tanpa saudara. Oleh karena itu, orangtua saya memutuskan bahwa cara terbaik untuk menutupi kekurangan ini adalah bahwa ayah saya memperlakukan dirinya sebagai kakak saya, bukannya sebagai ayah. Kelihatannya, mereka menganggap lebih penting bagi saya untuk mempunyai saudara kandung daripada mempunyai seorang ayah. Akibatnya, saya tidak pernah memanggilnya Ayah atau Papa, melainkan nama depannya, Peter. Saya tidak ragu bahwa ia mengasihi saya, tetapi ia tidak pernah menunjukkan rasa kasih sayangnya pada saya.

Saya tidak ingat bahwa ia pernah mendudukkan saya di atas pangkuannya ataupun mengemong saya.

Semasa Perang Dunia Kedua, pada usia 25, saya bertemu secara pribadi dengan Yesus Kristus di sebuah kamar dalam barak Angkatan Bersenjata Inggris. Hasilnya, saya menjadi orang Kristen yang berkomitmen. Pengalaman ini mencelikkan mata rohani saya akan adanya penguasa-penguasa rohani yang, sampai waktu itu, tidak saya sadari sama sekali.

Secara khusus, saya sadar bahwa India, tanah kelahiran saya, adalah pusat kisaran dari penguasa-penguasa rohani yang luar biasa kuatnya dan tak terbilang banyaknya, yang semuanya bukan Kristen. Saya mendapat kesan bahwa beberapa dari penguasa-penguasa rohani dari India itu telah mengikuti saya sepanjang hidup saya seraya berusaha mengendalikan saya. Mereka tidak pernah berhasil, namun saya tidak pernah sepenuhnya bebas dari pengaruh itu. Sebelum menjadi orang Kristen yang berkomitmen, saya sebetulnya pernah berpikir serius untuk menjadi seorang *yogi* (Pengikut filosofi Yoga).

Melalui pemahaman Alkitab sebagai orang Kristen, saya belajar bahwa melalui kelahiran baru, Allah telah menjadi Bapa saya. Memang, di kemudian hari saya berkhotbah dengan tema "Mengenal Allah sebagai Bapa". Tiga buah khotbah yang merupakan kesatuan itu dibuat rekamannya. Pelbagai macam orang memberi tahu saya bahwa isinya sudah menolong mereka. Meskipun begitu, tanpa menyadarinya saya hanya mengkhotbahkan teori. Saya memahami doktrin ini dengan jelas, namun saya masih belum mempunyai pengetahuan akan Allah sebagai Bapa saya berdasarkan pengalaman. Saya bahkan tidak sadar apa yang kurang dalam hidup saya.

Pernyataan yang Diterima Secara Pribadi

Lalu, dalam tahun 1996, tidak lama setelah saya merayakan lima puluh tahun pelayanan purnawaktu saya, Tuhan campur

tangan dalam hidup saya. Suatu pagi saya dan Ruth sedang berdoa sambil duduk di tempat tidur seperti yang sudah menjadi kebiasaan kami, ketika saya dijamah oleh kuasa adikodrati yang berdaulat. Diri saya menjadi ajang pertempuran dari dua kekuatan rohani yang berlawanan satu dengan yang lain.

Dari arah belakang saya sebuah lengan yang tak terlihat terentang dan memegang sesuatu yang menyerupai kopiah berwarna hitam dan berusaha menekan kepala saya. Pada saat yang bersamaan kuasa Roh Kudus mulai menyelusuri sekujur tubuh saya. Mulai dari kaki, Ia bergerak menuju ke atas. Tubuh saya mulai gemetar dengan kencang. Ruth mengatakan kepada saya kemudian bahwa rona wajah saya berubah menjadi merah padam. Saya mendapat kesan bahwa dua kekuatan rohani sedang bertempur berlawanan satu dengan yang lain. Kuasa Roh Kudus yang mengalir ke atas melewati sekujur tubuh saya melawan lengan yang melingkar di atas kepala saya yang sedang berupaya menekankan kopiah berwarna hitam itu ke atas kepala saya.

Akhirnya, Roh Kudus menang. Lengan dengan kopiah berwarna hitam itu didorong ke belakang dan menghilang. Pada saat yang sama Roh Kudus mengendalikan tubuh saya sepenuhnya, dan saya mempunyai perasaan lega serta damai yang indah sekali.

Serta merta, tanpa harus melalui proses berpikir dengan logika, saya menyadari bahwa sepanjang hidup saya, itulah untuk pertama kalinya saya menghayati hubungan yang terbuka dan akrab dengan Allah sebagai Bapa saya. Serta merta, saya merasa wajar untuk memanggil Dia sebagai "Bapa". Ini bukan lagi sebuah pernyataan teologis tetapi ungkapan spontan yang lahir dari sebuah hubungan pribadi.

Sementara saya merenungkan pengalaman ini, saya menyimpulkan bahwa lengan dengan kopiah berwarna hitam adalah manifestasi dari Siwa, salah satu dewa Hindu yang

utama (yang, tentu saja, sama sekali bukan Allah, melainkan penguasa-penguasa jahat dari Iblis di udara).

Pengertian saya mengenai apa yang telah terjadi dengan saya diteguhkan secara luar biasa kira-kira dua tahun kemudian, ketika saya kebetulan membaca sebuah risalah mengenai dewa-dewa agama Hindu. Digambarkan di situ bahwa Siwa sebagai roh jahat yang turun ke atas kepala seseorang dan membuat orang tersebut tertutup dari realitas-realitas yang berasal dari tempat sorgawi. Inilah persisnya yang dilakukan oleh lengan yang terbentang di atas kepala saya. Betapa bersyukurnya saya bahwa dalam waktu yang terjepit seperti itu, Roh Kudus datang menolong saya dan mengusir penguasa jahat yang berusaha mengendalikan saya!

Sejak pengalaman tahun 1996 itu, hubungan saya dengan Allah sebagai Bapa saya secara mantap menjadi makin kuat dan makin akrab.

Hubungan yang Baru

Hubungan saya yang baru memiliki dampak yang dalam dan berkesinambungan dalam hidup saya. Saya telah melayani Kristus sejauh yang bisa dicapai oleh kemampuan saya selama lebih dari lima puluh tahun, di mana Tuhan telah memberikan banyak buah dari pelayanan saya. Namun, melalui hubungan yang baru dengan Allah sebagai Bapa ini, saya mulai mengalami keakraban dalam hubungan saya dengan Dia, dan mengalami suatu rasa aman, yang saya belum pernah kenal sebelumnya.

Hubungan yang baru ini tidak membebaskan saya dari ujian-ujian yang memasuki setiap kehidupan seorang Kristen, tetapi memungkinkan saya untuk menghadapi ujian-ujian itu dengan suatu kekuatan batiniah dan percaya diri dengan takaran yang lebih besar. Lebih jauh, ujian-ujian saya tidak menimbulkan jarak antara saya dengan Tuhan, sebaliknya

makin mendekatkan saya kepada-Nya.

Kira-kira tiga tahun setelah pengalaman yang saya gambarkan, saya mengalami salah satu pengalaman yang paling menyakitkan sepanjang kehidupan Kristen saya. Setelah lebih dari sebulan menghuni Unit Perawatan Intensif, Ruth, istri saya tercinta, diambil kembali oleh Tuhan. Perasaan kehilangan yang saya alami tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Namun, di tengah-tengah itu semua, saya tidak pernah sesaat pun kehilangan kesadaran akan hadirat Bapa yang begitu penuh kasih di samping saya.

Pada upacara pemakaman, sementara saya menatap peti yang berisi tubuh Ruth di liang kubur, saya merasa terdorong untuk berteriak di hadapan semua orang yang sedang bersedih, "Bapa, aku mempercayai-Mu. Terima kasih bahwa Engkau selalu baik, mengasihi dan adil. Engkau tidak pernah berbuat kesalahan. Apa yang Engkau lakukan selalu yang terbaik."

Kesadaran yang mendalam bahwa Allah sebagai Bapa saya sajalah yang memampukan saya untuk membuat pengakuan itu. Beberapa orang yang hadir pada waktu upacara itu mengatakan kepada saya kemudian betapa kuatnya dampak pengakuan itu terhadap mereka.

Walaupun demikian, saya tidak ingin memberi Anda kesan bahwa untuk mengenal Allah sebagai Bapa Anda secara pribadi Anda harus melewati pengalaman yang serupa. Tuhan memperlakukan kita masing-masing sebagai pribadi. Tidak ada prosedur standar yang mesti diikuti oleh semua orang. Walaupun demikian, tetap ada prinsip-prinsip alkitabiah tertentu yang memang berlaku bagi setiap orang.

Dalam Matius 11:27 Yesus menetapkan prinsip-prinsip yang pertama-tama diterapkan untuk mengenal Dia sebagai Anak Allah dan kemudian mengenal Allah sebagai Bapa-Nya.

“Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya.”

Bapa dan Anak bertindak dalam kerja sama yang saling mendukung. Pertama-tama, Bapa menyatakan Anak. Ini adalah langkah pertama, karena hanya melalui Anak saja maka kita bisa datang mengenal Bapa. Dalam Yohanes 14:6 Yesus berkata, “Tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.” Sesudah itu tibalah langkah kedua, ketika Yesus menyatakan Bapa—tetapi hanya atas kebijaksanaan kehendak-Nya yang berdaulat. Yesus menekankan bahwa pernyataan mengenai Bapa hanya diberikan kepada mereka kepada siapa “Anak berkenan menyatakannya” (Matius 11:27).

Di sini Yesus berbicara mengenai *pernyataan* yang hanya dapat diberikan oleh-Nya. Penting untuk dicatat perbedaan antara mengenal Kitab Suci sebagai doktrin dan mengenalnya sebagai pernyataan. Selama lebih dari lima puluh tahun dengan tulus saya menerima *doktrin* bahwa Allah adalah Bapa saya. Namun, menjadi sama sekali berbeda ketika saya menerima doktrin tersebut sebagai sebuah pernyataan yang diterima secara pribadi dan langsung.

Melalui Anak kepada Bapa

Barangkali setelah membaca sejauh ini, Anda menyadari bahwa Anda *tidak mempunyai ayah*. Anda tidak pernah tahu apa artinya mempunyai ayah yang sejati. Kini ada sesuatu yang menggugah hati Anda—sebuah kerinduan untuk mempunyai seorang ayah.

Boleh jadi dikarenakan keadaan masa lalu Anda, tak seorang manusia pun dalam kehidupan Anda yang akan pernah

menjadi seorang ayah sejati bagi Anda. Malah hal itu membuat lebih banyak alasan untuk bersyukur kepada Tuhan bahwa ada seorang Bapa surgawi kepada siapa Anda bisa datang untuk mengenalnya! Namun, pertama-tama Anda harus mengenal Yesus sebagai Juru Selamat pribadi Anda, di mana melalui Dia Anda telah dikaruniai hidup kekal.

1. Menerima Yesus sebagai Juru Selamat

Jika Anda belum mempunyai keyakinan alkitabiah ini, langkah pertama adalah menerima Yesus sebagai Juru Selamat pribadi Anda. Hal ini dengan jelas dinyatakan dalam Yohanes 1:11-13:

Ia [Yesus] datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah.

Sampai di sini, jika Anda mau, Anda boleh mengucapkan sebuah doa sederhana kurang lebih seperti ini:

Tuhan Yesus Kristus, saya mengakui Engkau sebagai Anak Allah dan satu-satunya jalan menuju Allah. Saya percaya bahwa Engkau mati di kayu salib untuk membayar hukuman atas dosa-dosa saya, dan bahwa Engkau sudah bangkit dari kematian. Saya minta agar Engkau sekarang mengampuni semua dosa saya, dan saya menerima-Mu dengan iman sebagai

Juru Selamat pribadi saya. Masuklah sekarang ke dalam hati saya dan karuniai saya dengan hidup kekal. Amin.

Apabila Anda mengucapkan doa itu dengan iman yang ber-sahaja, Allah berjanji akan memberi Anda sebuah keyakinan dalam diri Anda bahwa Ia menerima Anda sebagai anak-Nya. Dalam I Yohanes 5:10 rasul Yohanes mengatakan kepada kita bahwa "Barangsiapa percaya kepada Anak Allah, ia mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya." Dalam Roma 8:16 Paulus juga memberitahu kita, "Roh itu [yaitu Roh Kudus] bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah."

Sekarang mulailah dengan berterima kasih kepada Allah dengan iman bahwa Ia telah menerima Anda dan bahwa Anda adalah anak-Nya. Makin sering Anda berterima kasih kepada-Nya, makin nyata bagi Anda bahwa Anda telah benar-benar menjadi anak Tuhan. Roh Kudus akan bersaksi bersama-sama roh Anda bahwa memang demikian keadaannya.

2. Datang Kepada Allah sebagai Bapa

Kini Yesus sudah menjadi pintu bagi Anda, melalui mana Anda boleh mempunyai keberanian untuk datang kepada-Nya. Anda terbuka untuk menerima pernyataan pribadi dari Allah sebagai Bapa surgawi Anda, yang Yesus sendiri bisa berikan kepada Anda.

Saya sudah menceritakan kepada Anda bahwa saya hidup sebagai orang Kristen lahir baru selama lebih dari lima puluh tahun sebelum menerima pernyataan secara pribadi dari Allah sebagai Bapa saya. Walaupun begitu, saya sama sekali tidak menganggap bahwa setiap orang Kristen lain perlu menunggu sampai sekian lama! Sebetulnya, satu tujuan utama saya dengan menulis buku ini adalah menolong orang-orang Kristen agar lebih cepat menerima pernyataan ini.

Walaupun demikian, kita masing-masing bergantung sepenuhnya pada Yesus untuk memberi kita pernyataan

tersebut. Ia sendiri berkata dengan begitu tegas, “dan tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya” (Matius 11:27). Betapa sehatnya bagi kita masing-masing untuk datang ke tempat di mana kita mengakui kebergantungan kita yang sepenuhnya pada Tuhan.

Sejumlah versi Injil masa kini menggambarkan Allah sebagai sebuah mesin penjual otomatis. Bila Anda memasukkan koin dan menekan tombol yang tepat, keluarlah apa yang Anda cari dari Dia. Tetapi, Allah bukanlah sebuah mesin penjual otomatis. Ia adalah seorang Bapa yang mendisiplin anak-anak-Nya dan menentukan sejumlah tolok ukur perilaku. Salah satu disiplin yang Ia tuntutan adalah bahwa kita merendahkan diri di hadapan-Nya, “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati” (I Petrus 5:5).

Sebuah disiplin lain yang harus kita pelajari adalah menantikan Tuhan. Waktu yang cocok menurut kita bukan selalu waktu yang Tuhan tentukan. “tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru” (Yesaya 40:31). Lebih dari satu kali saya memutuskan untuk menghitung semua janji yang diberikan Kitab Suci bagi mereka yang bersedia menantikan Tuhan, tetapi saya tidak pernah bisa menghitungnya. Janji itu terlalu banyak!

Dalam kasus saya, saya dapat percaya bahwa Tuhan menahan pernyataan itu dari saya sampai Ia tahu bahwa saya sudah siap untuk menerimanya. Tentunya, ketika Ia memberikannya kepada saya, saya menerimanya sebagai harta berharga yang saya nanti-nantikan!

Minta, Cari, Ketuk

Boleh jadi Anda sudah menerima pengetahuan akan Allah yang akrab dan pribadi ini sebagai Bapa Anda, yang hanya

bisa diberikan oleh Yesus. Saya tidak mempunyai cara untuk mengetahuinya. Lalu sekali lagi, boleh jadi Anda berada dalam kondisi seperti saya ketika itu. Anda tahu dengan kepastian yang tak dapat diragukan bahwa Anda sudah dilahirkan kembali. Sejauh pengertian dan kemampuan Anda, Anda sedang melayani Tuhan dengan tulus. Namun, Anda merasa lapar akan sesuatu yang melebihi apa yang Anda miliki sekarang—suatu hubungan yang mendalam, akrab dan langgeng dengan Allah sebagai Bapa Anda.

Saya ingin mendorong Anda untuk mengejar semua yang Allah sudah sediakan bagi Anda. Luangkan waktu untuk berada di dalam hadirat Yesus. Utarakan kepadanya dengan leluasa kerinduan-kerinduan hati Anda yang terdalam. Mintalah agar Dia menunjukkan kepada Anda kalau-kalau ada penghalang-penghalang yang secara tak disangka-sangka berada di antara Anda dengan Dia. Siapkan diri Anda untuk dipimpin oleh Dia di jalur-jalur yang Anda belum pernah lewati. Serahkan diri Anda sepenuhnya kepada Dia.

Pada saat yang sama, janganlah memikir-mikirkan bagaimana Allah akan menjumpai Anda. Dalam kasus saya, pernyataan ke-Bapaan Allah datang bersamaan dengan pengalaman yang adikodrati. Namun, Allah bisa memperlakukan Anda dengan cara yang sama sekali berbeda. Bisa saja Anda seperti Elia di atas gunung Horeb yang menunggu untuk mendengar suara Allah (lihat I Raja-raja 19:11-18).

Pertama-tama, ada tiga unsur alam yang digunakan untuk memperlihatkan kuasa adikodrati: angin, gempa dan api. Tetapi, Allah tidak berada di dalam salah satu unsur pun. Ketiga peristiwa ini diikuti oleh “bunyi angin sepoi-sepoi basa” (ayat 12). Alkitab New International Version (NIV) menerjemahkannya sebagai “bisikan yang lembut”. Allah datang kepada Elia dengan cara yang lembut dan tidak dramatis. Namun, ketika Elia mendengar suara-Nya, dengan rasa kagum dan hormat ia menutupi wajahnya dengan jubahnya.

Lebih banyak ditemukan kekuatan dalam bisikan Allah daripada dalam tiupan angin, gempa dan api yang paling dahsyat sekalipun! Mungkin dengan cara inilah Allah akan menjumpai Anda.

Apa pun yang terjadi, saya ingin mendorong Anda dengan sebuah nasihat dari Yesus. Dalam setiap kasus, bentuk kata kerja yang Ia gunakan menyiratkan bahwa Ia sedang membicarakan suatu tindakan yang diulang-ulang atau yang berkesinambungan:

“Mintalah [dan terus-menerus mintalah], maka akan diberikan kepadamu; carilah [dan terus-menerus carilah], maka kamu akan mendapat; ketoklah [dan terus-menerus ketoklah], maka pintu akan dibukakan bagimu.”

Matius 7:7, penekanan ditambahkan

Ingat, maka akan diberikan kepadamu; maka kamu akan mendapat; maka pintu akan dibukakan bagimu.

Dalam ayat berikut Yesus meneguhkan dan memberikan penghiburan dengan ucapan berikut:

“Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.”

Matius 7:8

Kata *setiap orang* termasuk Anda!



Sebelum Anda menutup buku ini, kajilah ulang tema utamanya dengan singkat.

Pernyataan Allah yang paling lengkap melalui umat manusia adalah melalui lembaga keluarga. Kasih antara suami dan istri mencerminkan hubungan antara Yesus dengan Gereja-Nya. Kasih seorang ayah untuk keluarganya mencerminkan kasih yang Allah miliki bagi semua yang telah diciptakan-Nya. Dalam pelaksanaan rancangan Allah bagi keluarga, puncak berkat Allah disediakan bagi manusia. Namun, melalui penolakan terhadap rancangan Allah bagi keluarga pula, kesengsaraan manusia mencapai puncaknya.

Terhadap persoalan inilah, budaya masa kini kita harus mengambil sikap bagaimana menanggapi. Terhadap persoalan ini jugalah Anda sebagai individu harus menanggapi.

Indeks Pokok Ulasan

- Abimelekh 177
- Abraham, 26-28, 107-109, 114-117, 154-156, 161, 176, Lihat juga kebapaan, teladan Abraham
- Adam, 29, 33-35, 59-60, 122; kegagalan-kegagalan dari, 35; laki-laki yang pertama kali menjadi suami, 33
- adopsi. Lihat kebapaan, secara praktek
- agama rahasia, 24
- AIDS, 166
- Allah Bapa, 69-70, 187, 189; manfaat-manfaat dari mengetahui, 75-81; dan tanggapan ciptaan, 70-72; lihat juga Yesus Kristus, dan pernyataan Allah Bapa
- anak-anak. Lihat anak-anak muda
- ayah, yang tidak berayah, 124, 179-181, 185-191
- Ayub, 87-89, 123
- Christensen, Lydia, 13-14, 100
- Daud, 37, 57, 141
- Derek Prince Ministries, 14-15, 48
- doa kesepakatan. Lihat Yesus Kristus, dan doa kesepakatan "Hyde yang Berdoa," 86
- Dobson, Dr. James, 131
- dosa, 94, 133, 135-136; karena perbuatan, 34, 166; pengakuan dari, 140-142; karena kelalaian, 34, 166
- "Evolution of Plato's Method of Definition, The," 12
- feminisme, gerakan 35, 124; dan menyukai sejenisnya, 36
- Fokus Pada Keluarga, 131
- Hawa, 34-35, 60, 122
- Hosea, 31
- h u b u n g a n - h u b u n g a n manusia, 21
- istri-istri, 32; yang mengobarkan semangat, 46; yang menolong, 42-43; yang melakukan doa syafaat,

- 46-47; yang menundukkan diri, 43-45; yang mendukung. 45-46
- yatim piatu. Lihat anak-anak muda, yatim piatu
- Yehezkiel, 31
- Yeremia, 31
- Yesus Kristus, 61-63, 65, 66, 80-81, 82-85, 110-111, 171-173, 176, 181, 184-187, 189-191; dan doa Imam Besar 73; dan pernyataan Allah Bapa, 74-75; dan doa kesepakatan, 61-66; dan perwira Romawi, 145; dan Khotbah di Bukit, 129
- Yohanes, 57
- Yusuf, 143
- kebapaan, 69-70, 83, 119-189; teladan Abraham, 107-109, 176-177; Derek Prince dan, 11-17; dan disiplin di dalam rumah tangga, 111-113; kegagalan-kegagalan, 119-123; pengakuan dari, 135-140, 150; pembagian tugas, 150-153; pelayanan sebagai raja, 105-107, 134, 150; dan kasih, 129-132; praktis, 164-168; pelayanan sebagai imam, 82-92, 134, 150; pelayanan sebagai nubuat, 92, 93-104, 134, 150; rohani, 154-156, 160, 169-171, 173-178 (lihat juga Abraham; Paulus, dan kebapaan rohani); berhasil, 144-153. Lihat juga Allah sebagai Bapa; Maleakhi.
- kedagingan, sifat dasar, kematian dari, 65
- kegerejaan, 171-174
- ke-Kristenan, 171-174; dan masyarakat masa kini, 32, 128, 168; dan krisis identitas, 76
- Lot, 114-117
- Maleakhi, 123, 127
- Moody, Dwight, 71
- Musa, 90, 98-99, 120-121
- Nuh, 103-104
- orang-orang muda, 173-175; disiplin, 96, 111-112; kecewa, 174; yatim piatu, 165-166; radikal, 175; dan pencarian sesuatu yang asli, 174
- orangtua tunggal, 167
- Paskah, 89
- Paulus, 24, 43-44, 57, 61, 149, 175-177; dan kebapaan rohani, 156-160, 163-164

penebusan, harga yang dibayar, 53-55
 perkawinan: diatur orangtua 37; komunikasi, 38; sebagai suatu perjanjian, 21-31; membedakan adat-istiadat, 30; takut akan Tuhan, 52; sifat dasar nubuat, 31-32; otoritas dan harmoni rohani, 59-66; tipe-tipe hubungan perkawinan, 36; ketidaksetiaan, 22
 Petrus, 44, 53-54
 Pethrus, Lewi, 106
 Prince, Ruth, 14, 47-49, 182-184
 Promise Keepers, 131
 Roots, 76
 Sara, 177
 Silas, 160, 163
 Siwa, 183
 Sodom, 116-117
 suami-suami, 32, 33-35, 40-41; tanggung jawab dari, 36-41
 sumphoneo, 63
 ten Boom, Corrie, 149
 Timotius, 157, 158-159, 163
 Tuhan, takut akan 52; dan perkawinan, 56
 Wesley, John, 78, 136
 "kawasan remang-remang," 143

Indeks Ayat

Kejadian		Ulangan		Amsal	
1:27-28	59-60	11:18	99	2:16-17	22
1:29	157	11:19	99	13:24	96
2:15	33	28:41	120-121	28:13	140
2:18	42			29:17	96
2:20	33	1 Samuel		30:10	86
2:24	30	15:22	113	31:28-29	40
6:13	103				
13:6	114	1 Raja-raja		Yesaya	
13:10-13	115	19:11-18	189	1:16-17	167
15:8	26			1:13	168
15:7	27	Ayub		11:2	53
18:17-19	108	42:8-10	88	40:31	188
19:1	116	42:12-13	88	65:24	152
19:12	116			66:2	55
19:14	116	Mazmur			
20	177	2:11	55	Yeremia	
22:2	27-28	18:1	37	27:2	31
22:3	161	19:9	53		
39:9	143	25:14	23	Yehezkiel	
		50:4-5	25	12:4-5	31
Keluaran		51:6	141		
12:3	90	104:19	70	Hosea	
12:22-23	90	104:21	71	1:2	31
		104:25	71	4:6	122
Imamat		104:27	71		
11	113	147:4	70	Mikha	
		148:8	71	7:18-19	148-149
Bilangan					
6:27	85			Maleakhi	
				2:7	122
				2:13-14	126

2:14	22	1:11-13	186	12:10	150, 177
2:15-16	127	8:29	80		
4:5-6	124	10:17-18	110	Galatia	
		12:49-50	110	2:19-20	28, 29
Matius		14:6	74	2:20	65
4:19	178	14:16-17	43	6:14	162
5:14	129	14:23	55		
5:16	129	14:31	111	Efesus	
6:26	71	17:6	73, 160	3:14-15	69
7:7	190	17:26	73	5:21	51
7:8	190			5:22	43
10:29	71	Kisah Para Rasul		5:22-32	24
11:27	75,	9:31	56	5:24	32
	184-185,	16:1-3	157	5:25	32, 36
	188	21:8-9	101	5:28-29	39
18:18-20	61			6:4	97, 98
18:19	63	Roma		6:12	60
18:18-20	61, 63	3:23	133	6:18	61
25:31-46	34	4:11-12	109		
25:41	34	4:12	176	Filipi	
25:45	126	4:13	155	2:3	79
28:18	146	4:16-18	155	2:20-22	157
28:19	172	4:18	62-63		
		4:20	156	Kolose	
Markus		6:6	65	3:21	97
9:23-24	91	6:11			
15:34	94	8:16	187	1 Tesalonika	
				2:11-12	159
Lukas		1 Korintus		2:10-12	163
6:46	168	2:1-2	162		
7:6-8	145	4:14-16	156	1 Timotius	
12:6		11:1	160, 176	1:16	176
12:32	79	11:3	83, 146	3:4-5	105
14:25-27	172	11:31	134		
16:22	77			2 Timotius	
17:26	103	2 Korintus		3:10-12	158
		1:8-9	177		
Yohanes		5:10-11	57	Ibrani	
1:1	70	12:9	149	1:1-2	74

4:16	147	Yakobus	3:1	76	
5:8	111	1:27	125, 164	4:16	70
9:16-17	26	5:16	135	5:10	187
10:31	55			5:17	142
11:7	103	1 Petrus			
11:10	115	1:17-19	54	Wahyu	
12:6	96	5:5	188	1:17	57
12:29	27	5:6	140	2	175
13:15	85			3	175
		1 Yohanes		3:7	62
		1:7	136	3:18	175
		1:9	141	19:7-8	131

Riwayat Hidup Penulis

Derek Prince (1915-2003) lahir di India dalam sebuah keluarga Inggris (ayahnya seorang tentara yang sedang bertugas di sana). Lulus sebagai sarjana bahasa Yunani dan Latin di Eton College dan Cambridge University, Inggris. Ia sempat menjadi guru besar Filsafat Kuno dan Modern di King's College. Lalu ia mempelajari juga beberapa bahasa modern, termasuk bahasa Ibrani dan Aramaik di Cambridge University dan kemudian dilanjutkan di Hebrew University di Yerusalem.

Semasa Perang Dunia II, sementara menjalani masa wajib militer dalam pasukan tentara Inggris, Derek Prince mulai rajin membaca Alkitab. Secara ajaib dan langsung, ia berjumpa sendiri dengan Yesus Kristus dan pengalaman tersebut sungguh mengubah kehidupannya secara drastis. Sejak saat itu, ia menjadi yakin sekali mengenai dua hal: pertama, bahwa Tuhan Yesus Kristus itu benar-benar hidup; kedua, bahwa Alkitab merupakan buku yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, masih tetap relevan untuk masa kini dan tidak ketinggalan zaman. Karena keyakinannya tersebut, ia pun mengabdikan hidupnya bagi Tuhan dan mengkhususkan diri untuk mendalami Alkitab serta melayani sebagai pengajar Firman Tuhan.

Derek Prince diakui memiliki karunia yang sungguh istimewa untuk menjelaskan Alkitab dan mengajarkannya dengan cara yang sederhana namun sangat jelas. Hal inilah yang telah membantu jutaan orang untuk membangun dasar iman mereka yang benar-benar kokoh. Prinsipnya yang netral terhadap denominasi dan aliran mana pun membuat pengajarannya relevan dan dapat diterima oleh semua kalangan, sehingga sangat membantu orang-orang dari berbagai latar belakang bangsa dan agama.

Derek telah menulis lebih dari 50 buku, dan menyampaikan pengajaran lewat 600 seri audio dan 100 seri video, yang telah juga diterjemahkan dan dipublikasikan ke dalam lebih dari 100 bahasa. Siaran radionya disiarkan setiap hari dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab, Chinese (bahasa nasional Mandarin, serta bahasa daerah: Amoy, Kanton, Shanghai dan Swatow), dan juga dalam bahasa Jerman, Kroasia, Malagasy, Mongolia, Rusia, Spanyol dan Tonga. Program siaran radionya hingga kini masih membawa dampak atas kehidupan banyak orang di seluruh dunia.

Atas permintaan almarhum yang ingin terus melayani sebagai pengajar Firman Tuhan “sampai Yesus datang kembali,” lembaga Derek Prince Ministries hingga kini masih tetap melayani umat yang percaya di lebih dari 140 negara dengan menyebarkan pengajaran-pengajaran Derek Prince. Hal ini dilakukan melalui lebih dari 30 kantor Derek Prince Ministries di seluruh dunia, antara lain di negara Afrika Selatan, Swiss, Australia, Belanda, Inggris, Jerman, Kanada, Norwegia, Perancis, Rusia, RRC, Selandia Baru dan

Amerika Serikat. Untuk mengakses informasi yang mutakhir mengenai pelayanan-pelayanan tersebut dan negara-negara yang lain di seluruh dunia, silahkan kunjungi website kami di www.derekprince.com

LENGGAPILAH KOLEKSI BUKU ANDA DENGAN BUKU-BUKU KARANGAN DEREK PRINCE LAINNYA:

I. SERI PENGAJARAN ALKITAB & DOKTRIN

- Foundations For Righteous Living (Dasar Iman-Bertobat dan Percaya)
- Foundations For Righteous Living (Dari Sungai Yordan-Faedah Pentakosta)
- Foundations For Righteous Living (Penumpangan Tangan-Kebangkitan Orang Mati-Penghakiman Kekal)
- Jodoh Pilihan Tuhan
- Pelajari dan Pahami Alkitab Anda
- Pernikahan Ikatan yang Kudus
- Suami dan Ayah
- Rencana Allah untuk Uang Anda
- Panduan Mengenai Nubuat Akhir Zaman (Menyongsong Masa Depan Tanpa Rasa Takut)

II. SERI PENGENALAN AKAN ALLAH

- Bapa Sejati
- Kasih yang Tidak Kepalang Tanggung
- Petikan Kecapi Daud
- Roh Kudus dalam Diri Anda

III. SERI KESELAMATAN, KESEMBUHAN & KELEPASAN

- Berkat atau Kutuk: Pilihan di Tangan Anda
- Botol Obat Tuhan
- Pertukaran Pada Kayu Salib

-
- Rasa Tertolak: Bagaimana Mengatasinya
 - Mereka Akan Mengusir Setan-setan
 - Tinggalkan Kutuk Terimalah Berkat

IV. SERI IMAN, DOA & PEPERANGAN ROHANI

- Puasa yang Berhasil
- Doa dan Puasa Menentukan Masa Depan
- Dapatkan yang Terbaik dari Tuhan
- Iman yang Olehnya Kita Hidup
- Pelayanan Doa Syafaat
- Peperangan Rohani
- Berdoa bagi Kesejahteraan Bangsa
- War in Heaven – Pertempuran dahsyat Allah melawan kejahatan
- The Power of Proclamation
- Kuasa Rohani yang Mengubah Hidup Anda
- Perjalanan Menuju Kekekalan
- Lucifer Exposed
- Mendeklarasikan Firman Tuhan – Renungan 365 hari
- Empowered For Life

V. SERI PEMBENTUKAN KARAKTER

- Mengalah Itu Indah
- Sehatkah Lidah Anda
- Tujuan Hidup
- Ujian Dalam Kehidupan Orang Percaya

VI. SERI GEREJA DAN PELAYANAN

- Membangun Jemaat Kristus
- Yerusalem Memanggilku

-
- Rediscovering God's Church – Temukan Kembali Rencana Tuhan Yang Semula Bagi Gereja-Nya
 - Anda Dipanggil untuk Menjadi Pemenang

Dengarkan juga pengajaran Derek Prince melalui program radio “**Keys to Successful Living**” di stasiun-stasiun radio berikut ini:

- **Jakarta**, RPK FM 96,30
Pukul 06.45 – 07.00, Setiap hari Senin – Jumat (in English)
- **Semarang**, Radio Ichtus FM 96,50
Pukul 21.05 – 21.20, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- **Bandung**, Radio Maestro FM 92,5
Pukul 22.00 – 22.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- **Manokwari**, Radio Swara Kemenangan FM 101
Pukul 06.20 – 06.35, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- **Surabaya**, Radio Sangkakala AM 1062
Pukul 08.45 – 09.00, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
Pukul 20.45 – 21.00, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- **Manado**, Radio El Gibbor FM 95,7
Pukul 14.00– 14.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa) *
Pukul 06.00– 06.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa) *
- **Halmahera Utara**, Radio Syallom FM 90,2
Pukul 07.00 – 07.20, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
Pukul 20.00 – 20.20, Setiap hari Senin – Jumat (in English)
- **Manado**, Radio ROM 2 FM 102
Pukul 20.00 – 20.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
- **Kendari**, Radio Kendari Solusi FM 98,3
Pukul 06.00 – 06.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)

-
- **Pontianak**, Radio Samaria FM 97,9
Pukul 15.00 – 15.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
 - **Lampung**, Radio Heartline FM 91,7
Pukul 06.00 – 06.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
 - **Salatiga**, Radio Suara Agape FM 107,9
Pukul 18.00 – 18.15, Setiap hari Selasa – Sabtu (in Bahasa)
 - **Samarinda**, Radio Heartline FM 98,4
Pukul 06.45 – 07.00, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
 - **Medan**, Radio Bethany AM 900
Pukul 07.00 – 07.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
 - **Ungaran**, Radio Sahabat Sejati FM 107,7
Pukul 09.30 – 09.45, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
Pukul 22.00 – 22.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
 - **Tasikmalaya**, Radio Nafiri FM 96,2
Pukul 16.20 – 16.35, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa) *
 - **Malang**, Radio Suara Sangkakala FM 97,9
Pukul 06.00 – 06.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
 - **Palangkaraya**, Radio Sangkakala FM 88,4
Pukul 07.00 – 07.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
 - **Salatiga**, Radio Bethany FM 107,7
Pukul 20.30 – 20.45, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
 - **Nanga Bulik (Kal-Teng)**, Radio Victory FM 101.20
Pukul 10.00 – 10.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
Pukul 17.00 – 17.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
 - **Palu**, Radio Proskuneo FM 105,8
Pukul 06.00 – 06.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)

-
- **Bengkulu**, RRI FM 92,5
Pukul 21.00 – 21.15, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
 - **Tayu**, EL Shadday FM 107,7
Pukul 06.30 – 06.45, Setiap hari Senin – Jumat (in Bahasa)
 - **Probolinggo**, Radio Prima FM 89,7
Pukul 18.00 – 19.10, Setiap hari Minggu (in Bahasa)

Pengajaran Derek Prince juga tersedia dalam bentuk kaset, Audio CD, MP-3, DVD, dan script. Anda juga dapat melihat artikel pengajaran Derek Prince dan *free download* bahan-bahan pengajaran Derek Prince di **www.dpmindonesia.org**